

H HARLEQUIN KOLEKSI ISTIMEWA



Carole Mortimer

ANNIE AND THE RED-HOT ITALIAN

ANNIE DAN JUTAWAN ITALIA

digital publishing/KG-3/IGC



The Balfour Brides

ANNIE
DAN JUTAWAN ITALIA

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Carole Mortimer

ANNIE
DAN JUTAWAN ITALIA



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

ANNIE AND THE RED-HOT ITALIAN

by Carole Mortimer

© 2010 by Carole Mortimer

© 2013 PT Gramedia Pustaka Utama

All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part any form.

This edition is published by arrangement
with Harlequin Book S.A.

This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are
either the product of the author's imagination or are used fictitiously,
and any resemblance to actual persons, living or dead, business
establishments, events, or locates is entirely coincidental.

HARLEQUIN and the DIAMOND Device are trademarks owned by
Harlequin Enterprises Limited or its corporate affiliates and
used by others under licence.

All rights reserved.

ANNIE DAN JUTAWAN ITALIA

oleh: Carole Mortimer

GM 406 01 13 0039

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Ratih K. Septiningtyas

Editor: Widi Lugina

Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, Oktober 2013

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978 – 979 – 22 – 9959 - 5

224 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Prolog

Resor ski di Italia, Januari 2006

”APAKAH semua temanmu meninggalkanmu...?”

Annie—yang tengah menatap gelisah ke arah lereng pegunungan Italia, berusaha memutuskan apakah ia ingin mengambil risiko bermain ski di jalur hitam, jalur dengan tingkat kesulitan tinggi, untuk pertama kalinya—kini merinding karena alasan yang tidak ada hubungannya dengan lereng berbahaya ataupun udara dingin saat mendengar suara parau beraksen yang bicara dengan nada meledek di belakangnya.

Tubuhnya yang merinding kini bergetar nikmat saat Annie berbalik dan untuk pertama kalinya melihat sosok pria yang baru saja berbicara itu. Dengan tubuh yang amat jangkung, berpakaian serba hitam, bahu bidang, dan pinggang serta pinggul yang ramping, pria itu tampak seperti salah satu model yang sering bekerja sama dengan kakaknya, Bella. Namun tak ada ke-

raguan ataupun kepalsuan dalam sensualitas pria ini yang begitu kuat.

Kacamata hitam yang memantulkan cahaya membuat Annie tak bisa melihat warna mata pria itu, tapi bagian tubuhnya yang lain jelas membuat Annie terpesona. Rambut hitam sebau yang tampak dari balik topi ski rajutnya; wajah di balik kacamata hitam yang tampak kecokelatan dengan tulang pipi tinggi dan hidung aristokrat di atas bibir yang terpahat sensual, serta rahang perseginya tampak kuat dan kokoh.

Pria itu tersenyum nakal, giginya yang sangat putih dan rapi tampak kontras dengan warna kulitnya yang gelap. "Atau mungkin kau sedang berpikir untuk mencoba jalur ini?" ejeknya.

Persis itulah yang *sedang* Annie lakukan!

Ia tidak terlalu yakin ingin mengikuti liburan ini ketika kira-kira selusin teman kampusnya mengusulkan agar mereka semua bermain ski ke Italia setelah Natal sebelum mereka kembali belajar untuk menghadapi ujian akhir pada musim panas, tapi yang mengejutkan, seminggu terakhir ini berlangsung sangat menyenangkan. Cuacanya sempurna. Skinya fantastis. Dan setiap malam vila selalu gaduh oleh pesta, karena mereka juga mengundang tamu-tamu lain yang menginap di resor itu.

Setelah penderitaan bertahun-tahun akibat harus berkompetisi sengit dengan para saudaranya setiap kali mereka pergi liburan musim gugur tahunan di Klosters, Annie merasa lebih gembira bisa bersantai bersama teman-temannya. Itu sebabnya hari ini, de-

ngan sisa liburan yang hanya tinggal tiga hari, Annie memutuskan mencoba jalur hitam. Sayangnya ia jadi ketakutan setelah teman-temannya yang tadi meluncur paling akhir sudah kembali dan bergabung dengan teman-teman yang lain untuk menyeruput cokelat panas di kafetaria di kaki gunung.

Dan kini ia mendapati dirinya ditantang pria Italia yang tampan ini....

"Aku hanya sedang istirahat sebentar," dalih Annie, tidak sepenuhnya jujur.

Pria itu tersenyum penuh pengertian. "Kalau begitu, mungkin kau mau berlomba denganku untuk sampai ke bawah?"

Mungkin tidak! Menerima tantangan pria tampan ini merupakan perbuatan yang bodoh dan sangat nekat. Bukan begitu...?

Bodoh *dan* nekat, Annie mengakui. Tapi setelah bersikap lugas dan bijak sepanjang hidupnya, bukankah sudah waktunya ia melakukan sesuatu yang bodoh dan nekat, seperti mengikuti pria yang menarik dan seksi ini menuruni pegunungan? Tentu saja!

Annie menegakkan tubuh dengan mantap. "Boleh saja!" Ia menancapkan tongkat skinya ke salju yang halus untuk mendorong tubuhnya ke depan.

Sebagai pemain ski yang cakap dan berpengalaman, Annie bukan tandingan bagi kepiawaian pria yang telah menyusulnya dalam waktu beberapa detik setelah mereka meluncur, gayanya jauh lebih berani daripada Annie saat pria itu dengan mantap menuruni pegunungan di hadapannya.

Meskipun membutuhkan seluruh konsentrasinya agar tubuhnya tetap tegak, Annie mendapati dirinya mengamati keanggunan gaya pria itu. Pria itu bergerak dengan sangat halus dan mahir sehingga melihatnya saja sudah menggairahkan. Saat Annie meluncur dan berhenti di sampingnya di dasar pegunungan, pipi Annie memerah dan mata birunya berbinar-binar.

"Asyik sekali tadi!" Annie tertawa dengan napas tersengal-sengal.

"Ya, memang." Pria itu kembali tersenyum ramah saat melepas kacamata hitamnya dan memperlihatkan mata cokelat paling tajam dan paling gelap yang pernah Annie lihat.

"Mau mencobanya lagi?" usul Annie antusias, enggan mengakhiri saat-saat ini dengan pria itu. Bersama ketiga kakak perempuan yang cantik, Annie jarang menjadi objek perhatian pria, apalagi yang setampan pria di hadapannya ini.

Pria itu menyeringai. "Hari ini aku sudah cukup main ski, dan sekarang aku ingin kembali ke vila dan minum *schnapps*."

Sinar yang memancar dari mata biru tua Annie pun padam, senyumnya tampak kecewa. "Oh."

Pria itu menatapnya dengan pandangan menebak-nebak. "Mungkin kau mau bergabung bersamaku?" tanyanya.

"Aku mau?" Annie mengerjap-ngerjap seperti burung hantu. "Maksudku... ya, aku mau." Ia mengangguk tegas.

"Luc." Pria itu melepas sarung tangan skinya sebelum mengulurkan tangan.

Ia menyambutnya, tangannya tampak mungil dan terasa hangat di atas tangan Luc yang jauh lebih besar. "Annie."

Luc selalu menyendiri sejak tiba di resor dua hari lalu, tapi ia tidak bisa menutup mata akan kehadiran sekelompok mahasiswa yang tampaknya berencana untuk bersenang-senang. Luc terutama memperhatikan wanita muda ini karena dia sepertinya selalu berdiri agak terpisah dari teman-temannya yang aneh. Wanita muda itu jelas sangat pantas untuk diperhatikan, dengan rambut panjangnya yang tebal berwarna cokelat, mata biru cerahnya yang berbinar-binar setiap kali tertawa dan dengan pakaian skinya yang membentuk lekuk tubuhnya yang ranum dan feminin. Luc penasaran ingin melihat lekuk-lekuk yang ranum itu tanpa pakaian ski yang melekat di tubuhnya....

Setidaknya, jika wanita ini bergabung dengannya untuk minum *schnapps*, mungkin untuk sementara itu akan bisa mengusir kekacauan yang ditinggalkan Luc di Roma.

"Aku akan menunggu di sini kalau kau mau memberitahu teman-temanmu ke mana kau akan pergi." Luc melirik sekilas ke seberang, tempat teman-teman wanita itu sedang duduk di luar kafetaria, mengobrol dan tertawa bersama sambil menikmati minuman panas.

"Aku—ya." Pipinya bersemu merah. "Kau sangat perhatian."

Sama sekali tidak, pikir Luc sinis, hanya berusaha memastikan rencanaku untuk menikmati malam bersama Annie tidak akan diganggu teman-temannya yang datang mencari.

Luc mengulurkan tangan dan menyentuh lembut pipi Annie yang seputih susu, seketika menyadari mata biru itu menjadi tajam dan napasnya yang tertahan di tenggorokannya. "Jangan membuatku menunggu terlalu lama, hmm?" desaknya parau.

Sekali lagi Annie merasakan sensasi yang menggairahkan menjalarinya. Ya Tuhan, pria ini memang berbahaya. Benar-benar berbahaya. Dan untuk sekali ini dalam hidupnya yang selalu rasional, Annie akan bertindak berani. Nekat.

Dan persetan dengan konsekuensinya.

1

Danau Garda, Italia
Juni 2010

"AKU akan pulang beberapa hari lagi, Sayang," ujar Annie penuh kehangatan melalui telepon genggamnya, sama sekali tidak memperhatikan sinar matahari dan keindahan pemandangan danau di luar jendela dari hiruk pikuk hotel saat ia tergesa-gesa menyusuri koridor berkarpet itu menuju ruang konferensi di lantai dasar. "Aku juga mencintaimu, Oliver—aduh!" Annie berhenti mendadak—dan merasa nyeri—saat ia menabrak benda tak bergerak.

Benda tidak bergerak dalam wujud pria bertubuh hangat dan otot-otot yang keras, Annie tersadar saat tangannya menyentuh bahu lebar untuk menjaga keseimbangan tubuhnya. Saat itulah ia merasakan otot-otot yang kuat tersebut bergerak di bawah jemarinya.

"Aku minta maaf—" Permintaan maaf Annie dan

tawanya tertahan di tenggorokan. Wajahnya memucat saat ia mendongak dan melihat wajah dingin dengan ketampanan yang membuatnya terperangah.

Tidak....

Tak mungkin pria ini Luc!

Mungkinkah?

Annie benar-benar tercengang. Mungkinkah ini benar-benar pria yang sama yang ia kenal empat setengah tahun lalu? Terlepas dari fakta bahwa Annie hanya pernah melihat Luc yang jangkung dan ramping berotot dalam pakaian ski atau celana denim yang dipadu dengan sweter kasmir, sementara pria ini mengenakan setelan yang sangat mahal dan kemeja putih sutra dengan dasi abu-abu yang terpasang sempurna di leher, dia jelas sangat mirip dengan pria yang ditemui Annie—pria yang menghabiskan malam panas dan menggairahkan dengannya—bertahun-tahun lalu.

Tapi....

Luc yang dulu memiliki rambut berwarna gelap se-bahu, sementara rambut pria ini pendek—mungkin itu solusinya untuk mengatasi ujung-ujung rambutnya yang cenderung ikal? Tapi mata pria ini, berwarna gelap seperti batu oniks di wajah yang angkuh dan tidak mengenal kompromi itu, betul-betul sama. Begitu juga dengan bentuk hidungnya yang panjang, dan mulut yang terpahat di rahang yang keras.

Pria ini sangat mirip, namun pada saat yang sama, juga sangat berbeda....

Luc yang Annie kenal saat di resor ski Italia empat setengah tahun lalu punya seringai nakal di matanya

yang hitam. Seringainya memperlihatkan aura ketidakpedulian sama yang telah menyeret Annie yang pendiam—sampai saat itu—yang berusia dua puluh tahun kepada Luc, seperti ngengat tergoda untuk masuk ke lidah api.

Kini tak tampak sedikit pun tanda-tanda kenekatan yang berbahaya itu pada sepasang mata hitam yang membius yang membalas tatapan Annie dengan sangat dingin.

Mata yang tak sedikit pun memperlihatkan keterkejutan karena mengenali Annie, seperti yang kini dirasakannya....

Annie mengangkat tangan seolah tangannya terbakar di atas bahu bidang Luc saat ia tanpa sengaja melangkah mundur. Dan pada saat yang sama, Annie menyadari ia tidak bernapas sejak mendongak dan seketika mengenali kekasihnya yang penuh gairah dalam diri pria yang dingin dan terkendali ini.

Annie menarik napas. "Scuse, Signore..."

"Aku bisa berbahasa Inggris, Signorina," tukas Luc pendek.

Ya Tuhan, suara itu...

Nada sedingin baja sekalipun takkan bisa menyamarkan suara parau yang dulu pernah bergumam penuh semangat saat Annie berkali-kali mencapai klimaks...

Pria ini *memang* Luc.

Tetapi Luc yang jauh berbeda dan jauh lebih dingin dibandingkan dengan yang diingat Annie.

Luc yang berusia 26 tahun adalah pria yang liar dan

tidak bisa diam. Semua yang dia lakukan—mulai dari ski hingga bercinta—dikuasai dorongan energi penuh ambisi yang mampu menantang siapa saja dan apa saja yang berani menghalanginya. Energi berambisi serupa yang dia tunjukkan—dan berhasil—dalam menggoda Annie....

Siapa pun yang melihat Luc takkan meragukan bahwa pria yang berdiri di hadapannya ini memiliki obsesi yang sama akan suatu tujuan. Tapi kini energi yang dulu liar itu sangat terkendali, dan emosinya bersembunyi di balik wajah yang hanya menunjukkan keangkuhan dan kebengisan yang membuat Annie gemetar saat pria yang menjulang di atasnya itu terus menatapnya dengan dingin.

Kesabaran Luc, yang tidak pernah cukup banyak, menguap dalam setiap detiknya saat wanita muda ini terus menatapnya seakan dia baru melihat hantu. Atau mimpi terburuknya. Jelas bukan reaksi yang biasa ditimbulkan Luc pada wanita mana pun!

Senyum dingin melengkung di bibirnya. "Atau mungkin Signora?" tanya Luc.

"Tidak, yang pertama sudah benar," jawab wanita itu.

Luc merasa ada sedikit kenangan yang melintas saat wanita itu berbicara dengan suara pelan. Suaranya yang parau entah kenapa terasa familier.

Luc mengamati tubuh ramping wanita itu serta tingginya yang sedang, yang terbalut setelan bisnis

hitam dan blus sutra putih. Rambut cokelat gelapnya digelung di tengkuk dan wajahnya berbentuk hati. Wajah yang sangat cantik dengan hidung yang mungil dan mancung, bibir yang merekah sensual di atas dagunya yang runcing dan tegas. Wajah yang didominasi mata yang sebiru Danau Garda.

Sekali lagi firasat Luc berkata ia mengenal wanita itu. "Apakah kita pernah bertemu sebelumnya, Signorina?" tanyanya pelan.

Wanita itu mengerjap sebelum tertawa kasar bernada meremehkan. "Entahlah, pernahkah?" tukasnya, balas bertanya.

Luc menahan ketidaksabaran yang semakin meningkat. "Kurasa *akulah* yang lebih dulu bertanya?" tukasnya dingin.

Dan menurut Annie, Luc bisa saja terus bertanya-tanya! Selama bertahun-tahun ini, ketakutan terbesar Annie yaitu bahwa entah bagaimana, di suatu tempat, ia akan bertemu lagi dengan Luc. Pertemuan yang ia tahu akan menambah rumit hidupnya dengan cara yang bahkan tidak ingin ia pikirkan.

Kini, karena nasib malang yang mengerikan, Annie bertemu lagi dengan pria itu, pria yang telah mengubah hidupnya untuk selamanya—tapi dia bahkan tidak *ingat* pada Annie!

Kelegaan yang seharusnya Annie rasakan kini tertutup kebencian yang mendalam. Pria ini telah meluncur memasuki hidupnya—dalam arti yang sebenarnya—dan memperkenalkan Annie Balfour yang biasanya bersifat tertutup kepada gairah yang berapi-api dan

luapan kegembiraan yang tak pernah ia ketahui sebelum dan sesudah saat itu, sebelum pria itu menghilang lagi dengan cara yang sama mendadakunya.

Dan kini Annie sadar waktu yang mereka habiskan bersama, semua kenangan indah yang tak pernah bisa Annie singkirkan dari benaknya, tak berarti apa-apa bagi Luc hingga dia bahkan tidak mengingat Annie.

Dasar sombong!

Annie mengangkat dagu dengan ekspresi menantang. "Aku yakin *salah satu* dari kita akan ingat jika itu masalahnya, Signore."

Luc tidak terlalu yakin. Wajah wanita ini tampak pucat, menunjukkan ekspresi penuh kebencian dan kemarahan yang dapat Luc rasakan dari suaranya, seperti mengatakan hal sebaliknya. Jelas sekali Luc telah melakukan sesuatu yang tak menyenangkan pada wanita itu.

Sebagai putra tunggal seorang pengusaha Italia yang kaya raya dan berkuasa, masa muda Luc dilimpahi kekayaan dan berbagai keistimewaan. Segala keinginannya selalu dikabulkan. Sebagai konsekuensinya, Luc tahu ia menjadi pria angkuh dan sangat yakin bahwa pendapatnya tak pernah salah. Keyakinan pria muda angkuh yang terus berlanjut setelah ia terbukti memiliki semangat ayahnya dalam berbisnis, dan pada usia delapan belas tahun ditempatkan pada posisi yang berkuasa dalam kerajaan bisnis ayahnya. Hingga akhirnya Luc yang terlalu percaya diri mengambil risiko terlalu besar yang membuat seluruh kerajaan bisnis ayahnya runtuh....

Mulut Luc terkatup rapat saat ia teringat masa-masa itu. Dalam empat setengah tahun terakhir, ia hanya berkonsentrasi penuh untuk satu tujuan, dan sering kali tanpa mengenal belas kasihan dalam membangun kembali kerajaan bisnis itu hingga besar dan lebih baik daripada sebelumnya. Selama bertahun-tahun hanya ada sedikit sekali wanita yang mampir dalam kehidupannya, bahkan hanya satu yang berbagi ranjang dengannya untuk satu malam dan dengan cepat dilupakan Luc sesudahnya.

Apakah wanita muda yang kini berdiri di hadapan Luc dalam setelan bisnis rapi berwarna hitam, dengan rambut cokelatunya yang digelung di tengkuk, dan wajahnya yang nyaris tanpa riasan untuk menambah kecantikan alaminya, adalah salah satu dari mereka?

Entah kenapa, menurut Luc tidak. Tidak seperti wanita *ini*, para wanita yang berhubungan dengannya selalu bertubuh jangkung dan berambut pirang, kaya raya, dan berasal dari lingkungan sosial yang tidak punya otak. Meskipun begitu, saat Luc menatapnya terus, perasaan bahwa ia mengenal wanita ini seolah tidak mau pergi....

Luc mencibir. "Sepertinya kau melupakan teleponmu," katanya lambat-lambat.

Annie menatap telepon genggam yang masih berada di tangannya dengan terkejut. Telepon yang mengeluarkan suara-suara yang melengking gelisah yang bisa didengar Annie, karena tidak ada jawaban.

Oliver.

Karena terlalu terkejut bertemu lagi dengan Luc,

Annie benar-benar lupa bahwa ia sedang berbicara dengan Oliver ketika menabrak pria Italia jangkung ini.

Ia menelan ludah dengan susah payah. "Permisi." Annie sengaja berpaling dari efek yang begitu kuat karena kedekatan pria ini, berencana melarikan diri ke tempat yang lebih sepi untuk melanjutkan pembicaraannya di telepon.

Meskipun Annie tidak yakin ia akan bisa berbicara dengan normal kepada Oliver setelah pertemuan yang tak disengaja dan mengganggu ini. Bahkan, lebih cepat Annie pergi dari Danau Garda—oh tidak, sekaligus pergi dari Italia—dan dari pria yang dulu pernah berhubungan semalam dengannya, yang bahkan tidak *mengingat* dirinya, maka lebih baik baginya.

Sadar sepenuhnya bahwa Italia merupakan tempat ia bertemu Luc dan berbuat sesuai kehendak hatinya, Annie sama sekali tidak ingin menghadiri seminar manajemen di ruang konferensi sebuah hotel di tepi Danau Garda, dan walaupun ia akhirnya tetap melakukannya, itu karena ayahnya yang memaksa.

Ayah—yang masih terguncang oleh kematian Lillian, istri ketiganya yang tercinta, juga merupakan ibu tiri Annie—menjadi sangat diktator terhadap seluruh putrinya setelah skandal yang sangat mengguncang keluarga pada perayaan seratus tahun Pesta Dansa Amal Keluarga Balfour bulan lalu.

Annie membeku saat merasakan jemari kuat melingkari lengan atasnya sebelum ia punya kesempatan untuk pergi. Jemari Luc. Jemari yang panjang dan elegan namun mengandung kekuatan yang memaksa.

Jemari yang dulu membelai dan menyentuh Annie dengan lebih intim daripada pria mana pun. Dan jemari itu masih mampu membangkitkan sengatan kuat di sepanjang lengannya dan payudaranya. Payudaranya yang seketika merespons pada sentuhan yang sudah ia kenal itu—membuat Annie malu—dan terasa membengkak, puncaknya menekan keras bra berendanya.

Mata Annie, mata biru tua khas keluarga Balfour, berkilat-kilat mengingatkan saat ia kembali memutar tubuhnya untuk menghadap Luc. "Singkirkan tanganmu!" tukasnya sambil mengertakkan gigi, wajahnya sekali lagi memucat.

Mata Luc menyipit mendengar nada berapi-api yang didengarnya dalam suara wanita itu. Tidak, tadi ia bukan hanya membayangkannya; jelas ada kebencian yang diperlihatkan kepadanya, kebencian yang ingin Luc ketahui lebih banyak.

Luc bahkan tidak berusaha melepaskan cengkeramannya. "Maukah kau makan malam bersamaku sore ini?"

Annie membelalak menatap Luc dengan tidak mengerti selama beberapa detik. "Apa?" bentaknya akhirnya saat pipinya kembali merona.

Luc tersenyum dingin sekilas. "Aku bertanya apakah kau mau makan malam bersamaku sore ini. Sebagai permintaan maaf karena baru saja hampir membuatmu jatuh," ia menambahkan, mereka sangat sadar bahwa mereka bertabrakan adalah karena Annie kurang berhati-hati.

Wanita itu melirikny sekilas, "Terima kasih atas undangannya," jawabnya datar. "Tapi tidak."

Luc menyipitkan matanya yang gelap, tak terbiasa ditolak wanita mana pun. "Kenapa tidak?" tanyanya terus terang.

Sepasang mata sebiru bunga *cornflower* yang dinaungi bulu mata tebal hitam pekat, menatap Luc dengan tajam. "Karena aku tidak membiarkan diriku diajak pria yang tidak kukenal di lorong hotel, itulah sebabnya! Sekarang bisakah kau melepaskan lenganku atau aku harus memanggil manajemen hotel dan menyuruh mereka mengusirmu dari tempat ini karena telah melecehkan salah satu tamu mereka?"

Itu mungkin akan sangat menarik, mengingat hotel ini milik keluarga Luc!

"Tidak perlu," gumam Luc saat ia perlahan mengendurkan cengkeraman dan melepas lengan wanita itu. "Undangan makan malam itu tidak lebih dari tanda permintaan maafku." Luc mengangkat bahu dengan tak acuh.

Annie, yang sangat bingung dengan undangan makan malam Luc yang tak terduga, bersyukur ketika merasakan sensasi menggelitik di lengan dan payudaranya lenyap begitu Luc melepaskannya.

Sama seperti ia pun sedikit kecewa karena tidak bisa—bukan, tidak berani—menerima undangan makan malam pria itu....

Oh, tidak—tak mungkin aku masih tertarik pada pria ini! batin Annie. Bukankah begitu?

Tidak, tentu saja tidak! Luc telah memasuki ke-

hidupannya, mengambil apa yang diinginkannya dari Annie dan menghilang ketika matahari terbenam.

Seperti halnya Annie telah mengambil apa yang ia inginkan dari Luc?

Dengan tiga kakak perempuan, yang ketiganya secara bergantian selalu muncul di berita utama surat kabar, dan tiga adik perempuan—sekarang empat!—yang sepertinya akan mengalami hal serupa, hanya Annie yang lebih suka tetap berada di balik bayang-bayang perhatian publik yang begitu sering dikaitkan dengan nama Balfour.

Sebuah fakta yang sangat disadari ayahnya ketika dia mendorong Annie untuk pergi bersama teman-teman kuliahnya pada liburan ski di Italia lebih dari empat tahun lalu.

Yang membuat Annie terkejut, menjauh dari tekanan dan publisitas yang sering kali menyertai karena menjadi seorang Balfour, serta terus-menerus berkompetisi yang merupakan ciri khas liburan keluarganya, Annie bisa bersantai dan bersenang-senang.

Akibatnya, ketika Luc melempar seringai menggoda itu kepadanya dan menantanginya menyusuri jalur hitam paling terjal di resor itu, Annie merasa lebih terbuka terhadap rayuan memabukkan pria itu.

Begitu terbuka hingga Annie tidak bersikap seperti dirinya setelah kembali ke vila Luc yang mewah bersama pria itu. Seperti yang diusulkan Luc, mereka minum *schnapps* bersama sambil memasak, dan sekujur tubuh Annie berkilau merah saat mereka berdua bercinta di depan perapian yang menyala.

Itu saat-saat yang indah. Ketika ia hanya menjadi Annie. Dan Luc hanya Luc.

Tapi siapa dia sebenarnya? Annie kini bertanya-tanya saat menatap pria itu sekilas dengan hati-hati. Karena dari potongan rambutnya yang mahal, setelan yang dijahit khusus, dasi dan kemeja sutra serta sepatu kulit buatan tangan, Luc jelas orang yang penting.

Juga orang yang ingin Annie hindari dengan cara apa pun!

"Tidak perlu minta maaf," Annie meyakinkan pria itu dengan tegas. "Sekarang permisi, aku benar-benar harus berbicara di telepon."

Luc menatapnya dengan tajam dan waspada. "Aku tidak dapat menghilangkan perasaan kita *pernah* bertemu sebelumnya," ujarnya berkeras.

"Mungkin di kehidupan lain," balas Annie.

"Mungkin," ulang Luc perlahan.

Ada sesuatu pada kehalusan rahang wanita ini. Mata biru dan kelembutan suaranya yang seksi yang Luc *kenal*.

Luc juga memperhatikan reaksi wanita itu saat ia menyentuh lengannya. Puncak payudara wanita itu jelas mengeras di balik blusnya yang berbahan halus.

Sekali lagi Luc memikirkan mata biru wanita itu yang membelalak ketika ia berkeras mengatakan bahwa mereka pernah bertemu sebelumnya.

"Apa kau akan tinggal di hotel untuk waktu yang lama?" tanya Luc ingin tahu.

"Hanya selama akhir pekan," balas wanita itu singkat. "Tapi aku berada di sini untuk urusan bisnis dan

aku akan sangat sibuk, jadi aku ragu kita akan punya kesempatan untuk bertemu lagi,” tambahnya tegas.

Wanita ini jelas sangat *berharap* kami tidak bertemu lagi, pikir Luc tersadar.

Menarik sekali.

Setelah mengambil alih puncak kepemimpinan di kerajaan bisnis keluarganya empat tahun lalu sesudah serangan jantung ayahnya yang nyaris fatal, Luc jadi terbiasa dikejar-kejar para wanita yang berharap akan diperistrinya, atau, jika tidak berhasil, menjadi wanita simpanannya. Sedangkan wanita ini jelas-jelas menunjukkan ketidaktertarikan kepadanya

Dan itu justru semakin menambah ketertarikan Luc kepadanya. Ketertarikan yang ingin Luc kejar, dengan atau tanpa bantuan wanita itu....

Senyum Luc mengembang. "Kalau aku jadi kau, aku tidak akan terlalu yakin."

Sekali lagi wanita itu mengerjap, tenggorokannya bergerak-gerak tegang saat dia menelan ludah sebelum berbicara. "Berbicara denganmu hanya membuatku terlambat menghadiri pertemuan." Wanita itu melirik sekilas jam tangan emas mungil di pergelangan tangannya.

Luc mengangkat bahu bidangnya. "Kalau begitu, beberapa menit lagi tidak akan membuat banyak perbedaan, hmm?"

Wanita itu menggeleng. "Maafkan aku, tapi aku benci keterlambatan, terhadap diriku maupun orang lain."

Luc tahu wanita ini sedikit pun tidak menyesal.

Bahkan, dia tidak sabar untuk segera pergi dari acara itu!

Kilatan berapi-api yang tampak di sorot mata menakutkan wanita itu dan dagunya yang tampak tegas, mengatakan bahwa wanita ini sama sekali tidak tahu tekadnya untuk segera menghindari Luc hanya semakin menambah minat Luc.

"Kalau begitu, aku akan mengucapkan selamat tinggal. Untuk saat ini," tambah Luc perlahan.

"Kita tidak akan bertemu lagi, Signore," tukas wanita itu berkeras, rona halus yang menjalari pipinya kini disebabkan amarah dan bukan rasa malu atas sikap kasarnya tadi.

Luc kembali melempar senyumnya yang tidak biasa kepada wanita ini. "Menurutku, takdir punya cara untuk memutuskan segala sesuatunya bagi kita."

Dulu takdir membuat Annie bersikap sangat tidak rasional saat bersama pria ini, dan ia tidak ingin tergoda lagi.

Meski begitu, Luc yang ini bahkan lebih menarik daripada pria yang Annie kenal sebelumnya. Kini ada semacam kekejaman yang besar pada diri pria itu, keangkuhan berjarak yang menantang sekaligus memperdaya.

Dan senyumnya...!

Bibir yang bagai pahatan itu melengkung sekilas dan memperlihatkan deretan gigi sempurna yang putih dan rapi, dalam senyum bagaikan serigala yang Annie kenal, meskipun hanya sekejap, namun membuat jantungnya berdebar lebih keras.

Terlepas dari segalanya, dengan ngeri Annie menyadari ia *memang* masih tertarik pada pria ini!

Annie mengatupkan bibir. "Aku benar-benar harus menyelesaikan pembicaraan telepon ini."

Senyum mengejek di wajah Luc kini lenyap saat ia teringat wanita ini sedang berbicara dengan seseorang bernama Oliver ketika mereka bertabrakan beberapa menit lalu.

Pria bernama Oliver yang belum memiliki wanita ini, jika dilihat dari jari panjang dan ramping yang tak dihiasi cincin, meski wanita ini meyakinkan pria yang ada diujung telepon bahwa dia juga mencintainya.

Luc mengangguk cepat. "Aku pun sudah terlambat menghadiri pertemuan."

Senyum wanita itu terlalu manis. "Kalau begitu aku sebaiknya tidak menundamu lebih lama lagi, bukan?"

Wanita ini perlu disuruh berlutut di hadapan seseorang kemudian dipukul bokongnya dengan keras, Luc membatin. Bokong telanjangnya. Bokong telanjangnya yang ranum dan sintal.

Bayangan erotis berkembang dalam benak Luc hingga ia merasa gairahnya bangkit—sesuatu yang tak pernah terjadi kepadanya selama beberapa tahun, hanya dengan membayangkan bercinta dengan wanita tertentu.

Luc menghabiskan waktu bertahun-tahun membangun kembali kekayaan dan kerajaan bisnis keluarganya. Empat tahun yang panjang tanpa mengizinkan adanya gangguan lain, terutama yang berhubungan

dengan wanita, yang akan menghalangi rencana-rencananya.

Meskipun sangat menarik, Luc sangat meragukan wanita ini akan membuatnya tertarik untuk waktu yang lama. Tapi pembawaan ketus wanita itu menunjukkan gairah yang mungkin pada akhirnya akan menyenangkan.

"Signorina." Luc menunduk untuk mengucapkan selamat tinggal, merasa aman oleh pemahaman yang menyenangkan karena kehadiran wanita itu di Danau Garda selama setidaknya beberapa hari lagi.

Annie menahan napas saat menyaksikan langkah-langkah panjang Luc yang angkuh dan percaya diri hingga pria itu berbelok di ujung koridor, bersandar lemas ke dinding koridor begitu dia lenyap dari pandangan.

Ya Tuhan!

Bagaimana mungkin ini terjadi? Mengapa ini terjadi?

Ini terjadi karena alasan sederhana bahwa ayahnya, dengan semangat baru dalam menuntun kehidupan putri-putrinya agar tidak membuat masalah dan mengarahkan mereka kepada sesuatu yang lebih bermanfaat, telah memutuskan bahwa Annie akan mengambil peran yang lebih aktif dalam kerajaan bisnis Balfour dengan menghadiri seminar manajemen ini!

Protes Annie bahwa ia tidak tertarik mengambil peran yang lebih bergengsi dalam tim manajemen ayahnya sepertinya tidak diperhatikan. Sebagai satu-satunya dari delapan bersaudara yang benar-benar bekerja un-

tuk sang ayah, biasanya di kompleks perkantoran di Puri Balfour, ayahnya menolak segala keberatan Annie dengan ancaman akan memecatnya.

Annie pun tahu ayahnya bersungguh-sungguh dengan ancaman itu. Karena Oscar benar-benar tegas pada keputusannya bahwa sudah waktunya—sudah lewat waktunya—bagi semua putrinya untuk bepergian ke seluruh penjuru dunia, menemukan jati diri mereka dan apa yang benar-benar mereka inginkan dalam hidup. Bahkan meskipun sebagian besar dari mereka, termasuk Annie, menjerit-jerit marah!

Keputusan ayahnya itulah yang membawa Annie kembali ke sini, di hotel glamor yang terletak di tepi Danau Garda yang indah di Italia.

Hotel tempat Luc, mantan kekasihnya, jelas sekali juga menjadi tamu...

2

”JADI, Signorina, ternyata kau punya waktu untuk bersantai dari jadwalmu yang sibuk.”

Jantung Annie tersentak hanya dengan mendengar suara seksi yang familier itu, dan ia bersyukur karena kacamata hitam melindungi ekspresi di matanya saat ia mendongak dan melihat Luc berdiri di sampingnya. Sebelumnya Annie berharap mendapatkan sedikit ketenangan dan kedamaian saat berbaring di atas handuk yang dibentangkan di pasir pantai pribadi di depan hotel.

Tapi jelas sekali hari ini ia tidak akan mendapatkan ketenangan. Pria itu sangat tampan. Nakal. Memukau. Vulgar. Ketampanan yang menghanyutkan.

Luc memang sangat tampan ketika Annie bertemu dengan pria itu beberapa tahun lalu, dan celana renang hitam ketat yang dia kenakan saat ini semakin memperlihatkan kekuatan garis tubuhnya yang ramping dan berotot.

Kulit Luc masih berwarna cokelat tua. Tapi bahunya lebih lebar, dan lebih berotot. Sedikit bulu-bulu gelap menutupi dada dan perutnya yang rata seperti papan. Pinggul serta pahanya ramping dan kokoh. Celana renang hitam itu sepertinya semakin menonjolkan dan bukan menutupi paha yang menakjubkan itu.

Paha yang dulu pernah dikenal Annie dengan sangat intim....

Annie duduk dengan tiba-tiba, sikapnya seketika waspada saat ia mendelik kepada pria itu dari balik kaca mata hitamnya. "Apa kau mengikutiku?"

Luc geli mendengar tuduhan itu. Karena melihat rona pipi wanita itu yang merah padam, dan bagaimana puncak payudaranya mengeras di balik baju renang birunya, disebabkan oleh reaksi fisik dan bukan karena kemarahan yang ingin diperlihatkannya.

Sejujurnya, Luc sama sekali tidak tahu wanita ini berada di pantai ketika ia memutuskan untuk berenang sebelum pertemuan pada sore hari ini. Tapi saat berdiri di pasir yang hangat dan mencari-cari tempat untuk membentangkan handuknya, Luc melihat rambut cokelat familier yang sepertinya semakin terlihat cokelat di tengah sinar matahari siang yang terik.

Begitu meyakini bahwa wanita itu adalah pengacau kecilnya pagi ini, Luc tidak mampu menahan diri untuk mendekati wanita itu. Mungkin untuk membuatnya semakin jengkel? Wanita itu memang tampak cantik bahkan ketika dia merengut menatap Luc.

Setelan bisnis hitam dan blus putih yang wanita itu kenakan pagi ini menyembunyikan keindahan fisiknya,

Luc seketika menyadari begitu ia melintasi pantai dan berdiri menatap wanita itu dari balik kaca mata hitam.

Kulitnya yang telanjang tampak cokelat keemasan, pakaian renangnya yang atas menutupi payudara yang padat dan indah, tali kecil yang menghubungkan bagian atas baju renangnya dengan bagian bawah memperlihatkan pinggang dan perutnya yang rata, di atas lekuk pinggulnya yang menggoda dan kakinya yang panjang.

"Bagaimana jika aku *memang* mengikutimu?" goda Luc, menjawab tuduhan wanita itu.

Wanita itu mengernyit. "Kalau begitu, aku benar-benar harus melaporkanmu atas gangguan ini kepada manajemen hotel."

"Silakan," pinta Luc saat ia menjatuhkan tubuh di hamparan pasir di samping wanita itu.

Fakta bahwa Luc sepertinya tidak memedulikan ancaman itu menyadarkan Annie bahwa entah mengapa pria itu tahu ia hanya akan membuang waktu dengan mengadakan keluhan semacam itu.

Batinnya yang panik juga memberitahunya bahwa ia sepenuhnya sadar—sangat sadar—tubuh Luc yang keras dan nyaris telanjang begitu dekat dengan tubuhnya, bahkan membuat paha mereka hampir bersentuhan.

Begitu dekat hingga Annie bisa merasakan kehangatan memancar dari tubuh Luc. Begitu dekat hingga ia masih bisa mencium aroma maskulinnya yang

menggoda. Begitu dekat hingga ia bisa dengan mudah mengulurkan tangan dan menyentuhnya....

Jemari Annie terkepal begitu erat agar ia tidak melakukan itu hingga kuku-kukunya menancap dengan pedih ke telapak tangannya. "Apa yang kauinginkan, Signore?" tanya Annie. "Tentu ada banyak wanita lain di hotel ini sehingga kau tidak perlu mengganggu satu-satunya wanita yang tidak tertarik kepadamu?" Annie tidak melewatkan tatapan penuh hasrat yang terang-terangan ditunjukkan para wanita kepada Luc sejak pria itu bergabung untuk duduk bersamanya di pasir. "Ataukah itu tantangan?" Annie menambahkan dengan jijik.

Senyum geli mengembang di bibir itu. "Bukankah kau sedikit jahat kepada wanita-wanita lain?" Luc mengabaikan celaan terakhir wanita itu.

"Aku lebih suka menganggapnya sebagai kejujuran," balas Annie jengkel.

Alis hitam Luc terangkat. "Dan apakah kau selalu jujur?"

"Ya, kurasa begitu."

"Hmm," gumam Luc perlahan. "Jadi, apakah kau *jujur* tidak tertarik kepadaku?"

Annie merasakan pipinya merah padam. "Aku tidak tertarik pada pria mana pun yang hanya ingin bersenang-senang pada akhir pekan ketika istri dan keluarganya tidak melihat, saat dia sedang bepergian untuk urusan bisnis."

"Dan jika pria itu tidak punya istri? Atau keluarga?" desak Luc.

Mulut Annie terkatup. "Bukankah mereka semua selalu berkata demikian?"

"Benarkah?" tanya Luc.

"Ya," jawab Annie. Ia mungkin lebih suka menghabiskan sebagian besar waktunya di Puri Balfour, tapi sesekali Annie menemani ayahnya bepergian untuk urusan bisnis. Kehadiran ayahnya melindunginya dari aksi pendekatan yang dilakukan beberapa rekan bisnis yang ia temui pada saat-saat itu. Sebaliknya; skandal yang sering kali mengeksploitasi saudara-saudari Annie sepertinya memberikan kesan bagi sebagian besar pria bahwa semua kakak-beradik Balfour senang digoda!

Luc menatapnya tajam. "Dalam kasusku, itulah yang sebenarnya." Luc mengakui, anak untuk menjadi ahli waris dan istri untuk melahirkan anak-anak itu suatu hari memang diperlukan. Tapi ia akan memilih waktu yang tepat, dan wanita yang tepat jika menyangkut hal itu.

"Aku masih tidak tertarik," ujar wanita itu.

Alis Luc terangkat dengan ekspresi mengejek. "Tidak?"

"Tidak!" tukas wanita itu dengan nada menyudahi. "Dan aku juga sangat meragukan kau harus berusaha sekeras ini untuk mengajak wanita ke tempat tidur," tambahnya.

Memang benar Luc biasanya hanya perlu memperlihatkan sedikit ketertarikan pada wanita untuk bisa bercinta dengan wanita itu. Tapi akhir-akhir ini, Luc menyadari sambil mengernyit, penaklukan yang mudah itu mulai luntur. Mulai membosankan.

Begitu membosankan hingga berhasil membangkitkan ketertarikannya pada wanita berambut cokelat yang pemaarah ini? Wanita yang sungguh berbeda dari model-model bertubuh jangkung dan berambut pirang yang biasanya menarik perhatian Luc? Mungkin.

Luc bergerak-gerak gelisah. "Kau mengira mengenalku dengan baik?"

Annie mendengus mencemooh. "Aku mengenal tipe seperti dirimu dengan baik," jawabnya tegas.

"Sungguh?" Nada suara Luc kini terdengar berbahaya.

"Sungguh," ulang Annie dengan nada mengejek.

Luc terus menatapnya selama beberapa detik yang panjang, rona merah seakan membakar pipi Annie sewaktu pria itu berpaling dengan tak acuh sambil meluruskan kakinya yang panjang dan bersandar pada tangannya di pasir agar bisa menatap ke arah danau.

Hal itu memberi Annie kesempatan untuk mengamati Luc dari dekat tanpa diketahui. Dan sekali lagi melihat perubahan pada diri pria itu. Apa yang terjadi dalam empat setengah tahun terakhir, sehingga mengubah Luc dari sosok pria muda yang menerima setiap tantangan dengan kecerobohan yang nyaris berbahaya, menjadi pria kaku dan tertutup yang setiap kata dan tindakannya memperlihatkan kebencian terhadap sifat liar yang dimilikinya dulu?

Kenapa aku harus peduli pada apa yang telah terjadi pada Luc? pikir Annie, seketika mencela diri sendiri, padahal pada tahun yang sama aku mengorbankan hidup dan perasaanku? Ketika Luc bahkan tidak ingat

saat-saat kebersamaan mereka yang telah menimbulkan banyak perubahan dalam hidup Annie. Ketika Luc bahkan tidak mengingat *dirinya*!

"Nah, permissi, aku mau berenang." Annie tidak menunggu Luc menjawab saat ia mendadak berdiri dan mulai menyusuri pantai menuju tepi air.

Luc perlahan menoleh, menatap keanggunan Annie saat berjalan dengan penuh kekaguman, lengan wanita itu sedikit terayun, bahunya tegak, punggungnya panjang dan lentur, pinggulnya dengan lembut berayun—

Luc tiba-tiba terduduk, mata gelapnya menyipit melihat bagian bawah punggung wanita itu. Pada tato yang terlihat dan berada tepat di atas bokong kirinya!

Napas Luc tertahan di tenggorokan ketika menatap tato itu. Kenangan kembali menghantam benaknya, kenangan akan tubuh molek yang dalam dekapannya di ranjang, bercinta dengannya saat wanita itu tersenyum menggoda kepadanya.

Luc bangkit dengan cepat dan melintasi pasir dalam tiga langkah panjang penuh tekad sebelum meraih lengan wanita itu dan memutar tubuhnya hingga menghadapnya. "*Annie?*" serunya saat ia mendorong kaca mata hitamnya ke atas dan mengamati wajah wanita itu.

Sekali lagi, kenangan akan sepasang tungkai cokelat keemasan itu saling melilit dengan kakinya melintas jelas di dalam benak Luc. Begitu juga kulitnya yang sehalus sutra saat Luc mencium dan merasakan setiap jengkal tubuhnya—di sepanjang punggungnya, tato yang unik itu, lekukan bokongnya....

Pipi Annie yang seketika memucat dan tubuhnya

yang sedikit gemetar memberitahu Luc dengan sangat jelas bahwa wanita itu punya kenangan yang sama— sama seperti yang ia rasakan ketika mereka bertemu pagi tadi!

Mata Luc menyipit marah. "Kau tadi menyangkal kita pernah bertemu!"

Annie tertawa getir. "Tidak, sebetulnya aku mengatakan tentu *salah satu* di antara kita akan ingat jika kita pernah bertemu," Annie mengingatkan. Dan salah satu di antara mereka *memang* mengingatnya; bagaimana mungkin Annie bisa melupakannya? Namun jelas sekali Luc sudah lupa! "Jelas sekali ada sesuatu yang memicu ingatanmu," tambahnya sinis. "Apa itu?"

Saraf Luc berdenyut-denyut di rahangnya yang terkatup rapat. "Tato itu," tukasnya.

Annie terbelalak. "*Unicorn*-ku?"

Beberapa teman kuliahnya memutuskan untuk membuat tato pada tahun pertama mereka di Cambridge, dan Annie, karena ingin diterima sebagai dirinya sendiri dan bukan karena ia keturunan Balfour, dengan bodohnya membiarkan dirinya ikut diseret. Sebagian besar gadis-gadis itu memilih lumba-lumba atau kupu-kupu, tapi begitu melihat *unicorn*, Annie tahu itulah yang diinginkannya.

Sungguh ironis berkat tato itu Luc berhasil mengetahui identitasnya, bukan bagian tubuhnya yang lain!

"*Unicorn*-mu," ulang Luc kasar saat mencengkeram kedua lengan Annie. "Kenapa tadi kau tidak bilang kita pernah bertemu sebelumnya?" Ia mengguncang tubuh Annie perlahan.

"Dan apa yang harus kukatakan sementara kau jelas sekali tidak ingat dengan pertemuan itu?" desis Annie. "Hei, masih ingat aku? Aku wanita yang bercinta denganmu sepanjang malam sewaktu kau berlibur di tempat ski empat setengah tahun lalu sebelum mencampakkanku keesokan paginya?" cemooh Annie. "Kurasa aku tidak mungkin mengatakan itu, Luc."

Yah, jika dia mengucapkannya seperti itu...

Setelah menghabiskan beberapa tahun terakhir dengan sengaja memblokir segala kenangan akan kejatuhannya yang memalukan dan dampaknya yang menakutkan terhadap ayahnya karena kecerobohan itu, Luc kini ingat pada malam saat ia bercinta dengan wanita ini.

Luc mengerutkan kening. "Kita harus bicara—"

"Tak bisa kubayangkan apa yang harus kita bicarakan," potong Annie mencemooh. "Jadi, kita dulu ke-kasih." Ia mengangkat bahu. "Aku mengingatnya. Kau jelas tidak. Tamat." Ia meringis. "Sekarang, tolong lepaskan aku, Luc—kau membuat kita berdua menjadi bahan tontonan." Annie memandang sekeliling mereka, beberapa tamu hotel lain kini menyaksikan mereka dengan rasa penasaran yang jelas-jelas tampak di wajah mereka.

"Abaikan saja mereka!" tukas Luc parau. Ia tidak peduli sedikit pun apa yang dipikirkan tamu hotel lainnya tentang mereka. Atau dirinya. Yang ia pedulikan yaitu karena alasan tertentu, Annie memilih tidak mengingatkannya akan hubungan mereka sebelum ini.

"Sayang sekali aku tidak bisa melakukan itu!" ben-

tak Annie. Ia hanya berharap, begitu Luc melepaskannya, ia tidak akan menambah keingintahuan orang-orang itu dengan pingsan di kaki Luc! Rasanya ia bisa pingsan mengingat kakinya gemetar cukup hebat.

Annie tak percaya ini terjadi. Kenapa Luc tiba-tiba ingat tentang kebersamaan singkat mereka? Akan lebih mudah bagi semuanya jika ia bisa mengikuti seluruh konferensi tanpa perlu melihat pria itu lagi—tanpa Luc mengingat dirinya—sebelum pulang kembali ke Inggris.

Kini segalanya jadi rumit setelah Luc mengingat pertemuan mereka, padahal Annie tak membutuhkan itu. Satu hal yang akan menimbulkan terlalu banyak pertanyaan dalam benaknya sendiri...

Fakta bahwa pria itu tampak begitu bengis dan menakutkan karena mengingat pertemuan itu jelas tidak menenteramkan.

Annie menahan ketegangan di tubuhnya dan tersenyum santai. "Jangan membesar-besarkan masalah ini, Luc," ia menyudahi dengan enteng. "Memang tidak enak waktu kau tidak langsung mengingatku, tapi—"

"Hentikan, Annie!" tukas Luc tak sabar saat cengkeramannya di lengan Annie semakin erat.

"Hentikan apa?" tanya Annie, frustrasi dengan sikap Luc. "Bagus jika kau sepertinya ingin bertemu dan membicarakan masa lalu, tapi sungguh, apa gunanya jika—"

"Hentikan, kataku!" ulang Luc dengan amarah terkendali. "Annie yang kutemui sebelumnya—"

"Annie yang *kautemui* sebelumnya, dan yang baru

saja kauingat,” tegas Annie tajam, ”usianya masih dua puluh tahun dan *sangat* lugu!” Annie tertawa mence-mooh. ”Aku sudah cukup dewasa dalam empat setengah tahun, Luc. Cukup untuk tahu bahwa satu-satunya ketertarikan pria yaitu membawaku ke tempat tidur!” tambahnya penuh penghinaan.

Luc merasakan saraf-sarafnya berdenyut di rahangnya yang terkutup rapat saat ia memikirkan bagaimana Annie mempelajari hal-hal semacam itu. Terlepas dari malam yang wanita itu lewatkan bersamanya, tentu saja....

Bagaimana ia *bisa* tidak mengingat Annie ketika mereka bertemu pagi ini?

Sebagian diriku *sudah* mengingatnya, jawaban atas pertanyaan itu seketika muncul. Sesuatu dalam dirinya mengenali Annie dan suara parau wanita itu. Sebagian diri Luc—pria muda ceroboh yang terlalu dimanja, yang hampir menghancurkan keluarganya dan menyebabkan ayahnya terkena serangan jantung—yang telah lama berusaha ia kubur di sudut benaknya yang terdalam dan tergelap.

Sampai Luc melihat tato *unicorn* di bagian bawah punggung wanita di hadapannya dan segala kenangan itu seketika kembali mengalir dengan deras.

Rambut Annie empat tahun yang lalu lebih panjang, tentunya—rambut ikal cokelat yang terurai hampir mencapai pinggang. Tubuhnya saat itu juga lebih muda dan padat, lekuk-lekuknya lebih ranum, tidak atletis kecokelatan seperti saat ini, dan wajahnya juga lebih berisi, tulang pipinya tidak terlalu kentara.

Tapi Luc seharusnya mengingat mata biru tua Annie dan bulu mata pekat yang lentik itu. Seharusnya ia ingat betapa ia menikmati bibir yang merekah itu ketika menciumnya. Ketika Annie menciumnya, di bibir, dan pada bagian tubuh lain. Seharusnya ia mengingatnya—

”Aku kekasihmu yang pertama!” seru Luc.

Sesaat rona merah kembali menjalari pipi yang pucat itu. ”Ya. Memang.” Ia bergerak-gerak gelisah. ”Semua orang harus mulai di suatu tempat, bukan?”

Kecuali dalam hidup Annie, Luc merupakan awal sekaligus akhir.

Apa yang akan Luc katakan dan lakukan jika Annie memberitahu pria itu bahwa telah lahir seorang anak dari kebersamaan mereka yang hanya berlangsung semalam? Bahwa ada anak laki-laki kecil berusia hampir empat tahun yang sedang menunggu Annie di rumah ibunya, yang mewarisi rambut hitam ikal Luc dan tubuh yang tegap, dan mata biru khas Balfour bersinar cerah di wajah yang juga sangat mirip dengan pria ini?

Dengan ayahnya.

Dengan Luc.

Annie menahan diri agar tidak gemetar ketakutan saat mendongak menatap Luc, yakin pria yang keras dan tak tergoyahkan bernama Luc ini jelas tidak mengenal kompromi. Semua orang bisa melihatnya di sana, keangkuhan pada raut wajahnya yang keras, dan mata hitam yang menyorot dingin serta tidak mengenal belas kasihan.

Mungkin tidak mengenal kompromi, tapi jika me-

ngetahui keberadaan Oliver, akankah Luc menuntut hak atas anaknya?

Dan jika Luc melakukannya, apa yang akan Annie lakukan mengenai hal itu? Oh, ia tidak akan membiarkan Luc merebut Oliver darinya, takkan pernah, tapi apakah Oliver ingin tahu siapa ayahnya? Suatu hari mungkin. Dan bagaimana perasaan Oliver ketika dia mengetahui sebenarnya Annie bisa saja memberitahu ayahnya akan keberadaan Oliver saat ini, tapi ia lebih memilih tidak melakukannya?

Annie membutuhkan waktu untuk berpikir. Berusaha mengambil keputusan terbaik. "Maukah kau melepaskanku sekarang, Luc?" pintanya tenang. "Kurasa kita sudah cukup menarik perhatian, dan ada pertemuan lain yang harus kuhadiri sore ini," tambahnya.

Mata Luc menyipit saat menelusuri wajah Annie. Wajah yang tiba-tiba tersembunyi sepenuhnya di balik emosi. "Kalau begitu, kita akan makan malam bersama di kamar *suite*-ku malam ini agar bisa melanjutkan percakapan ini." Pria itu membuatnya terdengar seperti pernyataan, bukan pertanyaan.

Annie terbelalak. "Aku benar-benar berpikir—"

"Kau boleh berpikir sesukamu, Annie, tapi persetujuanmu merupakan harga yang harus dibayar agar aku bisa melepaskanmu sekarang," tambah Luc dingin.

"Harga yang—!" Annie mendelik. "Kau memang telah berubah menjadi orang yang angkuh sejak terakhir kali kita bertemu, ya?" tukas Annie marah.

Luc tersenyum kecut saat ia perlahan melepaskan

cengkeramannya dari lengan Annie. "Mungkin aku selalu seperti itu."

"Mungkin," tukas Annie, menyadari amarah yang ia rasakan merupakan satu-satunya alasan yang membuatnya tidak roboh ketika Luc melepaskan tangannya. Semua ini—bertemu lagi dengan Luc, bimbang apakah ia harus memberitahu Luc tentang Oliver, dan apa yang akan terjadi jika ia memberitahu pria itu—kini menjadi mimpi terburuk Annie.

Mulut Luc terkatup rapat. "Hibur aku, Annie."

"Aku punya perasaan sudah terlalu banyak wanita yang melakukan itu!" balas Annie.

Luc tersenyum masam. "Mungkin."

Annie mendesah frustrasi karena Luc begitu berkeras. Sebaiknya apa yang ia lakukan? Haruskah ia memberitahu Luc tentang Oliver? Tidak memberitahu Luc padahal kini ia kembali bertemu dengannya seperti sangat kejam baik bagi Oliver maupun pria itu. Namun pada saat yang sama, Annie takut menghadapi apa yang mungkin akan Luc lakukan begitu pria itu tahu dia punya anak berusia hampir empat tahun.

Annie kembali mendesah. "Oke, Luc, aku akan makan malam bersamamu sore ini—dengan dua syarat," tambahnya cepat saat melihat kilau kemenangan di mata sehitam arang itu. "Satu, aku diperbolehkan pergi jika *aku* ingin pergi."

"Dan kalau kau ingin pergi segera setelah kau tiba?"

"Tidak akan." Annie ragu ia akan diperbolehkan

pergi setelah memutuskan untuk memberitahu Luc tentang Oliver!

"Bagaimana aku bisa yakin dengan hal itu?"

"Aku tidak berbohong, ingat?" jawab Annie.

"Baiklah, aku setuju dengan syaratmu yang pertama."

Annie menatap Luc dari balik bulu matanya yang lentik. "Dua, kita makan malam di restoran hotel, bukan di kamar *suite*-mu."

Luc tersenyum mengejek. "Apa kau... gugup membayangkan berduaan denganku?"

Gugup bahkan tidak bisa menggambarkan kegelisahan Annie untuk menghabiskan waktu lebih lama dengan Luc. Ia setuju untuk makan malam bersama pria itu hanya karena ia cukup mengenal sosok Luc yang lebih tua dan lebih keras ini, dan menyadari situasi ini butuh penuntasan. Apa pun yang terjadi.

Selain itu, jika Annie memutuskan untuk memberitahu Luc tentang Oliver pada makan malam nanti, ia tahu seluruh keluarga Balfour akan bangkit untuk melindunginya dari upaya Luc merebut Oliver darinya.

"Sedikit pun tidak," bantah Annie dengan mudah saat ia berpaling untuk mengambil handuk dan tasnya. "Aku hanya yakin bahwa lebih banyak orang akan lebih aman."

"Jadi kau *memang* gugup berduaan denganku," kata Luc lambat-lambat.

"Tidak, aku tidak gugup." Annie mengibaskan rambut sebahunya saat ia menoleh untuk membalas tatapan Luc tanpa meringis. "Aku hanya berharap bahwa

dengan adanya orang lain di sekitar kita—seperti saat ini—tidak akan membuatku menyerah pada godaan untuk menamparmu dan menghapus ekspresi puas di wajahmu yang sombong itu!”

Luc tersenyum senang mendengar jawaban yang berapi-api itu. ”Aku sangat tak sabat ingin bertemu lagi denganmu pukul delapan malam nanti, Annie.”

”*Well*, aku tidak!” tukas Annie singkat sebelum berbalik dan berjalan penuh tekad menuju pantai untuk kembali ke hotel.

Luc tetap berdiri di tempatnya selama beberapa menit setelah Annie lenyap ke dalam hotel, matanya menyipit ketika benaknya dipenuhi berbagai pikiran. Ia telah mengenal Annie sebelum ini. Dengan intim. Sangat intim. Dan Annie mengenalnya dengan sama intimnya.

Kebencian dan kemarahan Annie yang Luc rasakan pagi ini sekarang terasa masuk akal. Namun kegelisahan yang ia lihat pada ekspresi Annie beberapa menit lalu, yang hampir menyerupai ketakutan, rasanya tidak masuk akal.

Apa yang membuat wanita itu takut terhadapnya?

Mungkinkah, seperti halnya Luc, Annie merasa bergairah saat teringat malam yang pernah mereka lewatkan bersama? Bahwa wanita itu merasa bergairah membayangkan keintiman mereka? Bahwa tak peduli bagaimanapun dia menyangkal, mereka mungkin akan berbagi keintiman itu lagi?

Atau mungkinkah kewaspadaan Annie terhadap Luc karena alasan yang sama sekali berbeda...?

3

"KAU tepat waktu," komentar wanita yang duduk di ujung deretan kursi paling belakang di ruang konferensi itu sambil bergeser untuk memberikan ruang sehingga Annie bisa duduk di sampingnya.

Annie sangat gelisah karena pertemuannya dengan Luc di pantai sebelum ini—karena keraguan apakah ia harus memberitahu Luc tentang Oliver saat makan malam nanti—sehingga ia hanya punya sangat sedikit waktu untuk mandi, berpakaian, dan bersiap-siap mengikuti pertemuan sore ini.

Akibatnya, ia baru tiba di ruang konferensi tepat sebelum pintu ditutup. Annie duduk dengan tergesa-gesa saat pimpinan konferensi berdiri untuk memberikan beberapa pengumuman sebelum memperkenalkan pembicara tamu sore ini, dan ia masih bingung apakah harus memberitahu Luc tentang anak mereka atau tidak.

Usia Oliver baru tiga tahun, tapi saat sudah lebih

besar, anak itu mungkin akan membenci kenyataan bahwa dia tumbuh tanpa mengetahui siapa ayahnya. Oliver mungkin akan membenci Annie karena tidak memberitahu Luc tentang dirinya—

”Aku tidak tahu bagaimana denganmu, tapi dia satu-satunya alasan aku berusaha mati-matian menghadiri seminar ini,” bisik wanita berambut pirang di sebelah Annie penuh semangat.

Annie sama sekali tidak tahu siapa ”dia” yang dimaksud wanita itu, meskipun entah bagaimana ia ragu orang yang dimaksud itu Daniel Russell, pimpinan konferensi yang berusia enam puluh tahun. Bukan berarti Annie tertarik pada ucapan wanita itu. Bagaimana mungkin ia tertarik, jika dirinya begitu dipenuhi pergolakan tentang apa yang terbaik bagi Oliver?

”Kau tahu, dia hampir tidak pernah muncul di depan umum lagi,” wanita itu mengumumkan lebih lanjut.

”Benarkah?” jawab Annie sambil lalu, pikirannya masih terpaku pada Luc.

Tentu saja Luc memang orang Italia, tapi dulu ketika di resor ski pria itu pernah memberitahu Annie bahwa dia tinggal di Roma. Jadi, apa yang Luc lakukan di hotel ini di Danau Garda?

Yang lebih penting, berapa lama pria itu berencana tinggal di sini?

Setidaknya cukup lama untuk memaksa Annie makan malam bersamanya malam ini, agar mereka berdua bisa ”bicara”!

”—berikan sambutan yang hangat untuk Luca de

Salvatore!” Daniel Russell mengumumkan dengan bangga.

Annie melirik sekilas ke podium tanpa minat, kemudian matanya terbelalak tak percaya saat menatap pria bersetelan hitam yang melangkah dengan angkuh ke panggung yang sedikit lebih tinggi untuk mengambil tempatnya dengan penuh percaya diri di balik podium.

Itu *dia*!

Luc.

Tidak, bukan Luc, Annie tersadar saat tubuhnya mulai gemetar, melainkan *Luca de Salvatore*.

Ayah Oliver adalah Luca de Salvatore!

Siapa pun orang penting di dunia bisnis—bahkan Annie yang lebih sering tinggal di rumah—pernah mendengar tentang Luca de Salvatore. Mustahil jika tidak pernah mendengar tentang pria yang mengambil alih kendali kerajaan bisnis ayahnya yang runtuh beberapa tahun lalu, sebelum dengan kejamnya mengurangi jumlah karyawan di kerajaan bisnis tersebut hingga menyusut drastis, kemudian berlanjut dengan menyingkirkan atau mengambil alih sebagian dan seluruh pesaing yang menghalangi kerajaan bisnis Salvatore, merebut kembali tempatnya sebagai salah satu orang paling berkuasa di dunia.

Dan menjadikan Luca de Salvatore pimpinan kerajaan bisnis yang besar dan sukses itu, salah satu pria paling berkuasa di dunia....

Annie tidak pernah menduga, tak pernah membayangkan, bahwa Luca de Salvatore, yang disebut de-

ngan penuh kagum dan hormat oleh orang yang sama berkuasanya dengan pria itu, seperti ayah Annie, sebetulnya adalah Luc! Luc-nya!

Tidak, bukan Luc-ku, Annie mengoreksi dengan gemetar. Luc tidak pernah menjadi miliknya. Satu malam yang mereka habiskan bersama empat setengah tahun lalu tidak menjadikan pria itu menjadi miliknya. Dan Luca de Salvatore, dengan reputasinya yang terkenal dingin dan kejam, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam bisnis, tidak pernah dimiliki wanita mana pun.

Annie harus keluar dari sini. Ia harus berpikir—

Annie membeku di tempatnya, tidak mampu menggerakkan satu otot pun dan merasa sangat terjebak saat mata sehitam arang dan menusuk itu memandang berkeliling ruangan dengan penuh maksud, dan kini terpaku pada Annie saat ia setengah bangkit dari kursi. Sepasang mata hitam itu menyipit menantanginya, saat seolah sudah menduga Annie hendak beranjak pergi.

Seakan, entah bagaimana, Luc tahu ia ada di sini....

Ekspresi geli di bibir atas Luc yang sedikit melengkung menegaskan kesan itu. Salah satu alisnya yang hitam perlahan terangkat, alis yang menaungi sepasang mata hitam dengan kilat mencemooh yang kini menantang Annie berdiri dan meneruskan rencananya untuk pergi.

Sialan!

Luc berdiri di tempat yang tak terlihat di salah satu sisi panggung yang tinggi itu ketika ia tak sengaja melihat Annie yang datang terburu-buru karena hampir terlambat memasuki ruangan dan dengan cepat mengambil tempat duduk di ujung deretan kursi belakang, sekali lagi mengenakan setelan bisnis hitam dengan blus krem, rambut cokelatnnya yang berkilauan digelung di tengkuk.

Luc memperhatikan Annie benar-benar terlihat bosan saat membayangkan akan menghabiskan sore dengan mendengarkan perbincangan lain tentang manajemen bisnis.

Mungkin ia berharap terlalu besar jika mengira kurangnya perhatian Annie pada pertemuan itu disebabkan bayangan akan makan malam mereka nanti.

Wanita itu jelas tampak tidak senang ketika Luc melangkah keluar menuju panggung. Bahkan, dengan muram Luc memperhatikan mata wanita itu terbelalak ketakutan dan wajahnya pucat pasi.

Mata yang tiba-tiba berkilat-kilat marah, dan pipi yang memerah karena geram saat tatapan mencemooh Luc dengan sengaja beradu dengannya.

Annie mendadak kembali duduk di kursinya dan terpaksa menatap Luc tanpa ekspresi, bukan karena sangat ingin mendengar apa yang akan Luc sampaikan.

Apakah itu usaha Annie untuk membuatnya takut, seperti halnya ia jelas-jelas membuat wanita itu ketakutan ketika ia melangkah keluar menuju panggung?

Mungkin.

Namun Luc tak bisa dibuat takut oleh sepasang

mata biru yang berkilat-kilat menatapnya dengan marah.

"Pembicara kita sore ini minta diperkenalkan padamu, Anna," Daniel Russell, pimpinan konferensi dan pemilik jaringan hotel mewah Russell Hotel Group, memberitahu dengan antusias dari belakangnya saat Annie berusaha bergerak dengan terburu-buru di tengah kerumunan orang, berusaha segera pergi dari tempat itu.

Annie harus mendengarkan Luc berbicara selama lebih dari satu jam, kemudian harus mendengarkannya menjawab pertanyaan-pertanyaan selama satu jam berikutnya. Dua jam yang berlalu dengan sangat lamban dan penuh penderitaan, padahal satu-satunya yang Annie inginkan yaitu keluar dari tempat ini dan mengurung diri di kamarnya agar ia dapat menenangkan diri. Jauh dari Luc. Jauh dari tatapan mencemooh mata hitam yang menusuk dan terus-menerus memandangnya pada sore yang panjang itu.

Setelah mengetahui siapa pria itu sebenarnya, dunia Annie seakan jungkir balik. Dan kini pria itu dengan lancang dan angkuhnya minta diperkenalkan kepada Annie!

Mata Annie kembali berkilat marah saat ia menoleh untuk menatap Luca de Salvatore dan Daniel Russell, pria berambut abu-abu seusia ayahnya yang hanya sekilas dikenal Annie ketika dulu mengadakan kesepakatan bisnis dengan ayahnya.

"Senang bertemu denganmu lagi, Daniel." Annie

benar-benar mengabaikan Luc saat menjabat tangan pria tua itu dengan cepat.

"Aku juga senang bertemu lagi denganmu," balas pria tua itu hangat sebelum bergeser sedikit. "Anna, izinkan aku memperkenalkanmu dengan Luca de Salvatore." Daniel tersenyum bangga. "Luca, ini salah seorang anggota tim di Balfour Enterprises, Anna Balfour."

Raut wajah Luc berubah suram. "*Balfour?*" ulangnya takjub.

"Salah satu putri Oscar," jelas Daniel Russell ramah.

Beberapa putri Oscar yang Annie yakin pernah mendengar Luc—atau lebih tepatnya dibaca Luc dari berbagai tabloid mengerikan!—jika dilihat dari cara mata hitam yang menyipit tajam kepadanya dengan begitu bengis menegaskan hal tersebut.

Topeng yang kini memperlihatkan sopan santun menggantikan raut wajah yang bengis itu, ekspresi Luc kini benar-benar tidak terbaca saat ia mengulurkan tangan. "Miss Balfour."

Luc tak percaya Annie adalah Anna Balfour!

Atau, untuk lebih jelasnya, salah satu putri Oscar Balfour yang secara rutin bergantian menjadi berita utama di berbagai koran dan majalah karena terlibat dalam satu skandal liar atau skandal lainnya.

"Mr. de Salvatore," balas Annie dengan nada mengejek yang tak diragukan lagi saat ia membiarkan tangannya sekilas menyentuh tangan Luc.

Saraf Luc berdenyut di rahangnya yang terkatup rapat. "Tak ada alasan untuk menahanmu lebih lama lagi, Daniel," tukas Luc sambil mengertakkan gigi saat ia terus menatap Annie—oh bukan, Anna *Balfour*.

"Oh. Tidak. Tentu saja tidak." Pria yang lebih tua itu sekilas tampak bingung karena mendadak disingkirkan. "Senang sekali bertemu lagi denganmu, Anna," tambahnya setelah cukup pulih dari kebingungannya. "Aku sangat berduka mendengar tentang Lilian," tambahnya penuh sesal.

Annie mengangguk. "Memang kehilangan mendadak yang sangat besar bagi semua orang."

Daniel berhenti sebelum ia berlalu. "Aku hampir lupa menanyakan." Ia kembali menatap Annie sekilas. "Bagaimana kabar Oliver?"

Jika Luc tidak sedang menatap Annie dengan sangat tajam, ia mungkin akan melewatkan ekspresi syok yang melintas di mata wanita itu serta bagaimana dagunya terangkat dengan defensif. Namun Luc melihat kedua reaksi itu, dan bertanya-tanya mengapa Annie harus bereaksi seperti itu ketika nama pria yang tadi pagi berbicara dengannya di telepon itu disebut.

Mungkin karena dia lebih suka Luc tidak tahu tentang pria dalam hidupnya saat ini?

Sudah agak terlambat untuk itu, karena Luc telah mendengar sedikit dari percakapan Annie di telepon bahwa dia mencintai pria itu.

Saat itu, hanya ada satu dugaan; gadis-gadis Balfour terkenal bukan karena kesetiaan dan komitmen me-

reka. *Mereka* terkenal karena selalu membuat skandal dan gosip setiap harinya!

Respons keibuan Annie yang defensif ketika Daniel menyebut nama Oliver sepenuhnya timbul secara naluriah. Naluriah namun bodoh, pikir Annie tersadar saat mata hitam Luca de Salvatore yang tajam semakin lekat menatapnya.

Annie memaksakan bibirnya tersenyum santai saat ia menjawab pertanyaan Daniel dengan hangat. "Dia sangat baik, terima kasih."

Pria tua itu balas tersenyum. "Berapa umurnya sekarang—tiga, empat tahun?"

"Tiga," jawab Annie tegang saat ia menatap Daniel yang berlalu alih-alih menatap mata Luc yang berkilat-kilat.

"Siapa Oliver?"

Annie menarik napas tajam sebelum kembali berpaling untuk menghadapi Luc, memaksa dirinya balas menatap sorot yang menuduh itu tanpa meringis. Ia benar-benar lebih suka tidak memberitahu Luc tentang Oliver dalam suasana seperti ini!

Dagunya terangkat dengan bangga. "Oliver itu putraku."

"Putramu—?" mata Luc menyipit dingin. "Kau tidak mengatakan kau sudah menikah!"

Annie membasahi bibirnya yang mendadak kering. "Karena aku memang belum menikah."

"Apa kau pernah menikah?"

"Tidak. Dan kau adalah Luca de Salvatore?" gumam Annie, tiba-tiba ingin mengganti topik pembicaraan.

Ini benar-benar bukan tempat untuk memberitahu Luc bahwa Oliver anaknya! Dan berani sekali dia berdiri di sana menghakimi Annie, sementara *dia*-lah penyebab Annie menjadi ibu di luar pernikahan!

"Dan *kau* Anna Balfour?" balas Luc dingin.

Annie mengangguk. "Keluarga dan teman-teman dekatku memanggilku Annie."

Bibir yang bagai pahatan itu melengkung membentuk senyum dingin.

"Tak diragukan lagi kau mengacu pada 'teman dekat' seperti kita dulu?"

Annie merasakan pipinya memanas. "Tak diragukan lagi," tukasnya pendek.

Bibir Luc menipis. "Kurasa mengetahui bahwa Balfour merupakan bagian dari namamu sebagai sesuatu yang... menarik," sindirnya tajam.

Dari bibir atas Luc yang melengkung penuh penghinaan, Annie tahu persis apa yang pria itu maksud dengan menarik! "Seingatku, tak satu pun dari kita yang tertarik untuk memperkenalkan diri masing-masing dengan lebih baik pada empat setengah tahun lalu, Mr. de Salvatore," tukasnya datar.

"Dan aku bertanya-tanya, apa kira-kira penyebabnya?" balas Luc pedas. "Kurasa sebuah tantangan di antara gadis-gadis Balfour, siapa di antara kalian yang bisa kehilangan keperawanan lebih dulu—kurasa tidak, Anna!" Dengan mudah Luc menangkap pergelangan tangan Annie dan mencengkeramnya kuat-kuat saat tangan wanita itu terayun dengan maksud yang jelas,

yaitu menampar wajahnya. "Kurasa kita harus pergi sebelum kau menjadi tontonan."

"Sebelum *aku* menjadi tontonan?" Annie tersedak, air matanya—air mata kemarahan atau terluka?—mengambang di atas bulu matanya yang hitam lentik saat ia mendelik kepada pria itu.

"Sebelum kita berdua menjadi tontonan," Luc mengoreksi, jemarinya semakin erat mencengkeram pergelangan tangan Annie saat pria itu mulai menarik Annie ke sisinya menuju pintu keluar, sadar pengendalian dirinya yang sangat kuat kini terancam akan terlepas sepenuhnya.

Anna Balfour.

Wanita ini, wanita yang bercinta dengan Luc berulang kali pada malam itu, empat setengah tahun lalu, adalah salah satu dari gadis-gadis Balfour yang punya reputasi buruk. Dia juga punya anak yang masih kecil. Anak yang lahir di luar pernikahan, seperti yang sudah wanita itu akui.

Dari kuatnya cengkeraman Luc pada pergelangan tangannya dan kebengisan ekspresi pria itu saat dengan mudah dia menerobos kerumunan orang yang sedang bercakap-cakap dan masih berkumpul di ruangan, Annie tahu sangat kecil kemungkinan untuk lolos dari apa pun yang akan terjadi berikutnya.

Sebaliknya, Annie berjalan mengikuti Luc, berhasil tersenyum singkat pada wanita yang duduk di sampingnya sebelum ini saat wanita itu mengangkat alis dengan iri melihatnya pergi. Tak diragukan lagi wanita

konyol itu mengira Annie berhasil menarik perhatian Luca de Salvatore yang terkenal di dunia!

"Kau akan membawaku ke mana?" tanya Annie saat Luc tidak berhenti begitu mereka berada di luar ruang konferensi, tapi terus melangkahakan kakinya di sepanjang koridor menuju deretan lift, memasukkan kode dan melangkah masuk begitu pintu lift terbuka.

"Kita akan pergi ke kamar *suite*-ku. Jangan coba-coba melawanku, Anna," Luc memperingatkan saat Annie dengan cepat berusaha melepaskan pergelangan tangannya dari cengkeraman Luc saat pria itu menariknya ke dalam lift. "Kau hanya akan membuat dirimu memar," sarannya.

"Benarkah?" tantang Annie. "Kau yakin?"

Tatapan Luc terus terpaku pada kecantikan wajah Annie yang merah padam saat wanita itu mempertimbangkan tantangannya. Tinggi Annie sekitar 167 sentimeter, tapi tetap masih lima belas sampai tujuh belas senti lebih pendek daripada Luc bahkan dengan sepatu bertumit setinggi lima senti yang dia kenakan, dan bentuk tubuhnya, meskipun ramping dan kencaang, bukanlah tandingan bagi kekuatan tubuh Luc yang jauh lebih unggul. "Sangat yakin," Luc akhirnya menjawab datar.

"Salah!" seru Annie saat Luc merasakan pergelangan tangan wanita itu berputar sewaktu dia mencengkeram pergelangan Luc dengan mantap kemudian memutar tubuhnya dan memelintir lengannya ke belakang. Lutut Annie berada di punggungnya saat wanita itu berusaha menjatuhkannya ke lantai lift.

Setidaknya, jelas itulah yang Annie rencanakan. Malang bagi Annie, Luc telah menghabiskan sebagian kenakalan masa mudanya dengan berkeliaran di jalan-jalan kecil Roma, mencari-cari orang yang melakukan kejahatan. Suatu pekerjaan yang membuat ayahnya memperingatkan bahwa itu akan membuatnya terbunuh jika ia tidak mempelajari ilmu bela diri. Luc pun kemudian berlatih dengan rajin dan sangat baik.

Annie sama sekali tidak mengerti mengapa justru *dirinya* yang terbaring di lantai lift berlapis karpet itu, kedua tangannya berada dalam cengkeraman erat salah satu tangan Luc. Ia terkejut menatap Luc saat pria itu menahannya di sana dengan nyaris mendudukinya, mata hitam pria itu berkilat-kilat menatapnya dengan puas.

Luc berdecak mengejek. "Aku tidak ingat apakah kau memang menyukai pemanasan yang kasar seperti ini empat tahun yang lalu, tapi mungkin seleramu sudah lebih—"

"Sebelumnya kau bahkan tidak mengingat*ku*!" tuding Annie tersengal-sengal, usahanya untuk menyingkirkan Luc hanya semakin membuat pria itu menekan tubuh Annie dengan lebih intim.

Lebih intim? Annie bahkan dapat melihat bukti gairah pria itu!

Dan Annie sendiri bisa merasakan gairahnya yang membara pada pipinya yang merah dan napasnya yang pendek. Payudaranya yang terasa menggelenyar. Kehangatan di antara kakinya.

"Dan sekarang aku ingat," gumam Luc parau, mata

hitam itu terpaku pada bibir Annie yang sedikit terbuka, mengangkat tangannya dan menahannya di atas kepala ketika pria itu sedikit mencondongkan tubuh, seolah akan mencium Annie. Seolah pria itu akan sangat menikmati menciumnya!

Mata biru Annie berkilauan. "Sayangnya terlambat," cemoohnya, menolak untuk menyerah tanpa perlawanan. "Kami para gadis Balfour tidak terkenal karena suka memberikan kesempatan kedua kepada pria."

Bibir Luc terkutup saat sebelah alisnya terangkat mengejek. "Tidak?"

"Tidak," tukas Annie menantang.

"Mungkin kita harus mengetesnya?" goda Luc parau, bibirnya kini hanya beberapa senti dari bibir Annie, mata hitamnya bersirobok dengan mata Annie.

Kehangatan napas Luc bergerak pelan dan menggoda di bibir Annie yang terbuka, serangan erotis dan berbahaya yang membuat Annie benar-benar tidak mampu bernapas saat terbaring di bawah tubuh Luc yang hangat. Kemudian Luc bergerak perlahan dan bibirnya mulai menjelajahi lekuk sensitif pada leher Annie, yang terangkat mengikuti naluri dan mencari kenikmatan pada bibir itu—

Tidak, Annie tidak boleh melakukan ini. Ia tidak boleh membiarkan ini! "Kita berada di lift, demi Tuhan!" bahkan ketika Annie menyuarakan keberatannya, ia menyadari suaranya sangat tidak meyakinkan. Payudaranya juga terasa nyeri dan puncaknya mengeras. Kehangatan yang pasti Luc rasakan saat pria itu berada

begitu dekat dengannya tentu menunjukkan gairahnya...

Luc mendongak untuk menatap Annie, matanya bersinar geli. "Ketakutan akan dilihat orang hanya menambah kenikmatan, kan?" Pria itu perlahan melepas jepit rambut Annie sebelum membiarkan rambutnya tergerai di bahu.

"Tidak bagiku!" bentak Annie.

Luc membiarkan mata hitamnya bergerak perlahan dari tatapan gelisah Annie, ke pipi yang merah padam dan bibir wanita itu yang merekah. Sebelum bergeser lebih ke bawah, di mana payudaranya yang penuh dan padat, serta puncaknya yang mengeras jelas terlihat. "Ya, bisa kulihat itu," ejeknya pelan.

"Kau—" Kemarahan Annie tertahan di tenggorokan ketika—masih dengan menahan tangan Annie—Luc menunduk dan mengulum salah satu puncak payudaranya.

Bahkan dari balik bahan blus serta bra-nya, Luc merasakan puncak itu semakin mengeras. Kemudian ia mulai membelai paha Annie yang sensitif, seketika merasakan wanita itu meresponsnya, mengeluarkan rintihan-rintihan bersamaan dengan gerakan erotis itu.

Apa yang sedang kulakukan? Annie bertanya-tanya putus asa saat tangis tertahan di tenggorokannya. Persetan, Annie tahu persis apa yang akan terjadi jika ia tidak menghentikan ini sekarang juga. Di lantai lift, demi Tuhan.

Jika mereka tepergok, itu akan membuat seluruh

perbuatan saudari-saudarinya dulu menjadi tidak penting!

Jemari Annie mencengkeram rambut Luc yang hitam dan tebal saat ia menarik pria itu agar menjauh dari payudaranya—ia akan memikirkan tentang bekas pada blusnya yang lembap nanti. Juga reaksi femininnya. "Lepaskan aku, Luc!" Annie mendelik marah saat pria itu memandangnya dengan mata menyipit.

Kemarahan Annie pada dirinya sendiri sama besarnya dengan kemarahannya kepada Luc. Apa yang ia pikirkan? Selain pikiran bahwa—Annie mengakui dengan jijik—ia punya peranan, meskipun sedikit, dalam apa yang baru saja terjadi.

Pria ini kekasihnya empat setengah tahun lalu. Hubungan yang telah menghasilkan seorang anak. Anaknya tercinta, Oliver.

"Lepaskan. Aku," ulangnya tajam saat mencengkeram rambut Luc yang halus dan tebal lebih erat.

Luc mengabaikan cengkeraman Annie saat pria itu menatapnya dengan ekspresi menebak-nebak. "Kau lebih suka kita melanjutkan ini di tempat yang lebih pribadi?"

"Terus terang, Luc, aku *lebih suka* jika tidak pernah melihatmu lagi!"

Luc tersenyum nakal kepadanya saat masih bisa melihat dengan jelas puncak payudaranya yang mengeras dari balik blus dan bra-nya yang lembap. "Semua bukti menunjukkan sebaliknya," ejeknya lambat-lambat.

Pipi Annie merah padam oleh amarah. "Kau bajingan somb—"

"Ck, ck, Anna," potong Luc saat ia bangkit dengan mudah dan menarik Annie hingga berdiri di sampingnya. "Apakah tidak ada yang pernah memberitahumu bahwa wanita terhormat tidak boleh mengumpat?" gumamnya saat ia melepaskan Annie dengan tenang untuk meluruskan pergelangan tangan kemejanya dari balik jasnya.

"Aku pasti absen dari sekolah pada hari itu," tukas Annie jengkel.

Bibir Luc menipis. "Tidak diragukan lagi seluruh saudaramu juga absen!"

"Kau—Kenapa lift ini tidak bergerak sejak kita masuk?" tanya Annie tiba-tiba, mulai merasa seolah dinding lift yang lapang ini mengurungnya.

Luc mengangkat bahu. "Ini lift pribadi yang hanya menuju *penthouse suite* hotel. Hanya penghuninya yang tahu kodenya."

"Dan itu adalah kau," tebak Annie, rambutnya menyapu pipinya saat ia membungkuk untuk mengambil jepitnya dari lantai, tempat Luc menjatuhkannya.

Luc kembali tersenyum nakal. "Sebagai pemilik hotel, itu memang aku."

Pemilik hotel? Annie seharusnya menyadari itu setelah Luc begitu mengabaikan ancamannya untuk melaporkan gangguan yang ia rasakan kepada manajemen hotel. *Dia*-lah manajemen sialan itu!

"Jadi," kata Luc lambat-lambat. "Ibumu itu istri Oscar yang mana?" tatapannya menyapu Annie dengan ekspresi merendahkan.

"Hanya ada tiga!" Mata Annie berkilat-kilat mende-

ngar hinaan Luc yang disengaja itu. "Dan ibuku adalah Tilly. Istri kedua Oscar," ia menambahkan saat Luc menatapnya datar.

"Ah." Luc mengangguk. "Dia wanita yang masih tinggal di Puri Balfour bersama Oscar, bukan?"

Annie menarik napas tajam. "Dia tidak *tinggal* bersama Oscar."

Ditatapnya Luc dengan tidak sabar. "Kalau kau mau tahu, kondisi psikologis ibuku sangat hancur setelah suaminya yang kedua meninggal, sehingga ayahku menawarkan untuk menggunakan rumah pengawas di tanah milik keluarga Balfour."

"Betapa beradabnya untuk tetap... berteman... dengan mantan istri," komentar Luc.

Annie mengangkat dagu dengan ekspresi menantang. "Ya, memang."

Luc menggeleng. "Dan istri ketiganya—Lillian?—tidak keberatan dengan pengaturan ini?"

Annie membeku. "*Pengaturan* apa?"

"Oh, ayolah, Anna, kita semua sudah dewasa," ejek Luc.

"Kau mengartikannya... mengatakan—" Annie tergapap, wajahnya pucat pasi.

Raut wajah Luc tampak sinis. "Tak heran putri-putri Oscar begitu... liar dan tidak terkendali, jika ayah mereka sendiri yang memberikan contoh."

Luc bermaksud mengatakan ibuku terus menjadi kekasih simpanan ayahku sepanjang pernikahannya dengan Lillian, Annie menyadari dengan hampa. Berani sekali dia? Apa yang membuatnya merasa berhak

menghakimi keluarga Annie? "Kau sama sekali *tidak tahu* apa-apa tentang ayah dan ibuku," tukas Annie murka. "Kalau kau tahu, kau akan mengerti bahwa mereka bersahabat baik. Bahwa ibuku orang yang paling ramah, baik, bijaksana—"

"Aku yakin kau menyangkal terlalu banyak, Anna," ejek Luc, masih belum bisa mengatasi keterkejutannya saat mengetahui siapa wanita ini.

Hanya mendengar nama *Balfour* sudah serupa dengan skandal. Karena kecantikan, keglamoran, dan gaya mereka, Luc dengan enggan mengakui, tapi terutama karena skandal.

Luc menghabiskan beberapa tahun terakhir untuk menghindari publisitas yang sepertinya diterima dengan senang hati oleh keluarga Balfour, terutama anak-anaknya. Sepertinya jarang sekali hari berlalu tanpa kemunculan salah satu dari mereka dan menjadi topik suatu skandal atau masalah.

Luc mengakui, ia tidak pernah bosan membaca segala yang tertulis tentang mereka di koran-koran, berpendapat bahwa mereka sekelompok wanita muda konyol yang punya lebih banyak uang daripada akal sehat.

Sama seperti dirinya hingga empat tahun yang lalu? Mungkin.

Meskipun Luc teringat dengan sebuah skandal keluarga Balfour yang bahkan lebih besar dari biasanya pada bulan lalu di halaman depan semua surat kabar nasional dan internasional. Sesuatu yang berhubungan

dengan salah satu anak-anak perempuan itu adalah anak haram....?

Oscar Balfour punya banyak putri—tujuh, bukan, setidaknya delapan—Luc heran jika masih ada orang yang peduli apakah mereka semua anak yang sah atau tidak!

Bibir atasnya melengkung dengan ekspresi merendahkan. "Mungkin kau lebih suka tidak makan malam bersamaku sama sekali malam ini?"

Dengan mudah Annie bisa menebak alasan di balik tatapan merendahkan yang jelas terlihat pada ekspresi Luc. Tidak hanya karena saudari-saudaranya selalu bergantian terlibat skandal, tapi Annie sendiri merupakan ibu tunggal dari bocah berusia tiga tahun.

Annie belum bisa memutuskan apakah ia harus memberitahu Luc bahwa Oliver juga anaknya. Terlebih lagi setelah melihat penghinaan Luc terhadap seluruh keluarga Annie!

"Kau sudah memutuskan bahwa tidak ada yang perlu kita bicarakan?" tukas Annie sinis.

Rahang Luc mengeras oleh pemahaman. "Tidak, tak ada lagi yang dapat dikatakan selain hinaan."

Annie merasakan sengatan panas di pipinya atas sindiran tersebut. "Tidak pernah mendengar ungkapan tentang orang yang tinggal di rumah kaca, Luc? Aku sepertinya ingat Luca de Salvatore adalah anak yang liar pada masa mudanya," Annie menambahkan saat Luc mengangkat sebelah alis dengan ekspresi bertanya-tanya.

Saraf Luc mulai berdenyut di rahangnya yang terkatur rapat. "Untungnya, aku tumbuh dewasa."

"Bukan hanya kau yang harus dewasa lebih cepat, Luc—" Annie mendadak berhenti, sadar telah bicara terlalu banyak ketika melihat mata hitam Luc berkilauan menyipit dengan ekspresi menebak-nebak. "Kalau kau tidak keberatan, maukah kau membuka pintu lift sekarang?" tanya Annie kaku. "Ada dokumen-dokumen yang harus kubaca lalu mengefaksnya ke ayahku sore ini."

Setelah reaksi Luc ketika mengetahui siapa dirinya sebenarnya, Annie juga punya banyak hal untuk dipikirkan!

Annie tidak pernah menceritakan identitas ayah Oliver kepada siapa pun. Bagaimana mungkin, jika sampai hari ini, ia sama sekali tidak tahu bahwa Luc empat setengah tahun yang lalu sebenarnya adalah Luca de Salvatore, pengusaha miliuner! Tapi Annie tahu persis siapa dirinya sekarang. Dan fakta itu hanya semakin mempersulit keputusannya soal memberitahu Luc tentang Oliver.

Luca de Salvatore pria yang keras dan tidak mengenal belas kasihan. Pria yang mungkin tidak ingin mengambil peranan aktif dalam hidup Oliver seperti yang bersedia diberikan Annie kepada anak itu, tapi untuk merebut Oliver sepenuhnya dari Annie....

Luc tersenyum dingin. "Jadi, kau bekerja untuk ayahmu?"

"Dan aku membencinya," Annie seketika mengakui.

"Kalau begitu, kenapa melakukannya?"

"Kenapa?" ulang Annie. "Karena, terlepas dari apa yang sebaliknya kaupikirkan, aku membutuhkan pekerjaan untuk mendapatkan uang bagi anakku dan diriku sendiri. Dan bekerja untuk ayahku adalah pekerjaan yang paling tidak mengganggu bagi Oliver," tambahnya membela diri. "Lagi pula, kau sendiri bekerja untuk ayahmu, bukan?" tuduh Annie.

Mata Luc menyipit. "Ayahku pensiun beberapa tahun lalu dan menyerahkan jalannya perusahaan kepadaku."

Annie menatap Luc dengan ekspresi mengejek. "Bukankah menyenangkan mengetahui bahwa nepotisme masih tumbuh dengan baik di Italia?"

Mulut Luc terkutup mendengar penghinaan yang dilontarkan Annie. Ayahnya bukan hanya pensiun; tapi dia terpaksa pensiun karena kesehatannya, meninggalkan Luc untuk membangun kembali kerajaan bisnis de Salvatore, dan ia hampir menghancurkannya. Hampir? Kepercayaan dirinya yang begitu angkuh merupakan satu-satunya yang bertanggung jawab pada keruntuhan kerajaan bisnis itu!

Luc menatap Anna Balfour dengan dingin. "Begitu juga di Inggris, seperti ini."

Annie mendesah letih. "Kau benar, Luc, kita hanya akan mengejek satu sama lain jika meneruskan percakapan ini."

Itu memang tidak terbantahkan. Namun....

Beberapa menit lalu, Luc begitu menginginkan wanita ini, seperti respons Annie yang penuh gairah telah memberitahunya bahwa wanita itu menginginkan diri-

nya. Persetan, jika Annie—Anna Balfour—tidak menghentikan cumbuan mereka, Luc tahu persis ia sangat mampu menyelesaikan perbuatan itu di sini, di karpet lift!

Perbuatan yang mengikuti hasrat, bodoh, dan sangat bertentangan dengan dirinya saat ini.

Dan Luc berencana terus menjadi pria yang seperti sekarang ini.

4

”ANAKMU berusia tiga tahun delapan bulan!”

Annie membuka pintu kamarnya untuk menjawab ketukan keras, dan kini mendongak menatap Luca de Salvatore dengan tertegun. Sore ini Luc mengenakan pakaian santai berupa celana jins dan *polo shirt* hitam, tapi amarah yang bergolak dan terpancar dari tubuh keras dan berotot itu, serta mata hitam yang berkilat-kilat membuat pria itu seperti pemangsa yang siap membalas dendam.

Seharusnya Annie mengintip dulu sebelum membuka pintu! Seharusnya ia tidak langsung mengira bahwa yang mengetuk pintu itu pelayan yang mengantarkan *club sandwich* yang ia pesan untuk makan malam! Seharusnya—

Mengapa semua itu penting? Kemarahan Luca de Salvatore yang tengah menatap Annie dengan sangat menghina sepertinya bisa menendang pintu hingga roboh jika Annie menolak membukanya!

"Bukankah begitu?" tukas Luc kasar ketika tangannya mengguncang pintu dari cengkeraman Annie sebelum melangkah masuk melewatinya menuju ruang duduk, kemurkaannya yang begitu dalam terlihat jelas.

Annie meringis, menunda-nunda agar tidak perlu langsung menghadapi Luc dengan menarik napas dalam-dalam beberapa kali sebelum menutup pintu dengan perlahan, lalu berbalik. Sekali memandang Luc dan melihat kebengisan yang terpahat di wajah pria itu, menunjukkan bahwa penundaan beberapa detik tidak mengubah kemarahan yang besar itu sedikit pun.

Tentu saja tidak. Luc tidak bodoh—sama sekali tidak bodoh!—dan tidak diragukan lagi dia sangat mampu melakukan perhitungan matematis dan menyadari bahwa Oliver juga anaknya.

Fakta bahwa Luc sepertinya sangat mampu mengecek Annie dengan tangan kosong dan menikmatinya saat melakukan itu, membuka mata Annie bahwa Luc memang telah menyadari hal tersebut.

Annie mengusap telapak tangannya yang lembap ke pahanya yang terbalut celana jins. "Aku sudah memberitahumu bahwa Oliver anakku—"

"Dan lupa menyebutkan bahwa dia juga anakku!" bentak Luc, sarafnya berdenyut cepat di rahangnya yang terkutup rapat, mata hitam itu berkilat-kilat berbahaya.

Annie membasahi bibirnya yang kering sebelum menelan ludah dengan susah payah. "Tidakkah kau membuat kesimpulan yang terlalu jauh jika meng-

ingat... mengingat reputasi gadis-gadis Balfour yang sudah ternoda?" tanya Annie gemetar.

Luc mengatupkan rahangnya kuat-kuat, tangannya terkepal di kedua sisi tubuhnya saat ia menahan keinginan untuk meraih Annie dan mengguncangnya sampai semua giginya mengertak. Mengguncangnya sampai dia menangis memohon ampun. Mengguncangnya sampai dia mengakui yang sebenarnya kepada Luc.

Luc mengumpulkan seluruh pengendalian dirinya yang hancur berkeping-keping dan menarik napas dalam-dalam. "Tidak, sampai aku melihat buktinya dengan mataku sendiri," tukasnya.

"Bukti?" ulang Annie tajam, wajahnya sedikit pucat. "Kau tidak mungkin pernah melihat Oliver sejak kita berpisah dulu!"

"Tentu saja tidak." Mulut Luc meliuk tajam. "Aku menyuruh asistenku di Roma untuk mengefaks salinan foto-foto anak itu dari beberapa arsip di koran-koran."

Dan mengalami syok yang begitu hebat setelah melihat foto-foto itu. Saat ia melihat foto anak laki sehat bertubuh kokoh dengan rambut hitam tebal dan ikal, dan mata biru penuh tawa seperti ibunya, di wajah yang memiliki kemiripan yang dengan Luc pada usia yang sama.

Luc sangat yakin Annie melahirkan anak dari kebersamaan singkat mereka pada empat setengah tahun lalu. *Anaknya!*

Anak yang keberadaannya tidak ingin dia beritahu-kan pada Luc!

"Kenapa kau melakukan hal semacam itu?" desah Annie.

Luc tersenyum dingin. "Terutama karena penasaran." Mulutnya terkatup rapat. "Aku sama sekali tidak membayangkan rasa penasaran itu akan menyingkapkan pengkhianatanmu! Akan menunjukkan bahwa, kecuali kau juga bercinta dengan adikku—adik yang tidak kumiliki," tambahnya kasar, "bahwa anakmu ternyata juga anakku!"

"Aku—"

"Aku sungguh-sungguh menyarankan agar kau tidak mencoba berbohong kepadaku, Anna," tukasnya kejam.

Anna mengangkat dagunya dengan raut menantang. "Aku bukan salah satu karyawanmu, Mr. de Salvatore, dan untungnya aku tidak perlu menerima perintah darimu."

"Kau akan menerima lebih dari sekadar perintahku jika kau tidak menghentikan sandiwara konyol ini dan mengakui anak itu adalah anakku!" Luc mencengkeram bahu Annie kuat-kuat.

"Lepaskan tanganmu, Luc!" pekik Annie.

"Aku bahkan jijik untuk menyentuhmu!" Luc melepaskannya begitu mendadak sehingga Annie mengira ia akan jatuh, ekspresi Luc tampak bengis saat pria itu menyapukan tatapannya yang berkilat-kilat ke sekujur tubuh Annie tanpa rasa iba.

Annie merasa kakinya akan goyah jika ia tidak mencengkeram bagian belakang kursi untuk menjaga keseimbangan tubuhnya. "Apa yang kauinginkan dariku,

Luc?" tanyanya lemah saat pria itu berdiri terlalu dekat dengannya dan menjulang di atasnya, mengancamnya.

"Kebenaran, tentunya!" tukas Luc.

"Kenapa?" tanya Annie waspada.

Luc mengangkat sebelah alisnya. "Tentu saja agar aku bisa memulai proses untuk menuntut hak atas anakku."

Annie merasakan rona merah lenyap dari pipinya dan mulutnya sekali lagi menjadi kering. "Menuntut hak atas dirinya?"

Mulut Luc menipis. "Dia seorang de Salvatore—"

"Dia seorang *Balfour*!" protes Annie.

Luc mendengus jijik. "Dan seluruh dunia tahu betapa bermartabatnya nama *itu*!"

"Tidak lebih bermartabat dibandingkan masa lalu-mu sendiri yang telah membuat nama de Salvatore menjadi liar!" Annie balas membentak, dagunya terangkat dengan ekspresi menantang.

Luc membeku. "Apa yang kau tahu tentang masa lalu yang liar?"

Annie tidak tertipu oleh ketenangan Luc yang hanya sesaat. "Aku merasakannya sendiri, demi Tuhan. Aku wanita yang kauajak di lintasan ski, menghabiskan satu malam bersama, kemudian dicampakkan keesokan harinya, dan dilupakan, *ingat?*"

Luc terus menatapnya dengan mata menyipit. "Sepertinya satu-satunya yang bisa mendamaikan kita adalah anak kita—"

"Oliver itu anakku—"

"*Dan* anakku." Suara Luc berubah lembut ber-

bahaya. "Fakta yang akan dibuktikan oleh tes darah sederhana jika kau terus mempersulit," tambahnya percaya diri.

Walaupun Anna Balfour berusaha menyangkal, Luc yakin ia tidak mungkin salah dengan bukti yang dilihatnya sendiri; ia tahu anak kecil dari setengah lusin foto yang dilihatnya sebelum ini adalah putranya.

Ahli waris yang suatu hari akan meneruskan nama de Salvatore sebagai pimpinan kerajaan bisnis keluarga.

"Dia punya nama!" bentak Annie.

Luc mengangguk. "Oliver de Salvatore."

Annie tersentak. "Tidak!"

"Ya!" desak Luc kasar.

Annie menggeleng untuk membantah, sadar bahwa nama lengkap Oliver pada sertifikat kelahirannya, Oliver Luc Balfour, bahkan lebih memberatkan.

Ia membasahi bibirnya yang kering. "Aku sudah memutuskan akan memberitahumu tentang Oliver—"

"Kapan?"

"Pada waktu makan malam nanti."

"Kenapa aku merasa sulit untuk memercayainya?" tukas Luc tajam.

Mata biru Annie berkilat-kilat. "Mungkin karena kau memilih untuk tidak memercayainya!"

Ini lebih buruk, jauh lebih buruk, daripada yang bisa Annie bayangkan. Mungkin jika Luc yang berhubungan dengannya ternyata bukan Luca de Salvatore

dengan reputasinya yang terkenal bengis, ia mungkin akan punya kesempatan untuk memperjuangkan ini. Ternyata....

Annie sama sekali tidak meragukan bahwa seluruh keluarganya—ibunya, ayahnya, begitu juga saudari-saudarinya—akan mendukungnya dalam gugatan hukum yang mungkin akan terjadi mengenai hak pengasuhan Oliver; mungkin mereka sering kali tidak terlihat seperti keluarga yang normal, tapi ketika terdesak, keluarga Balfour saling mendukung.

Kecuali bahwa dalam kasus ini Annie tahu jika Luca de Salvatore—ia tidak lagi menganggap pria ini sebagai Luc yang dulu dikenalnya dan membuatnya terpesona dalam waktu singkat—sangat beralasan untuk menuntut haknya sebagai ayah Oliver. Hanya ada satu kekasihan dalam kehidupan Annie, jadi bagaimana mungkin ayah Oliver itu orang lain selain Luca de Salvatore?

Ia membasahi bibirnya yang kering. "Apa yang kauinginkan dariku?"

"Darimu? Tidak ada! Yang kuinginkan hanya anakku!" raung Luc.

"Kau ingin mendapatkan hak berkunjung? Pengasuhan bersama? Katakan saja apa yang kauinginkan!" suara Annie parau oleh emosi.

Luc menarik napas tajam saat kata-kata Annie tanpa disengaja menegaskan bahwa Oliver Balfour memang anaknya.

Ia benar-benar mempunyai seorang putra. Lelaki kecil tampan berambut hitam, bermata biru yang hampir berusia empat tahun.

Tiba-tiba Luc terenyak ke salah satu kursi berlengan dan menatap kosong ke karpet bermotif bunga-bunga saat ia mencerna dahsyatnya fakta yang baru ia temukan.

Sepanjang tiga puluh tahun hidupnya, Luc hanya pernah sepias membayangkan hari saat ia akan memeluk anaknya dalam dekapan. Dua puluh enam tahun pertama hidupnya dihabiskan dengan berbagai kenakalan dan dimanjakan secara berlebihan, dan empat tahun terakhir Luc terlalu sibuk membangun kembali kerajaan bisnis de Salvatore untuk memikirkan hal-hal lain kecuali itu. Jika ia pernah memikirkan pernikahan dan mendapatkan ahli waris, hal itu hanya pernah ada dalam benaknya, sesuatu yang akan direnungkan pada masa depan yang masih jauh, begitu ia yakin kekayaan de Salvatore dan nama baik bisnisnya telah pulih sepenuhnya.

Mengetahui bahwa ia telah memiliki seorang anak bernama Oliver yang tidak pernah dilihatnya, terlebih lagi berada dalam pelukannya, hampir tidak dapat dipercaya. Hampir.

Luc mendongak dan menatap Anna Balfour dengan mata menyipit dingin saat wanita itu berdiri di tengah-tengah ruang duduk, menatapnya dengan waswas dan takut. Sudah sepantasnya dia waswas! Bahkan kini rasanya sulit dipercaya wanita ini adalah ibu dari anaknya. Tubuhnya yang ramping menjadi besar dan bengkak saat mengandung anaknya. Payudaranya juga pasti membesar, ketika anak itu siap dilahirkan. Apakah Annie yang menyusuinya sendiri? Ataukah putri Oscar

Balfour yang manja dan pemarah itu menyerakan perawatan anak mereka kepada pengasuh begitu dia lahir? Untuk diasuh dan disembunyikan di kamar sementara Annie sendiri melanjutkan hidupnya?

Bibir Luc menipis penuh ancaman. "Menurutmu apa yang kuinginkan Anna?"

Annie menelan ludah dengan susah payah saat ia bisa mendengar dengan jelas ancaman dalam nada suara Luc. Saat setiap jengkal tubuh Annie menjerit memperingatkan bahaya yang dirasakannya dari tubuh Luc yang teramat kaku dan tatapan dingin pada mata hitam yang tak mengenal belas kasihan itu.

Tapi terlambat—sangat terlambat!—bagi Annie berusaha menghindari pertengkaran ini. Mungkin jika ia memberitahu Luc tentang Oliver sebelumnya pada hari ini, bukannya membiarkan pria itu mengetahuinya sendiri.... Tak ada gunanya memikirkan apa yang seharusnya ia lakukan; Annie harus menghadapi keadaan saat ini, bukan berandai-andai. "Aku akan melakukan apa pun yang kauinginkan, Luc, menyetujui apa saja yang kauminta, jika itu tidak akan menyeret Oliver ke dalam gugatan hukum yang akan menjadi pemberitaan."

Luc mengangkat alisnya yang hitam. "Apa yang kaupunya, yang mungkin akan kuinginkan?"

Annie mengernyit gelisah. "Berhentilah bermain-main, Luc, dan sebutkan saja hargamu!"

Luc mengamatinya lekat-lekat. "Kalau begitu kau tahu semua orang punya harga masing-masing?"

Ayahnya jelas berpendapat demikian—setidaknya,

selama menyangkut urusan bisnis. Dalam beberapa kesempatan, ayahnya berulang kali meyakinkan Annie bahwa segala sesuatunya hanya tentang menemukan harga itu. Tapi ini bukan kesepakatan bisnis. Ia dan Luc sedang membicarakan masa depan anak mereka, bukan benda mati. Dan Luca de Salvatore cukup kaya, cukup berkuasa, untuk mengajukan tuntutan dan meminta hak asuh atas Oliver jika itu jalan yang ingin diambilnya. Dan Annie berharap bisa menghindari jalan itu jika memungkinkan.

"Ya, itulah permasalahan yang biasanya kutemukan," jawab Annie hati-hati.

"Dan kau bersedia memberikan apa saja kepadaku, Anna?"

Bulu kuduk Annie merinding ketakutan mendengar bahaya yang sekali lagi dirasakannya dalam suara pelan Luc. Tapi pilihan apa yang ia miliki? Pilihan yang Luc berikan kepadanya!

"Apa saja," ulang Annie parau.

Luc menatapnya tanpa berkedip. Tanpa belas kasihan. "Kau mencintai Oliver sebesar itu?"

"Tentu saja aku mencintainya sebesar itu!" jawab Annie tidak sabar. "Kaupikir ibu macam apa aku?"

"Aku sama sekali tidak tahu ibu macam apa dirimu," potong Luc kasar. "Saat ini sepertinya kau ibu yang sedang pergi meninggalkannya."

"Oliver ada di rumah, bersama ibuku—"

"Dan itu berarti istri kedua Oscar Balfour yang masih tinggal dengan nyaman di dekatnya di rumah

pengawas di Puri Balfour sejak kematian suaminya yang kedua?" geram Luc penuh penghinaan.

"*Aku* juga tinggal di rumah pengawas di Puri Balfour!" tukas Annie kesal. "Begitu juga Oliver."

"Mungkinkah alasannya karena Oscar Balfour lebih suka menahan satu-satunya cucu yang dimilikinya, cucu yang lahir di luar pernikahan, agar tersembunyi dari pandangan publik?" Nada bicara Luc menjadi sekeras baja saat membayangkan anaknya diperlakukan seperti itu.

Hanya ada sedikit sekali informasi yang bisa ditemukan asisten Luc tentang Oliver Balfour. Hanya ada nama ibunya dan kapan dia lahir, dan sedikit foto yang sesekali berhasil diambil media ketika dia muncul dalam beberapa acara keluarga. Selain itu, tak banyak yang diketahui tentang Oliver. Tentunya setiap pertanyaan tentang siapa ayahnya akan mencolok karena ketidakhadirannya!

Dokumen tentang Anna Balfour yang diminta Luc kepada Marco dan dirangkum dengan terburu-buru itu bahkan lebih tidak informatif.

"Tentu saja ayahku tidak menyembunyikan Oliver." Annie mendengus jijik. "Seperti yang kaukatakan, Oliver satu-satunya cucu ayahku, dan ayahku sangat memujanya," tukas Annie.

Luc mengangguk singkat. "Meskipun begitu, seperti-nya, Oliver sangat jarang meninggalkan Puri Balfour."

"Akulah yang bertanggung jawab atas keputusan itu," sahut Annie gelisah.

"Kenapa?"

Annie membuat gerakan tidak sabar. "Karena—*well*, karena—"

"Ya?"

Bagaimana Annie bisa menjelaskan kepada pria ini—pria yang keras kepala ini!—seperti apa rasanya menjadi anggota keluarga Balfour? Bahwa sejak mereka masih berada dalam buaian, sepertinya setiap perkataan dan gerakannya diikuti dengan penuh antusias oleh paparazi, menjadi berita utama di halaman depan dari satu tabloid ke tabloid berikutnya? Betapa ia selalu membenci semua itu? Bahwa ia telah memutuskan sejak awal ia tidak menginginkan semua itu untuk Oliver?

Annie terenyak sedih. "Dia masih kecil, Luc. Anak kecil yang berhak menikmati masa kecilnya dan bukan menjalani kehidupan bagaikan mimpi buruk karena sorotan publik yang selalu mengelilingi kehidupanku sendiri."

"Selalu ada cara untuk menghindar dari sorotan publik semacam itu—"

"Kalau begitu kuharap kau mau memberitahuku caranya!" bentak Annie.

"Mungkin jika tidak mempunyai saudara-saudari dengan reputasi yang buruk akan membantu?" saran Luc.

Rona merah membuat pipi Annie terasa panas. "Aku tidak bertanggung jawab atas ulah para saudariku!"

"Tidak, kau hanya bertanggung jawab atas perbuatanmu sendiri," Luc mengakui. "Jadi katakan, Anna

Balfour, menurutmu imbalan apa yang bisa kauberikan kepadaku karena aku tidak mengetahui keberadaan anakku selama tiga tahun delapan bulan kehidupannya?”

Jika Luc mengatakannya seperti itu....

Tak mungkin Annie bisa memperbaiki apa yang telah hilang dari Luc pada tahun-tahun dan bulan-bulan pertama kehidupan Oliver. Tak ada yang bisa Annie katakan atau lakukan, yang bisa mengembalikan masa-masa itu. Semua sudah hilang.

”Aku sama sekali tidak tahu siapa dirimu, jadi bagaimana aku bisa memberitahumu bahwa aku hamil, terlebih lagi memberitahumu tentang kelahiran Oliver?” Annie mencoba berdalih.

Luc tidak bisa menyangkal itu, sadar bahwa ketika mereka bertemu sebelumnya, mereka berdua sama-sama hanya sedang mencari kesenangan. Bagi Luc, karena ia sangat tidak ingin memikirkan kekacauan yang ditinggalkannya di Roma. Dan bagi Anna Balfour, karena Luc sama sekali tidak tahu gadis itu melarikan diri dari apa sewaktu empat setengah tahun yang lalu....

Meskipun mungkin ucapannya tentang ”mimpi buruk karena sorotan publik yang selalu mengelilingi kehidupanku sendiri” mempunyai beberapa jawaban atas pertanyaan itu.

Dan tidak satu pun yang mengubah fakta bahwa Oliver hampir berusia empat tahun namun tidak pernah bertemu dengan ayahnya!

Bibir Luc menipis. ”Apakah kau pernah *mencoba*

mencari tahu siapa diriku? Begitu kau tahu bahwa kau hamil, apakah kau kembali ke resor ski itu dan mengajukan pertanyaan yang semestinya untuk mencari tahu apakah kau bisa mengentahui identitas kekasihmu?"

Annie tidak lagi menatapnya. "Tidak."

"Kenapa tidak? Kau tidak bisa mengatakan kepadaku bahwa dengan sumber-sumber yang dimiliki Balfour yang tersedia untukmu, kau tidak bisa melakukannya," desak Luc.

Annie berdiri dengan gelisah, mata birunya berkilat-kilat saat menatap Luc. "Apa gunanya? Kita hanya berhubungan singkat dalam waktu satu malam, Luc," tambahnya. "Aku tidak bisa membayangkan pria mana pun yang akan tertarik untuk mengetahui bahwa seorang anak telah dilahirkan dari hubungan singkat semacam itu."

Luc mengumpat tajam. "Kau sedang melihatnya. Seperti aku sekarang sedang melihat Anna Balfour. Benar-benar melihatnya," tambahnya dingin. "Dan aku sangat tidak menyukai apa yang kulihat."

Annie merasa perutnya seakan merosot dan membuatnya mual. "Berhentilah memanggilkmu Anna Balfour dengan nada mengejek seperti itu!"

Luc mengangkat bahunya yang lebar. "Aku baru saja mengetahui bahwa itulah namamu."

"Kita berdua tahu bukan itu alasan kau terus mengucapkannya dengan cara yang penuh ketidaksukaan seperti itu."

"Benarkah?"

"Ya!" Annie menunduk menatapnya dengan frustrasi. "Aku menyesal, oke?"

Bibir Luc melengkung penuh cemooh. "Menyesal karena kita kebetulan bertemu lagi dan aku mengetahui yang sebenarnya, mungkin?"

"Ya. Tidak!" Annie menggeleng gelisah. "Mungkin kau benar, dan aku seharusnya mencoba mencari tahu siapa dirimu empat tahun yang lalu. Aku hanya... aku menyesal kau tidak mengetahui keberadaan Oliver sampai hari ini. Aku sangat menyesal," ia menambahkan dengan gemetar.

Luc menatap Annie dengan mata menyipit, memperhatikan bayangan gelap di balik sepasang mata biru itu, dan air mata yang berkilauan di bulu matanya yang lentik. Wajahnya sangat pucat, dan bibir yang penuh dan sensual itu tampak gemetar.

Ya, wanita ini memang benar-benar menyesal karena telah membiarkannya tidak mengetahui tentang keberadaan anaknya selama empat tahun terakhir ini. Dan wanita itu masih akan tetap menyesalnya....

"Baiklah." Luc berdiri. "Kau dijadwalkan untuk penerbangan kembali ke London hari Senin pagi—"

"Bagaimana kau bisa mengetahui hal itu?" Annie terkesiap.

"Karena sebelum aku datang ke sini, aku merasa harus mengetahuinya."

Annie menelan ludah dengan susah payah. "Kenapa kau melakukan itu?"

"Penyebabnya tidaklah penting," tukas Lus menyu-

dahi. "Kau akan membatalkan tiketmu pada penerbanganmu itu—"

"Tidak, aku—"

"Kau akan menyadari kita bisa lebih mudah mencapai kesepakatan jika kau berhenti membantahku dalam setiap detail kecil," tukas Luc mencela.

"Kepulanganku kembali ke Inggris hari Senin bukanlah 'detail kecil'," desak Annie keras kepala. Ia harus pulang. Ingin bersama Oliver. Meraih tubuh kecilnya yang kokoh ke dalam pelukan dan hanya mendekapnya!

"Aku tidak pernah mengatakan bahwa kau tidak akan kembali ke Inggris. Apakah aku berkata seperti itu?"

Annie mengerutkan kening dengan bingung. "Well... tidak. Tapi—"

"Kita *berdua* akan terbang ke Inggris besok, Anna," Luc memberitahunya dengan angkuh.

Annie membasahi bibirnya dengan gugup. "Besok?"

Luc mengangguk singkat. "Aku akan mengatur agar jet milik keluarga de Salvatore mengantarkan kita ke sana pagi harinya. Setelah itu kita akan pergi ke Puri Balfour dan kau akan memperkenalkan aku kepada anakku." Nada bicaranya tajam oleh kemarahan.

Mulut Annie ternganga, tapi tidak ada kata-kata yang keluar. Luc tidak mungkin serius datang ke Puri Balfour bersamanya! Tak mungkin mengira Annie akan membawanya ke sana begitu saja dan—"Memperkenalkanmu sebagai apa?" tanyanya waswas.

Setiap jengkal tubuh Luca de Salvatore dipenuhi

keangkuhan saat pria itu menunduk menatap Annie dari atas hidung aristokratnya. "Tentu saja sebagai ayahnya."

"Aku tidak bisa melakukan itu, Luc," protes Annie. "Tidakkah kau lihat bahwa hal itu hanya akan membuatnya bingung?" dalih Annie saat Luc tetap berge-ming oleh protes yang berapi-api itu. "Saat ini Oliver tidak punya konsep nyata mengenai apa artinya memiliki ayah—"

"Dan salah siapa itu?" tanya Luc.

"Salahku," Annie mengakui sambil mendesah letih. "Tapi jika kau kembali ke Inggris bersamaku besok, dan aku memperkenalkanmu kepada Oliver sebagai ayahnya, dia hanya akan menjadi bingung ketika kau harus meninggalkannya dan kembali pulang beberapa hari setelah itu."

Luc menatapnya dingin. "Aku tidak mengatakan bahwa aku berencana meninggalkannya lagi."

"Tapi tentu saja kau akan meninggalkannya!" pekik Annie. "Kau tinggal di Roma dan Oliver tinggal bersamaku di Inggris—"

"Hmm."

Tubuh Annie menegang. "Hmm, apa?"

"Hmm, aku telah mencapai keputusan atas 'harga-ku' untuk membiarkanmu tetap bersama Oliver," ujar Luc tenang.

Sekali memandang kebengisan pada sepasang mata hitam yang tidak mengenal belas kasihan itu dan pada bibir yang melengkung dengan kejam, Annie tahu ia

sama sekali tidak akan menyukai "harga" yang ditawarkan Luc!

Annie menelan ludah dengan susah payah. "Yaitu?"

"Solusinya sangat jelas begitu kau melihat situasi ini dengan logis."

"Logis?" ulang Annie perlahan.

Luc mendongak dengan angkuh. "Satu-satunya cara agar Oliver bisa tetap bersamamu *dan* mengenal ayahnya adalah jika kita menikah."

"Jika—? Jika kita—? Jika kita—?" Annie kembali terenyak sebelum tubuhnya roboh!

Tentunya Luca de Salvatore, pria yang biasanya begitu percaya diri dan terkendali, sudah sedikit gila?

Sedikit?

Luc *benar-benar* gila jika pria itu mengira, bahkan untuk sekejap saja, bahwa Annie akan setuju menikah dengannya!

5

"TIDAK!"

Alis hitam Luc terangkat. "Tidak?"

"Tidak," ulang Annie tegas.

Dengan tenang Luc membalas tatapannya yang tajam. "Tidak, bahwa jawabannya tidak logis? Atau tidak, kau tidak akan menikah denganku?"

"Keduanya!" jawab Annie tegas.

Luc mengamatnya dengan sikap yang tidak terpengaruh. Anna Balfour, tidak diragukan lagi, wanita muda yang sangat cantik dan penuh percaya diri. Dia juga memiliki keanggunan dan tubuh ramping yang memastikan bahwa dia akan tampak cantik dalam pakaian apa pun. Wanita itu bahkan tampak seksi dan menarik dengan celana jins belel yang tergantung rendah di pinggulnya, serta *T-shirt* putih ketat yang nyaris tidak bisa menutupi perutnya yang rata!

Ya, Anna Balfour memang cantik. Wanita itu juga memiliki pembawaan yang penuh percaya diri yang

memastikan dia akan merasa nyaman dengan siapa pun yang saat itu sedang bersamanya. Dokumen tentang Anna yang dikumpulkan dengan terburu-buru oleh asisten Luc juga mengungkapkan bahwa, meskipun sedang enam bulan hamil pada saat itu, Annie telah menyelesaikan dan mendapatkan gelar dalam bidang Sastra Inggris, yang membuktikan tekad sekaligus kecerdasannya.

Terlepas dari segala sifat positif itu—dan keterarikan fisik yang telah menyeret Luc kepadanya pagi ini—Anna Balfour bukan wanita yang akan Luc pilih menjadi istrinya.

Dan sepertinya, sama halnya dengan Luc, ia bukanlah pria yang akan dipilih Annie sebagai suami!

Mulut Luc terkutup rapat. "Beberapa menit yang lalu kau berjanji akan memberiku apa pun, Anna," ia mengingatkan.

"Jika kau membiarkan aku untuk bisa terus bersama Oliver di Inggris," tukas Annie.

Luc menatapnya tajam. "Kita tahu itu tidak akan terjadi."

"Aku—" Annie menghentikan ucapannya dengan tidak sabar, kini tidak lagi memiliki keraguan; Luc memang sudah gila! "Tidakkah menurutmu pernikahan merupakan keputusan yang terlalu berlebihan?" Alisnya terangkat dengan raut tidak percaya.

"Mungkin kau punya solusi lain yang tidak terlalu berlebihan terhadap masalah ini?" desak Luc tenang.

Suaranya yang sangat dingin itulah yang paling membuat Annie takut. Jika kemarahan Luc begitu ber-

api-api dan menyalahkan dirinya, mungkin Annie bisa berusaha mengemukakan alasan-alasan kepada pria itu. Namun ternyata, ketenangan Luc, kebekuan yang sebelumnya mengingatkan Annie pada predator, memberitahunya bahwa pria itu sangat serius dengan penawarannya yang tidak masuk akal.

Annie mendesah. "Aku baru 24 tahun, Luc, dan aku tidak ingin menikah dengan pria mana pun hanya demi suatu kemudahan."

"Aku pun tidak beranggapan bahwa ide tentang pernikahan kita sesuatu yang mudah," Luc mengakui.

"Kalau begitu—"

"Apa kau bersedia menyerahkan anak kita kepadaku?" tanya Luc.

Annie terkesiap. "Tidak, tentu saja tidak!"

Luc mengangkat bahu dengan tidak peduli. "Kalau begitu, masalahnya selesai. Begitu kita tiba di Inggris, aku akan mengurus persiapan yang diperlukan untuk pernikahan kita—"

"Masalahnya jelas belum *selesai*," potong Annie saat ia sekali lagi berdiri. "Aku tidak akan menikah denganmu, Luc," ulangnya keras kepala. "Dan aku juga tidak percaya bahwa kau akan mengotori nama de Salvatore dengan menikahi salah satu gadis Balfour yang punya reputasi buruk!"

"Itu memang bukan pilihan pertamaku," Luc mengakui dengan datar.

"Atau pilihan terakhir!" tebak Annie mudah.

"Itu *memang* pilihan terakhirku," tukas Luc lambat-

lambat. "Dan aku yakin pernikahan seperti itu terbukti memiliki keuntungan," tambahnya.

Annie merasakan pipinya merah padam mendengar nada bicara Luc yang sengaja memancingnya. "Aku tidak akan menikah dengan pria mana pun, apalagi berbagi tempat tidur, jika aku tidak mencintainya," Annie berkeras.

Mata Luc menyipit ketika mendengar suara Annie yang berapi-api. Setiap jengkal tubuh wanita itu tampak tegang, seolah siap berkelahi. Dari rambut cokelatunya yang tebal berkilauan, dan ketegangan pada tubuhnya, hingga jemari kakinya yang telanjang berkerut di atas karpet seolah siap melakukan sesuatu jika diperlukan.

Anna memang sangat cantik.

Wanita cantik dengan semangat berapi-api yang telah berhasil meluluhkan kebekuan Luc lebih dari sekali.

Bahkan kini Luc merasakan gairahnya bangkit saat ia teringat pada kebersamaan mereka sebelumnya hari ini, dari cara wanita itu juga siap melawannya. Sebelum gairah menggantikan kemarahannya....

"Sepertinya kau tidak menganggap gagasan berbagi tempat tidur denganku sebagai sesuatu yang sangat menjijikkan sore ini," tukas Luc saat ia membiarkan tatapannya dengan sengaja bergerak ke bawah menelusuri payudara Annie yang kencang. Payudara yang padat dan merekah, dan jelas sekali tidak terhalang di balik *T-shirt* ketat itu, puncaknya mengeras oleh gairah bahkan saat Luc menatapnya.

Annie menahan dorongan untuk bersedekap untuk

menyembunyikan apa yang dirasakannya. Sebenarnya apa yang Luc miliki sehingga membuatnya merespons seperti ini? Apa pun itu, Annie tidak boleh membiarkannya—tidak akan membiarkannya!—memengaruhi keputusannya untuk tidak menyerah pada permintaan Luc.

Annie menggeleng. "Pernikahan yang tidak didasari oleh cinta sudah pasti akan gagal. Kita mungkin Baik salah satu maupun kita berdua suatu hari akan bertemu dengan seseorang yang kita cintai, kemudian kita harus melewati kekacauan pada proses perceraian."

Luc mengangkat alis hitamnya. "Sepertinya kau bicara berdasarkan pengalaman...."

Benarkah?

Ya, tentu saja benar!

Orangtua Annie menikah karena sepeninggal istrinya yang pertama, Oscar harus mengurus sendiri ketiga putrinya. Tilly, sebagai pengasuh ketiga anak itu, merupakan pilihan yang mudah untuk dijadikan istri kedua Oscar. Dan karena Tilly menyukai dan menghormati Oscar, serta mencintai ketiga anak perempuan yang masih kecil itu, memutuskan menerima lamaran Oscar. Namun ia memilih Victor tidak lama setelah mereka bertemu, pria yang dalam waktu singkat membuatnya jatuh cinta, empat tahun kemudian setelah ia memiliki tiga putri dari Oscar.

Perpisahan dan perceraian Tilly dan Oscar berjalan dengan damai. Mereka tetap berteman dekat, tapi bukan berarti perceraian orangtuanya itu tidak memberikan dampak traumatis bagi Annie.

Anehnya, Annie tidak pernah mengakui hal itu sebelumnya, bahkan kepada diri sendiri.

Annie melakukan itu sekarang hanya karena ia tidak ingin menempatkan Oliver dalam kehancuran yang sama!

"Berakhirnya pernikahan kedua orangtuamu mungkin ada hubungannya dengan hal itu?" tebak Luc dengan ketajaman yang begitu menakutkan.

Segala sesuatu tentang Luc memang menakutkan, Annie mengakui dengan frustrasi. Mulai dari kebingungannya hingga fakta bahwa hanya dengan memandangnya membuat jantung Annie berdebar keras dan napasnya tertahan di tenggorokan!

Fakta bahwa—terlepas dari segalanya—aku masih memiliki ketertarikan fisik kepada Luc, juga bukan alasan bagi kami untuk menikah, Annie dengan tegas berkata kepada dirinya sendiri.

"Berada di tengah-tengah perceraian, bahkan perceraian yang berlangsung damai, tidak pernah berdampak baik bagi anak-anak," tukas Annie terus terang.

"Kalau begitu, sama halnya seperti keluargaku yang tidak menerima perceraian," sahut Luc.

"Aku juga tidak memercayai pernikahan hanya karena kemudahan." Annie dengan keras kepala mempertahankan pendiriannya. "Aku yakin itu akan berakhir dalam kebuntuan, Luc!"

Ayah Annie, setelah skandal yang terjadi pada Pesta Dansa Amal Balfour yang keseratus, menguliahinya semua putrinya mengenai keharusan untuk mengembalikan kebanggaan dan kehormatan nama Balfour. Dalam

usahanya untuk menanamkan tekad kepada anak-anaknya yang lebih sering membangkang, ayahnya mengeluarkan naskah kuno milik keluarga yang menguraikan prinsip-prinsip kehormatan yang dulu dijalani para Balfour. Meskipun prinsip-prinsip itu sudah ketinggalan zaman, tapi sejak saat itu, salah satunya melekat di benak Annie: *Seorang Balfour tidak boleh takut pada apa pun. Hadapi ketakutanmu dengan keberanian dan itu akan membawamu menemukan dirimu lebih jauh.*

Bertemu lagi dengan ayah biologis Oliver menjadi ketakutan terbesar Annie!

Peristiwa yang telah membawanya ke dalam penemuan yang mengejutkan—ia tidak pernah menyadari sebelumnya bahwa ia terpengaruh kepedihan karena tumbuh dengan orangtua yang bercerai....

Tapi Annie kini menyadarinya, dan kesadaran itu membuatnya bahkan lebih bertekad agar masa kecil Oliver tidak akan rusak karena orangtuanya mengalami takdir yang sama.

"Mungkin," jawab Luc pelan.

Terlepas dari keputusannya sendiri, Annie tidak terlalu memedulikan sorot di mata Luc yang sehitam arang dan berkilau. Ia bahkan semakin tidak menyukainya ketika tatapan itu sekali lagi bergerak perlahan menelusuri lekuk tubuhnya dan menciptakan sensasi yang menggelitik di payudaranya dan hawa panas yang tiba-tiba mengalir.

Hawa panas yang menyelimuti sekujur tubuh Annie, membuat kulitnya menjadi sangat sensitif, dan

celana jins ketat serta *T-shirt*-nya tiba-tiba terasa tidak nyaman...

Annie mendesah jijik pada diri sendiri karena respons yang ditimbulkan hanya dari tatapan Luc di sekujur tubuhnya. "Aku mau keluar mencari udara segar," ujar Annie. Ia tidak menunggu jawaban Luc, tapi berbalik untuk melintasi ruangan, membuka pintu menuju balkon dan melangkah keluar untuk menghirup udara yang segar dan bersih—dan menenangkan!

Luc tetap tidak bergerak selama beberapa detik setelah Annie melangkah keluar.

Ia yakin Annie bersungguh-sungguh ketika berkata tidak akan menikah dengannya. Tekad Luc sendiri untuk *meneruskan* rencana pernikahan itu juga tidak tergoyahkan. Oliver Balfour putranya, dan Anna Balfour ibu dari anak itu. Jelas tak ada pertanyaan, tak ada keraguan dalam benak Luc, bahwa Anna akan menjadi istrinya.

Luc melangkah keluar menuju balkon, tempat Annie bersandar pada dinding balkon dan menatap keindahan Danau Garda pada malam hari. Atau memberikan kesan seolah dia sedang menatap ke arah Danau Garda; bahunya yang tegang memberitahu Luc bahwa wanita itu sangat menyadari keberadaan Luc yang berdiri tepat di belakangnya.

Apakah karena dia takut pada Luc?

Ataukah ketegangan wanita itu karena alasan yang sama sekali berbeda?

Luc melangkah maju, tubuhnya hanya beberapa senti dari Annie saat tangannya bergerak di kedua sisi

tubuh wanita itu dan menyandarkannya ke dinding balkon, mengurung Annie dengan lengannya. "Aroma rambutmu seperti bunga dan matahari," gumam Luc saat ia menghirup aroma parfumnya—bunga-bunga, sinar matahari dan wewangian *musk* yang sensual.

Tenggorokan Annie bergerak tegang sebelum merespons ucapan Luc. "Kurasa kau akan menyadari bahwa yang sedang kaucium adalah bunga-bunga yang tergantung di atap balkon."

Luc tertawa pelan. "Izinkan aku untuk sedikit lebih puitis."

Setiap bagian tubuh Annie yang berdesir sangat menyadari kehadiran Luc. Kehangatan napas pria itu menyentuh leher Annie. Tubuhnya yang panas dan kuat saat dia melangkah lebih dekat. Tubuhnya yang keras oleh gairah saat menyentuh bokongnya dengan intim....

"Apa yang kaulakukan, Luc?" desah Annie parau saat merasakan kehangatan lidah Luc di kulitnya yang panas.

"Menunjukkan salah satu keuntungan itu," gumam Luc saat ia menggigit daun telinga Annie.

Annie pernah berkencan beberapa kali dalam tiga tahun terakhir. Ia bahkan cukup menyukai beberapa di antaranya dengan bersedia pergi berkencan untuk kedua dan ketiga kalinya bersama mereka. Tapi tidak satu pun dari pria-pria itu yang pernah membuatnya ingin menanggalkan seluruh pakaiannya dan menyerahkan diri seperti yang dilakukan Luc, baik ketika di lift sebelumnya dan pada saat ini.

"Aku tidak akan menikah denganmu, Luc," Annie berhasil mengatakannya kepada Luc dengan napas terengah.

"Tidak?" Tangan Luc bergerak ke atas untuk menangkap payudaranya, kedua ibu jari pria itu lembut mengusap puncaknya.

"Tidak." Annie tersentak saat hawa panas menjalar dari payudaranya hingga ke bawah pahanya.

"Apa kau tidak ingat bagaimana rasanya di antara kita, Annie?" tanya Luc, mendekap Annie. "Bagaimana kita tidak bisa merasa puas satu sama lain?"

Ya, tentu saja Annie ingat! Kenangan akan kebersamaan dengan Luc itulah, di atas segalanya, yang menghalangi Annie untuk berhubungan dengan orang lain!

Bertemu Luc dengan cara seperti itu, berani menghabiskan satu malam yang liar dan penuh gairah bersamanya, sangat bertentangan dengan karakter Annie. Sampai malam itu, Annie adalah gadis pendiam dan selalu berpikir logis, lebih suka menghabiskan waktunya di Puri Balfour bersama Tilly daripada melompat dari satu pesta ke pesta lain seperti kedua kakaknya.

Emosinya ketika menyadari bahwa ia hamil saling bertolak belakang. Sebagian dirinya ketakutan membayangkan memiliki bayi. Bagian lain dari dirinya begitu bahagia membayangkan seorang anak tumbuh di dalam dirinya.

Anak Luc.

Bukan anak Luca de Salvatore.

Bagaimanapun, Annie bahkan tidak tahu siapa Luca de Salvatore.

Kecuali bahwa ia tampaknya selalu siap merespons Luc sama seperti yang terjadi beberapa tahun lalu....

Bibir Annie terkatup rapat. "Maksudmu sebelum kau menghilang keesokan harinya?"

"Ada alasan yang bagus untuk itu—"

"Aku yakin ada!" cemooh Annie saat ia teringat malam yang memalukan setelah kebersamaan mereka, ketika ia duduk di restoran, menunggu Luc yang tidak pernah muncul. Annie kini menyentakkan lengan Luc yang menahannya untuk menjaga jarak di antara mereka. "*Aku* ingat malam itu, Luc—kaulah yang tidak ingat," Annie mengingatkannya dengan tegang.

Bibir Luc menipis, dan tangannya terkepal di kedua sisi tubuhnya dengan frustrasi.

Yang membuatnya malu, ia semula tidak ingat menghabiskan malam bersama wanita muda yang cantik ini. Tapi *memang* ada penjelasan untuk itu. Mungkin tidak bisa diterima oleh wanita yang telah melahirkan dan mengandung anaknya sendirian, tapi itu tetap penjelasan.

Penjelasan memalukan yang menjadi pendorong dan kekuatan di balik segenap pikiran dan perbuatan Luc dalam empat setengah tahun terakhir.

Karena keangkuhannya, ia membawa kerajaan bisnis de Salvatore menuju keruntuhan. Kemudian, bukannya tetap tinggal di Roma untuk membantu ayahnya memperbaiki kerusakan yang telah ia perbuat, Luc pergi sendirian untuk bermain ski di lereng-lereng ski Italia. Menutup pikirannya dari kesalahan yang telah ia lakukan dengan memanjakan diri dan pergi ber-

senang-senang yang berujung dengan membawa Anna Balfour ke tempat tidur.

Yang tidak Luc ketahui dan sadari hingga keesokan paginya, bahwa ketika ia sibuk bersenang-senang, ayahnya mengalami serangan jantung karena kesalahan Luc dalam mengurus perusahaan, dan sedang berada di rumah sakit berjuang untuk hidup.

Dan Luc mengetahui bahwa ayahnya sakit setelah membaca berita tentang dirinya di surat kabar!

Meski telah berencana menemui Annie pada hari itu, Luc justru mendadak mengakhiri liburannya dan kembali ke Roma untuk menemani ayahnya yang terbaring di rumah sakit.

Bagaimana mungkin ia bisa tahu—bagaimana ia bisa menebaknya?—bahwa dengan melakukan itu, ia telah meninggalkan Annie ke dalam takdir yang mengharuskan wanita itu melahirkan anak mereka sendirian?

Luc mendesah. "Aku bukan lagi pria muda egois seperti empat tahun yang lalu."

Kepala Annie mengangguk sedih mendengar itu. "Untungnya, aku bukan lagi gadis lugu yang begitu mudah percaya seperti dulu," Annie meyakinkan dengan datar.

Luc mencibir. "Adakah gadis-gadis Balfour yang 'mudah percaya'?"

Annie menarik napas tajam. "Aku sungguh tidak yakin kita akan mendapatkan solusi apa pun dengan saling menghina."

"Memang tidak," Luc mengakui, sarafnya sekali lagi

berdenyut di rahangnya yang terkatup rapat. "Meskipun begitu, kita *akan* menikah, Anna," tukasnya tegas.

Annie menatap Luc dengan iba. "Sudah lama sekali tak ada yang menolakmu, bukan begitu, Luc?"

Luc tersenyum dingin. "Aku tak ingat ada yang pernah melakukannya."

"Aku baru saja melakukannya," tukas Annie.

"Ya." Luc mengangguk perlahan, mata hitam itu berkilauan tertimpa cahaya bulan. "Tapi kau melakukan itu karena kau tahu bahwa aku akan berjuang demi anakku jika itu diperlukan."

Tentu saja Annie tahu Luc tidak akan meninggalkan Oliver begitu saja karena ia menolak untuk menikah dengan pria itu. Annie tak yakin pria di hadapannya ini, pria yang bengis dan tidak tergoyahkan ini, pernah menyerah atas sesuatu. Luc jelas tidak akan menyerahkan anaknya sendiri!

Annie menelan ludah dengan susah payah. "Media massa akan memakan kita hidup-hidup jika kita bertarung memperebutkan Oliver di pengadilan," tukasnya berat.

Luc mengangkat bahu. "Itu pilihanmu."

Annie mengamati Luc, mengetahui bahwa dari ekspresi menantang yang dilihat Annie di wajahnya, pria itu tidak akan mundur.

Tapi pilihan selain pertarungan yang mengerikan di pengadilan adalah pernikahan. Dengan Luca de Salvatore. Luca de Salvatore yang tidak lagi mencintai Annie seperti Annie mencintai pria itu.

Ia tidak bisa melakukannya!

Luc bisa melihat dengan jelas kebulatan tekad di wajah Annie saat wanita itu akhirnya mengambil keputusan. Keputusan, yang tak diragukannya, akan berakhir dengan mereka berdua berhadapan di ruang pengadilan saat mereka berjuang, dengan cara apa pun, untuk mendapatkan hak asuh bagi anak mereka. Pertarungan yang akan mendapat sorotan publik dan membuat mereka saling membenci saat tidak punya pilihan lain kecuali saling menyerang karakter masing-masing dan perbuatan mereka pada masa lalu hingga tercabik-cabik.

"Kau sangat bodoh jika dalam waktu singkat berpikir untuk melawanku seperti itu, Anna," Luc memperingatkan dengan suara pelan.

Dagu Annie terangkat dengan ekspresi menantang. "Dengan orangtuaku sendiri sebagai contoh pernikahan yang gagal, aku akan lebih bodoh jika berpikir untuk menikah dengan pria yang tidak kucintai dan tidak mencintaiku!"

"Hanya karena ayahmu tidak berhasil membuat ibumu bahagia di ranjang, tidak berarti aku akan gagal membuatmu bahagia dengan cara yang sama!" tukas Luc angkuh.

Pipi Annie merah padam. "Ayahku cukup membuat ibuku bahagia dengan lahirnya tiga anak dalam waktu tiga tahun!"

Luc menatapnya dingin. "Apa kau tidak menginginkan anak lagi, Anna? Atau kau merasa sudah menyelesaikan tugasmu dengan melahirkan seorang anak laki-laki?"

"Tentu saja aku ingin punya anak lagi!" bentak Annie. "Tapi tidak dengan pria yang tak kucintai!"

Luc mendengus mencemoohnya. "Aku terkejut mendengar kau masih percaya dengan emosi yang sulit dipahami yang disebut cinta, jika mengingat masa kecilmu."

Annie terlihat sedih. "Hanya karena orangtuaku tidak pernah saling mencintai dengan cara yang romantis, bukan berarti mereka tidak menemukan cinta, cinta sejati dengan orang lain."

Luc mengumpat keras. "Dan kau takut, jika kita menikah demi Oliver, hal yang sama mungkin terjadi terhadap salah satu dari kita suatu saat nanti?"

Apakah Annie takut dengan hal itu?

Atau ketakutan terbesarnya, jika ia setuju untuk menikah dengan Luc, bahwa mungkin pria *itulah* yang dicintainya? Sementara Luc tetap saja tidak merasakan apa-apa selain jijik kepada *Anna Balfour*, seperti caranya memanggil Annie.

Ia kembali memikirkan prinsip kehormatan Balfour yang menantang itu: *Hadapi ketakutanmu dengan keberanian dan itu akan membawamu menemukan dirimu lebih jauh.*

Bagaimana jika ternyata ketakutan terbesar Annie, penemuan jati diri paling penting yang pernah ia alami, merupakan alasan ia tidak pernah jatuh cinta pada pria mana pun selama tiga tahun terakhir, karena ia tidak pernah bisa melupakan malam yang ia lewatkan bersama Luc?

6

ANNIE menahan diri agar tidak gemetar saat membayangkan nasibnya tergantung pada kemurahan hati sekaligus kebengisan Luca de Salvatore yang melegenda. "Dalam kasusmu?" tukasnya. "Entah kenapa aku sangat meragukannya!"

Mata Luc menyipit penuh ancaman. "Kau yakin aku tidak mampu mencintai orang lain?"

Annie meringis. "Aku yakin Luca de Salvatore mampu menyingkirkan segala bentuk emosi yang mungkin akan membuatnya merasa lemah."

Wanita ini benar-benar mengenalku, batin Luc. Menurutny, cinta terhadap keluarga, terutama terhadap anak-anak, adalah cinta yang diperbolehkan. Tapi mencintai wanita akan membuat seseorang lemah.

Bagi pria mana pun, jatuh cinta pada salah satu gadis Balfour yang emosional adalah perbuatan yang sangat tolol!

Namun merasakan gairah terhadap salah satunya, merupakan hal yang sama sekali berbeda....

Luc menatap Annie dengan pandangan bertanya-tanya. "Dan bagaimana dengan pria yang kautemui empat setengah tahun lalu? Kau juga yakin dia tidak mampu merasakan emosi?"

Annie menatap Luc selama beberapa detik. Matanya yang tajam dan berkilauan. Bibirnya yang tipis itu. Rahangnya yang kaku. "Keduanya pria yang sama," Annie akhirnya menjawab datar.

"Sepertinya dulu kau tidak berpikir begitu," sahut Luc.

Annie mengangkat bahu. "Aku masih muda dan mudah terkesan."

"Dan empat tahun kemudian kau berhasil menghapus ilusi yang kekanak-kanakan itu?" ejek Luc.

"Memiliki bayi saat kau seorang diri dan tanpa ikatan pernikahan akan membuatmu berhasil melakukannya," tukas Annie tajam.

Luc membeku. "Kau memilih—"

"Aku tidak *memilih* apa pun, Luc!" seru Annie. "Bagaimana aku bisa melakukan hal lain selain apa yang telah kulakukan, jika aku sama sekali tidak tahu di mana kau berada? Dan jika kau berpikir, hanya karena aku salah satu dari gadis Balfour yang memiliki reputasi buruk, sehingga mudah saja memberitahu orangtuaku bahwa aku hamil, kusarankan kau berpikir lagi!" bentak Annie marah saat Luc terus menatapnya dengan tajam dan dingin. "Itu adalah—" Annie terdiam, menggeleng perlahan saat ia teringat malam

mengerikan itu, ketika ia harus mengumpulkan ayah dan ibunya bersama-sama di Puri Balfour dan memberitahu mereka bahwa ia hamil tiga bulan.

Oscar marah besar, menuntut untuk mengetahui siapa ayah bayi yang dikandungnya—dengan maksud yang jelas untuk menghajar pria itu sampai sekarat karena berani menghamili putrinya! Dan dia semakin marah karena Annie, sambil terisak-isak, menolak memberitahunya karena ia tidak bisa mengatakan nama ayah bayinya.

Seperti biasa, Tilly-lah yang berusaha menenangkan situasi. Pertama-tama ia menenangkan Annie, kemudian meredakan kemarahan Oscar, menunjukkan kepada Oscar bahwa percuma saja mengetahui nama ayah dari bayi yang dikandung Annie padahal Annie jelas-jelas tak ingin berurusan dengan ayah bayinya.

Tentu itu tidak sepenuhnya benar; Annie tidak punya pilihan ketika Luc menghilang begitu tiba-tiba pada hari itu. Tapi setidaknya kepergian Luc yang mendadak dari resor ski di Italia itu, begitu juga dari hidupnya, menunjukkan dengan sangat jelas bahwa bagi Luc, satu malam bersama sudah cukup. Harga diri—melebihi segalanya—memerintahkan Annie agar ia tidak mencoba mencari Luc hanya karena menyadari bahwa dirinya hamil.

Annie selalu bersikap logis. Praktis. Ditinggalkan kemudian hamil menjadi pengalaman yang memalukan!

"Beberapa kakakku mungkin sesekali melakukan hal yang tercela, tapi—" Annie menggeleng. "Orangtuaku

tidak pernah berkata begitu, bahkan tidak pernah menghakimi, tapi aku tahu aku pasti telah sangat mengecewakan mereka ketika aku hamil,” Annie mengakui dengan berat hati.

Luc bisa melihat kepedihan dalam pengakuan itu di matanya yang gelap dan pipinya yang pucat.

Sesuatu yang sangat dipahami dengan sangat baik oleh Luc ketika ia sendiri telah mengecewakan ayahnya. Tentu bukan hal yang sama, tapi—

”Kau tidak mempertimbangkan untuk... menghentikan kehamilan itu?”

”Tentu saja tidak!” Mata Annie kembali berapi-api. ”Orangtuaku juga tidak menyarakannya, jika itu pertanyaanmu berikutnya,” tukas Annie. ”Keluarga Balfour mungkin selalu menjadi berita utama di koran-koran, tapi kurasa tak seorang pun yang bisa menuduh kami sebagai orang yang suka lari dari tanggung jawab.”

Tidak, Luc tahu persis ia tidak bisa menuduhnya seperti itu.

”Kau—” Luc terdiam saat terdengar ketukan di luar pintu kamar.

”Itu mungkin pelayan yang mengantarkan makan malamku,” Annie tersadar. ”Kau boleh menyantap sebagian *club sandwich*-ku kalau kau belum makan,” ia menawarkan saat berjalan perlahan melintasi balkon dan kembali ke kamar. Lagi pula makanan itu mungkin akan mencekiknya setelah percakapan dengan Luc selesai!

Yang terjadi berikutnya, setelah semua tuduhan Luc

dan ancaman-ancamannya, nyaris terasa tidak nyata bagi Annie.

Siapa sangka mereka berdua mampu duduk bersama dan—meskipun sedikit kaku—bercakap-cakap dengan sopan?

Annie jelas tidak mengira bahwa hal itu bisa terjadi, tapi itulah yang mereka lakukan saat menunggu pelayan kembali untuk mengantarkan *club sandwich* kedua untuk Luc. Percakapan itu menjadi tidak terlalu santai dan lebih pribadi begitu pelayan meninggalkan mereka sendirian untuk kedua kalinya.

"Apa kau pernah menghadiri salah satu konferensi manajemen ini sebelumnya?" tanya Luc.

"Tidak. Daddy baru saja memutuskan bahwa sudah waktunya aku melakukannya." Annie tidak ingin memberitahu Luc tentang keputusan konyol ayahnya mengirim seluruh putrinya ke berbagai penjuru dunia untuk mencari tujuan hidup mereka.

"Benarkah?" Luc menatapnya dengan kening berkerut. "Jadi, kau tidak ingin datang ke Italia?"

"Tidak terlalu."

"Mungkin karena Italia adalah tempat kita bertemu?" tebak Luc tajam.

Annie menatap matanya lekat-lekat. "Italia itu negara yang luas, Luc."

"Tapi ternyata tidak cukup luas!" tukas Luc datar.

"Ternyata tidak." Annie meringis. "Meskipun begitu, kau harus mengakui, kemungkinan kita akan bertemu kembali cukup kecil."

"Namun itu terjadi."

"Semata-mata kebetulan," tegas Annie.

"Benarkah?"

"Sebenarnya apa yang ingin kaukatakan?" Annie menatap Luc dengan waspada. "Bahwa aku sengaja kembali ke Italia untuk mencarimu?"

Alis hitam Luc terangkat di atas tatapannya yang kejam itu. "Itukah tujuanmu?"

"Jelas tidak," bantah Annie, sangat membenci fakta bahwa Luc berpikir ia mungkin berbuat seperti itu. "Aku bekerja untuk ayahku, Luc, dan karena itu, aku harus pergi ke mana pun dia menyuruhku pergi."

Luc mengawasinya lekat-lekat. "Tapi kaubilang kau tidak suka bekerja untuk ayahmu?"

Kata "suka" bahkan tidak bisa menjelaskannya; namun bekerja untuk ayahnya merupakan hal paling mudah dan paling membuatnya leluasa untuk mendapatkan penghasilan saat ia merasa Oliver sudah cukup besar untuk ditinggalkan bersama Tilly selama beberapa jam setiap hari.

Annie menatap Luc dengan ekspresi membela diri. "Memang tidak. Tapi bukan berarti aku tidak cakap melakukan pekerjaanku."

"Tidak?"

"Tidak," sahut Annie. "Beberapa tahun lalu aku membantu ibuku mengembangkan bisnis makanannya hingga kondisi keuangannya cukup membaik —"

"Industri rumahan tak bisa dibandingkan dengan perusahaan bertaraf internasional—"

"Aku baru berada di sini selama 24 jam, Luc, tapi aku bisa memberitahumu bahwa hotel ini tidak punya

cukup banyak petugas di meja penerima tamu. Kemarin aku harus menunggu sepuluh menit untuk mendapatkan kamar. Klub kebugaran seharusnya buka lebih awal dari pukul 07.30. Tak ada cukup restoran untuk menampung semua tamu hotel. Bar di pantai sebetulnya akan menambah kenyamanan dan kesenangan para tamu. Dan itu baru pengamatan sepin-tas,” tambah Annie dengan ekspresi menantang. ”Aku yakin aku bisa menemukan lebih banyak hal untuk diperbaiki jika aku memperhatikan lebih dalam.”

Luc bersandar di kursinya dan dengan enggan menatap Annie penuh kekaguman. ”Kurasa kau mewarisi ketajaman ayahmu dalam berbisnis.”

”Sepertinya begitu,” tukas Annie dengan sedikit menyombong.

”Mungkin aku harus mempertimbangkan untuk mempekerjakanmu?”

”Kau tidak akan sanggup membayarku!”

Kekaguman Luc berubah menjadi geli. Jelas takkan ada orang yang menganggap Anna Balfour rendah diri!

Luc berkata dengan sungguh-sungguh. ”Sebenarnya penawaran ini serius, Anna, jika kau mungkin masih ingin terus bekerja setelah kita menikah.”

”Oh, yang benar saja, jangan membahas itu lagi!” Annie mendorong piring makanannya yang hampir tak tersentuh sebelum berdiri, mata biru itu berkilat-kilat marah saat ia menatap Luc. ”Aku tak ingin menikah denganmu. Tidak sekarang. Dan tidak akan pernah,” tambahnya menyudahi.

Luc belum pernah bertemu wanita yang begitu ber-

tekad melawannya seperti Anna Balfour—atau Annie Balfour, panggilan yang lebih disukainya.

Atau wanita yang seperti ini tidak menyadari daya tarik sensualnya....

Warna kemerahan pada rambut cokelatunya seperti-nya lebih gelap di bawah cahaya lampu. Matanya sebiru dan sejernih danau di luar. Kulitnya putih susu. Bentuk bibirnya penuh dan sensual.

Dan mustahil mengabaikan daya tarik pada lekuk-lekuk tubuhnya—karena Luc telah mengetahui sebelumnya bahwa payudara yang padat itu sepenuhnya telanjang di balik *T-shirt*nya, pinggangnya yang rata di bawah garis celana jinnya. Dan bagaimana bahan denim itu membungkus garis bokongnya yang bulat....

Luc merasakan gairahnya bangkit hanya dengan melihatnya! Dan aroma tubuh Annie sangat nikmat. Tentu saja ada aroma bunga-bunga, tapi di balik itu, aroma yang asing namun masih tetap ia kenali, sedikit aroma sensual yang panas dan menggairahkan, yang menyentuh bagian dalam diri Luc yang sudah lama tak terbangkitkan.

"Jangan terlalu cepat menolak ide itu, Annie," gumamnya parau saat ia perlahan berdiri.

Mata Annie membelalak saat Luc kini berdiri menjulang di hadapannya. "Kita tidak akan kembali kepada keuntungan-keuntungan itu lagi, bukan?" Annie berusaha membuat nada bicaranya agar terdengar mencemooh, tapi bahkan di telinganya sendiri, ia seperti-nya gugup dan bukan ingin mencemooh!

Kegugupan itu semakin bertambah saat Luc meng-

angkat sebelah tangannya dan dengan lembut mende-
kap wajah Annie, jemari itu seakan membakar tempat
yang disentuhnya. "Kau memang wanita yang sangat
cantik, Annie."

Hanya mendengar Luc menyebutkan namanya, de-
ngan suara parau, dan sedikit dorongan sensual, sudah
cukup untuk memperingatkan Annie. "Aku juga se-
orang Balfour," ia mengingatkan Luc dengan ketus saat
berdiri diam agar pria itu tidak melihat bahwa ia
terpengaruh oleh sentuhannya.

Mulut Luc menunjukkan kekecewaan. "Itu tidak
akan menjadi namamu lagi jika kau menikah dengan-
ku. Kau akan menjadi Anna de Salvatore." Aneh, nama
itu terdengar sangat tepat.

Annie menggeleng sedih. "Menjadi seorang Balfour
itu menyangkut pola pikir, bukan hanya pada nama,"
katanya.

"Tak semua saudarimu dinilai liar dan susah diatur,"
tukas Luc.

Annie tertawa singkat. "Aku yakin mereka akan se-
nang sekali mendengarnya!"

Mata Luc menyipit. "Itu hanya pengamatan, bukan
pendapat pribadi."

Annie mendelik. "Aku mungkin akan menjadi salah
satu gadis Balfour yang liar jika aku tidak memiliki
Oliver yang harus kupikirkan."

Lubang hidung Luc mengembang. "Percayalah, aku
tidak memerlukan pengingat bahwa sikapku telah
mengubah tujuan hidupmu."

Mungkin tidak, tapi Annie jelas memerlukannya!

Bahkan, ia membutuhkan segenap pertahanan yang bisa dikerahkannya untuk melawan mantra sensual yang terbentuk di sekeliling emosinya yang hancur karena kedekatan Luc.

"Jangan lakukan itu!" gumam Annie pedih saat Luc mengangkat sebelah tangan dan menelusuri bibir Annie yang sedikit terbuka dengan ibu jari.

"Kenapa tidak?" tanya Luc. "Apakah ketertarikan fisikmu kepadaku mengganggumu?"

"Apakah ketertarikan fisikmu kepadaku mengganggumu?" Annie balas menantang.

"Saat ini?" jawab Luc parau. "Tidak."

Annie mengerang saat ibu jari Luc yang lembut sekali lagi menyapu bibir bawahnya yang sensitif sebelum menyelami kelembapan di baliknya. "Luc!"

"Annie?" balas Luc parau saat bibirnya menggantikan belaian ibu jarinya.

Seharusnya tak ada satu pun pria yang memiliki bibir yang begitu sensual. Atau tangan yang terasa begitu menggairahkan saat menangkap bokong Annie dan menariknya lebih erat ke tubuhnya. Tubuh keras yang melekat dengan sangat sempurna pada kelembutan tubuh Annie sehingga ia bisa merasakan gairah Luc....

Gairah yang lebih memabukkan bagi seluruh indra Annie yang telah terbakar karena Luca de Salvatore, dan bukan Luc, yang merasakannya. Pria yang terkenal dengan sifat dingin dan kejam, baik dalam bisnis maupun kehidupan pribadinya.

Luc sama sekali tidak dingin saat ini, bibirnya me-

nuntut penuh gairah di bibir Annie, lidahnya menyapu bibir Annie dan membukanya lebih lebar untuk mendorongnya ke dalam kehangatan yang menganga di bawahnya. Mengikuti nalurnya, Luc memperdalam ciumannya saat tangan Annie bergerak membelai dadanya yang keras sebelum jemarinya merayap ke atas dan mencengkeram bahu Luc.

Bibir Luc melumatnya, menggodanya, menarik lidah Annie untuk berduel dengan lidahnya, dorongan-dorongan yang keras itu merayu Annie untuk membalas belaian itu.

Luc mengerang pelan saat merasakan respons awal yang ragu-ragu itu, kemudian menangkap lidah Annie sebelum wanita itu bisa menariknya, ingin membawa Annie ke dalam dirinya, dan menjadi bagian dari dirinya.

Luc menggerakkan salah satu tangannya untuk menahan kepala Annie saat ciuman mereka semakin liar, semakin menuntut, jemarinya melilit rambut cokelat yang tebal itu saat bibir dan lidah Luc terus mengecapnya. Tangannya yang lain bergerak pelan di atas perut Annie yang rata, rusuk, dan akhirnya di bawah payudara wanita itu.

Annie menyentak bibirnya dan mengerang pelan saat Luc mengulangi belaian itu, merasakan payudaranya membengkak dan mengeras di bawah sentuhan Luc, puncaknya menegang penuh kenikmatan. Menegang karena rasa mendamba....

Saat bibir Luc dengan lihai menelusuri lehernya, Annie mendongak hingga payudaranya membusung.

Ia mengerang, panas seakan membakarnya saat Luc menangkap salah satu payudaranya dan menggodanya puncaknya, meremasnya pelan dan penuh kenikmatan.

Annie menggeliat, berusaha mengurangi nyeri yang berdenyut-denyut itu, bergerak mengikuti ritme tubuh Luc yang juga berdenyut oleh gairah. Dirasakannya tubuhnya ditarik mendekat, menyentuh titik sensitif di tubuhnya.

Tapi itu tidak cukup. Takkan pernah cukup. Annie menginginkan, ya Tuhan, ia ingin—

"Katakan apa yang kauinginkan!" tukas Luc parau. "Katakan, Annie!" tuntutan saat Annie terus menggeliat-geliat.

Sampai saat Luc menjawabnya, Annie bahkan tidak menyadari ia mengucapkannya dengan lantang! "Aku—" Annie berhenti dan tersentak saat tangan Luc menyentuhnya di pusat gairahnya.

Ia menginginkan Luc. Jauh, jauh di dalam tubuhnya, hingga ia sama sekali tidak tahu di mana ia akan berakhir dan Luc mulai...

"Katakan, Annie!" desak Luc lagi sambil menatapnya tajam, tangannya terus membelai Annie. "Katakan, Annie. Katakan apa yang kauinginkan."

Annie membasahi bibirnya yang bengkak oleh ciuman Luc, mata biru itu sekilas tertegun saat dia mendongak untuk menatap Luc. "Aku ingin—" Annie menjerit pelan saat Luc menyentuhnya lebih jauh, juga sewaktu pria itu menunduk dan mengulum puncak payudaranya. "Oh!" Annie tersentak lemah.

"Katakan!" tuntutan Luc tanpa ampun.

"Kau membuatku gila, Luc!" jerit Annie, matanya menyala-nyala oleh gairah.

Jemari Luc terus menjelajah lebih jauh. "Katakan kau menginginkanku, Annie. Katakan!" tukasnya parau.

"Aku—" Annie merintih penuh kerinduan saat Luc menghentikan belaiannya. "Jangan berhenti, Luc. Demi Tuhan, jangan berhenti...."

Mata Luc berkilat-kilat saat pria itu menangkap bokong Annie dan menggendongnya. Annie berpegangan pada bahu Luc saat pria itu membawanya ke sofa.

Tatapan Luc yang tajam melekat kepadanya saat pria itu menanggalkan *T-shirt* Annie, dan tatapan itu bahkan semakin lapar saat menatap payudara yang lembut dan seputih susu itu dan puncaknya yang mengeras.

Annie merasakan hawa panas menjalari sekujur tubuhnya saat Luc terus memandangi payudaranya sambil menjilat bibir, membuat payudaranya bahkan semakin tergelitik saat tubuhnya merinding penuh penantian untuk merasakan bibir itu di kulitnya yang telanjang.

Annie menyaksikan dengan penuh gairah, saat Luc perlahan menunduk, napasnya yang hangat bergerak pelan di atas tubuh Annie saat lidahnya dengan cepat—terlalu cepat!—menyapu salah satu puncak payudara Annie yang terasa nyeri.

Tubuh Annie melengkung oleh belaian itu saat mulut Luc terus menggoda payudaranya dengan pelan dan santai sebelum mengalihkan perhatiannya pada

payudara yang lain. "Jangan mempermainkan aku!" erang Annie, jemarinya melilit di rambut hitam tebal Luc saat ia menarik pria itu mendekat. Erangan berubah menjadi rintihan saat Luc membawanya semakin dalam dan jemarinya bergerak ke arah kancing celana jins Annie sebelum menyelinap turun ke baliknya.

Annie hampir terisak oleh kenikmatan saat tubuhnya bergerak merespons belaian Luc. Belaian itu semakin cepat dan keras saat Annie seketika menuju klimaksnya yang begitu tajam, begitu hebat hingga membutakan pikirannya, sehingga ketika semuanya berakhir, ia tersungkur lemah di bahu Luc dan berjuang untuk bernapas.

Napas Luc sendiri sama tajam dan cepatnya saat menahan Annie di tubuhnya, puas mengetahui ia telah memberikan kenikmatan kepada Annie. Luc tidak perlu mengetahui kenikmatan itu sendiri ketika ia masih bisa merasakan tubuh Annie gemetar dengan penuh kenikmatan dalam pelukannya.

Annie jelas punya gagasan lain saat ia duduk dan menarik kaus polo yang Luc kenakan, mundur sedikit saat melepaskan kaus itu melewati kepala Luc sebelum melemparkannya. Ia berkonsentrasi penuh saat tangannya yang ramping menyentuh kulit Luc yang jauh lebih gelap; jemarinya membelai otot-ototnya yang keras, dan kuku-kuku yang terawat itu membelai tonjolan keras di antara bulu-bulu gelap yang menutupi dada Luc.

Luc menarik napas tajam ketika jemari itu bergerak semakin ke bawah, melepaskan kancing celana jinsnya

sendiri, dan kini tatapan Annie dengan berani menghunjamnya saat ia berlutut di atas bantal sofa di sisi Luc. Perlahan Annie menurunkan ritsleting celananya.

Luc mengerang dengan mata terpejam saat menikmati sensasi belaian jemari Annie di tubuhnya.

Annie semakin berani, semakin berkuasa, saat ia merasakan dan melihat bukti gairah Luc.

Annie melihat mata Luc terbelalak saat tubuh pria itu menegang oleh keintiman yang tak diduganya, tangannya mencengkeram bahu Annie erat-erat, dengan maksud yang jelas untuk menyuruh Annie menjauh.

Namun Annie menolak untuk menyerah, menepis tangan yang menahannya.

Luc merasakan pengendalian dirinya terlepas dan menguap, saat ia mendapati dirinya hanya merasakan Annie, belaian bibir, lidah, dan jemari wanita itu.

Tubuhnya sudah sekeras batu saat ia berada di tepi pelepasannya—dan betapa ia sangat menginginkan, mendambakan pelepasan itu! Tapi—

”Tidak!” Luc menarik Annie dan menjauh dari wanita itu sebelum berdiri. Luc berjalan melintasi ruangan, mengancingkan kembali celana jinsnya sambil membelakangi Annie. Ia menyisir rambutnya dengan jemari sambil menarik napas dalam-dalam ke paru-parunya yang sakit, untuk mengendalikan gairahnya.

Annie duduk bersandar dengan kaki terlipat, menatap Luc dengan bingung selama beberapa detik, terlalu tercengang setelah menyadari Luc menyudahi percintaan mereka.

Membangkitkan gairah Luc telah membuat sekujur

tubuh Annie terasa pedih lagi. Di setiap sudutnya. Dan beberapa detik lalu tubuh Luc juga berdenyut-denyut oleh gairah yang sama.

Otot-otot punggung dan bahu Luc yang kaku di hadapan Annie memberitahunya bahwa gairah tersebut bukan masalah lagi bagi pria itu.

Beberapa menit lalu Annie hampir merobek kaus polo Luc dari tubuhnya karena keinginannya untuk menyentuh pria itu begitu kuat, untuk merasakan kulit Luc yang panas dan telanjang di tangannya. Seluruh tubuh pria itu yang panas.

Pipi Annie seakan terbakar saat teringat bagaimana ia begitu tergesa-gesa melepaskan celana jins Luc agar dapat menyentuh pria itu dengan lebih intim. Untuk mengecapnya.

Untuk menyentuh dan mengecap Luca de Salvatore dengan intim!

Ya Tuhan, apa yang baru saja ia perbuat...?

7

LUC merasa jijik pada diri sendiri saat ia berbalik menghadap Annie.

Ia memang bermaksud mencium wanita itu, menyentuhnya, untuk menunjukkan kepadanya bahwa mereka masih saling tertarik secara fisik.

Tetapi Luc justru berhasil membuktikan bahwa Anna Balfour sangat berbahaya bagi pengendalian yang Luc kerahkan pada emosinya—seluruh emosinya—selama empat tahun terakhir.

Jika Luc membutuhkan makanan, ia makan. Jika ia butuh minuman, ia pergi minum-minum. Dan jika ia membutuhkan pelepasan fisik, ia membawa wanita ke tempat tidurnya. Dingin. Penuh perhitungan.

Kenikmatan yang baru saja didapatnya dengan mencium dan menyentuh Annie, dan kemudian Annie membalas mencium dan menyentuhnya, tak sedikit pun bisa disebut dingin dan penuh perhitungan. Bahkan Annie meraihnya, menembus tembok baja yang

melindungi segala emosi Luc, mendorongnya ke dalam kenikmatan fisik yang melimpah, dengan cara yang tidak pernah dilakukan wanita lain selama empat tahun. Bahkan sejak Luc terakhir kali bercinta dengan wanita itu!

Luc menarik napas tajam beberapa kali untuk menenangkan diri, sebelum berbalik menghadapi Annie, rahangnya terkutup rapat saat ia melihat bukti nyata percintaan mereka dari rambut Annie yang kusut dan bibirnya yang bengkak. Bibir yang beberapa menit sebelumnya berada di—

”Apa kau masih menolak ’keuntungan-keuntungan’ itu?” tanya Luc saat ia mengambil kausnya dan mengenakannya kembali untuk menutupi tubuhnya.

Annie lega karena telah memanfaatkan beberapa menit ketika perhatian Luc sedang teralih sehingga ia sendiri bisa kembali berpakaian. Lalu ia melihat ekspresi kaku dan mata hitam yang tak kenal kompromi milik pria itu.

”Apa yang bisa kukatakan, Luc—kau masih tetap kekasih yang mahir.” Annie mengangkat bahu. ”Tak diragukan lagi kau punya banyak kesempatan untuk melatih teknismu selama beberapa tahun terakhir.”

Rahang Luc terkutup rapat mendengar hinaan itu. ”Begitu juga kau,” tukasnya dingin.

Annie hampir tertawa mendengar tuduhan konyol itu, padahal ia tidak banyak berpikir tentang pria dengan cara seperti itu sejak bersama Luc. Namun tak ada yang lucu sama sekali dari situasi ini.

Mengatakan Annie begitu terpana oleh responsnya

terhadap Luc merupakan pernyataan yang meremehkan!

Cara Annie menyentuh Luc, membelainya, semata-mata karena mengikuti naluri. Annie tidak punya pengalaman lain kecuali sewaktu bersama pria itu lebih dari empat tahun lalu.

Luc mengernyit tajam. "Adakah orang lain dalam hidupmu pada saat itu?"

Hanya dengan Luc! "Dan kau?" Annie menghindari pertanyaan tersebut dengan balas bertanya kepada pria itu.

"Ya... beberapa wanita singgah ke tempat tidurku," jawab Luc pelan. "Tapi akhir-akhir ini tidak," tambahnya kaku.

"Membandingkan kekasih masa lalu atau saat ini tidak baik untuk percakapan ini." Tidak saat Annie merasakan sedikit kecemburuan yang menjalari sekujur tubuhnya setelah mendengar pengakuan Luc.

"Tidak akan ada kekasih lain bagi kita begitu kau menjadi istriku—"

"Apa kau punya gangguan pendengaran, Luc?" potong Annie tajam saat ia bangkit. "Sudah kukatakan berulang kali, aku *tidak akan menjadi* istrimu."

"Kau punya solusi lain dari situasi ini?"

Solusinya yaitu agar Luc menghilang dari kehidupannya, sama seperti bagaimana pria itu memasukinya kembali! Satu solusi yang sayangnya ditolak Luc.

"Memang tak ada satu pun yang bisa kauterima. Tapi—"

"Tidak ada tapi, Anna," geram Luc. "Kita menikah

atau memulai gugatan hukum terhadap Oliver. Gugatan yang pasti akan benar-benar menjadi sorotan publik, mengingat kedudukan kita. Setelah beberapa skandal yang menyangkut keabsahan salah satu saudarimu, menurutmu bagaimana reaksi ayahmu tentang perang hak asuh terhadap cucunya?" tambah Luc menantang.

Annie tersentak, merasa pedih mendengarnya. "Bajingan kau!"

"Sebaliknya, keabsahanku sendiri tak pernah dipertanyakan," tukas Luc lambat-lambat.

Annie mendelik kepadanya. "Kecuali keabsahan anakmu!"

Mata Luc yang sehitam arang berkilat-kilat.

Annie meringis frustrasi. Sebulan lalu ia tidak punya keraguan mempersilakan Luc melakukan hal terburuk yang bisa dilakukannya. Sebelum skandal pada Pesta Dansa Amal keluarga Balfour. Sebelum keabsahan salah satu putri Oscar dipertanyakan, seperti yang diutarakan Luc dengan sangat tepat.

Apakah pengaturan waktunya bisa lebih buruk lagi?

Annie mengepalkan tangan sambil berkata frustrasi. "Kita hanya berputar-putar dalam lingkaran tidak berujung pada percakapan ini, Luc."

Bibir Luc terkatup. "Itu akan berhenti jika kau berhenti melawan apa yang tidak terelakkan."

"Tuntutan agar aku menikah denganmu bukan sesuatu yang tak *terelakkan*!"

"Tidak?"

Apakah kesediaannya untuk menikah dengan Luc

memang tak terelakkan? Pria itu sepertinya berpikir demikian.

Lalu kenapa jika Luc berpikir begitu? Persetan, Annie mungkin salah satu gadis Balfour yang tidak suka berkelahi, tapi ia tetap seorang Balfour, dan sebagai seorang Balfour, ia takkan membiarkan *siapa pun* menindasnya untuk melakukan sesuatu yang tidak ia inginkan.

"Penyatuan kita memang tidak akan mudah," gumam Luc muram saat ekspresi Annie dengan jelas memperlihatkan apa yang ada di benaknya. Keraguan, yang seketika diikuti kebulatan tekad baru yang setara dengan sifat memaksa Luc.

Mata biru Annie berkilauan seperti safir. "Jika kau berhasil memaksaku untuk menikah denganmu, Luc, kupastikan hidupmu akan seperti di neraka!"

Luc yakin mereka akan sering berselisih setelah menikah. Tapi Luc tak menginginkan wanita yang mematuhinya begitu saja, dan Annie Balfour telah menunjukkan dia tidak punya keinginan untuk melakukan itu.

Luc tersenyum licik. "Aku tidak sabar ingin melihatmu melakukannya."

"Aku tidak akan merasa begitu jika aku jadi kau," Annie memperingatkan.

Luc mengangkat bahu dengan tidak peduli. "Kalau begitu, kita sepakat bahwa pernikahan kita—"

"Kita *tidak* menyepakati apa pun!" potong Annie berapi-api. "Dan sampai kita sepakat, kurasa bukan ide yang bagus jika kau bertemu dengan Oliver—"

"Setuju."

"—dan membuatnya sedih dengan... dengan pertikaian di antara kita. Hal itu hanya akan membuatnya bingung—"

"Aku sudah bilang setuju, Annie."

"—dan itu tidak baik bagi kita semua. *Apa* yang kaukatakan?" Annie menatap Luc dengan bingung.

"Aku sudah bilang setuju, Annie," Luc mengulangi dengan sabar. "Aku juga tidak ingin membuat Oliver bingung atau sedih."

"Oh." Annie merasa seperti balon yang mengempis. "Jadi kita setuju bahwa aku akan kembali ke Inggris pada hari Senin, entah bagaimana mencoba menjelaskan situasinya kepada Oliver, lalu—"

"Tidak, sama sekali bukan itu yang kukatakan." Luc tersenyum sekilas.

Annie mendesah. "Ucapanmu tidak masuk akal, Luc."

"Aku yakin, jika kau mendengarkan baik-baik apa yang kukatakan, kau akan menyadari bahwa ucapanku sangat masuk akal," Luc meyakinkannya dengan datar. "Tak satu pun dari kita akan kembali ke Inggris untuk bertemu Oliver hingga masalah di antara kita sudah bisa diatasi."

Meskipun Luc sangat ingin bertemu Oliver, melihat anaknya untuk pertama kalinya, ia sadar jika menemui putranya saat ia dan Annie masih berseteru tentang masa depan mereka, tidak akan menguntungkan bagi siapa pun. Terutama Oliver.

Anak itu telah menghabiskan beberapa tahun per-

tama dalam hidupnya dengan kehidupan yang membahagiakan bersama ibu dan neneknya. Tak diragukan lagi dengan banyak kunjungan dari kakeknya dan para bibinya. Karena itu, Luc tahu bahwa pengenalan dirinya ke dalam kehidupan Oliver harus dilakukan dengan cara yang bisa diterima anak itu. Yang lebih penting lagi, akan jauh lebih baik bagi Oliver jika kedua orangtuanya setidaknya bisa bercakap-cakap tanpa berdebat atau saling menghina!

"Maksudmu begitu aku setuju untuk menikah denganmu?" tukas Annie jijik.

Luc mengangkat alis hitamnya dengan angkuh. "Tepat sekali."

Annie mendengus mencemooh. "Kau ini memang gigih."

"Begitu juga kau," gumam Luc setuju.

Mata Annie menyipit. "Jadi apa rencananya, Luc? Kita tetap di sini dan terus berdebat hingga salah satu dari kita—yaitu aku—bisa mengerti?"

Luc meringis. "Tak ada gunanya tetap tinggal di hotel jika urusan bisnisku di sini sudah selesai dan kau berencana pergi dari sini pada hari Senin."

"Jadi, apa maksudmu?" Annie mengawasinya dengan waspada.

"Sebenarnya aku berencana menghabiskan beberapa hari di perkebunan anggur de Salvatore di dekat Venesia setelah pergi dari sini. Jika kau ikut denganku—"

"Kau mau aku ikut ke Venesia bersamamu?" Annie terkesiap. Bukankah Venesia salah satu kota paling romantis di dunia?

"Perkebunan anggur de Salvatore terletak di wilayah perbukitan di atas Venesia," Luc mengoreksi.

Bukan karena kota Venesia itu sendiri, atau perbukitan di atas kotanya, tapi masalah sesungguhnya adalah Annie hanya akan berduaan di sana bersama Luca de Salvatore! Sedangkan sore ini telah memperlihatkan betapa berbahaya bagi Annie untuk berdua saja bersama Luc *di mana pun!*

Annie menggeleng. "Aku tidak—"

"Pilihannya adalah aku menemanimu kembali ke Inggris seperti saranku semula," tukas Luc tenang.

Begitu melihat tekad yang tampak jelas di wajah Luc, Annie tahu dia sungguh-sungguh dengan ancamannya itu.

Seolah Annie pernah meragukannya!

"Bagaimana jika, setelah beberapa hari ini, kita masih belum berhasil berkompromi tentang masa depan Oliver?" tantang Annie.

Mata hitam Luc tampak dingin dan tak mengenal belas kasihan. "Aku yakin kita akan berhasil."

Annie merasa seakan tenggelam di pasir isap. Seakan seluruh dunia yang sudah ia bangun untuk dirinya dan Oliver dengan susah payah selama empat tahun terakhir ini berada dalam bahaya.

Dan *memang* dalam bahaya! Dunianya berada dalam bahaya sejak Luca de Salvatore mengetahui bahwa Oliver putranya!

Annie menelan ludah dengan susah payah. "Baiklah, Luc. Aku akan ikut bersamamu ke perkebunan anggur besok. Tapi hanya jika kita saling memahami bahwa...

bahwa peristiwa sore ini... tidak akan terulang lagi.” Rasa malu membuat pipi Annie seakan terbakar hanya dengan membayangkan keintiman mereka sebelumnya.

Luc menatapnya lekat-lekat. ”Apa kau percaya bahwa itu mungkin?”

”Sebaiknya begitu, atau aku tidak akan ikut ke Venesia bersamamu!” Annie berkeras.

Mata Luc menyipit saat ia sekali lagi mengamati Annie, rambutnya yang kusut, bibirnya yang bengkak oleh kuatnya ciuman mereka dan payudaranya yang terbalut *T-shirt* ketat dengan puncaknya masih mengeras.

Wanita ini begitu bergairah dalam pelukan Luc sewaktu berada di lift sore ini. Annie juga terbakar gairah beberapa saat lalu, ketika mencapai klimaks yang mengguncang seluruh tubuhnya oleh kekuatan klimaks itu.

Sama seperti Luc hampir mencapai klimaks saat Annie mencium dan membelainya....

Bahkan pada tahun-tahun yang liar masa mudanya Luc tidak ingat dirinya pernah begitu bergairah, begitu tak terkendali, seperti yang ia rasakan ketika Annie Balfour menyentuhnya.

Kehilangan kendali seperti itu tidak boleh terjadi dalam kehidupan Luca de Salvatore yang selalu ketat oleh disiplin!

Luc mengangguk. ”Jika itu hargamu untuk memenangkan ke Venesia, aku setuju.”

Annie mengamatinya dengan waspada saat ia me-

nyuarakan kecemasannya. "Bukankah itu agak terlalu mudah?"

Luc mengangkat bahu. "Kuakui, untuk saat ini keintiman fisik di antara kita hanya... katakanlah, memperumit masalah."

Pipi Annie merah padam. "Biar kuingatkan, *kau* yang memaksa masuk ke kamar hotel*ku* sore ini, Luc. Kau mengancamku dan anakku—"

"Anak *kita*!"

"—sebelum meneruskannya dengan mengajakku bercinta untuk membuktikan bahwa *kau masih bisa melakukannya!*" Annie melanjutkan dengan tajam, matanya berkilat-kilat menatap Luc.

Rahang Luc terkatup. "Aku tidak—"

"Ya, kau memang *melakukannya*, dasar brengsek!" Annie tak ingat pernah semarah ini sebelumnya. Dengan siapa pun. "*Well*, kau sudah membuktikan maksudmu, Luc, dan aku sudah setuju ikut ke Venesia bersamamu besok. Sekarang bisakah kau *pergi?*"

Luc yakin jika ia tetap di sini, mereka hanya akan terus berdebat. Atau bercinta lagi. Tak satu pun dari kedua hal itu bisa Luc terima dalam suasana hati seperti ini.

Annie Balfour berhasil menerobos pertahanan dirinya sore ini. Lebih dari itu, Annie membuat pengendalian dirinya nyaris terlepas sepenuhnya. Luc tidak boleh, tidak akan, membiarkan hal tersebut terjadi lagi.

Luc mengangguk dingin. "Apakah aku bisa meme-

gang janjimu bahwa kau tidak akan meninggalkan hotel dan berusaha kembali ke Inggris tanpa diriku?"

Tatapan Annie menghunjamnya dengan penuh cemooh. "Keluarga Balfour juga tidak pernah lari dari pertarungan!"

"Jadi, kau berencana terus menentangku?"

"Oh, ya," tegas Annie dengan percaya diri.

Luc menggeleng. Bagaimana mungkin mereka bisa mencapai kompromi atau kesepakatan tentang masa depan, jika mereka terus berdebat dan saling menghina?

"Apakah kau pernah tersenyum lagi, Luc?" Annie mengawasi dengan penasaran dari balik kaca mata hitamnya.

Ia selesai berkemas dan siap berangkat ketika Luc tiba di kamarnya pukul sepuluh lewat, raut wajah murung pria itu sama sekali tak menyenangkan untuk bercakap-cakap. Luc tetap murung dan berdiam diri saat mobil sport beratap terbuka yang dikemudikan pria itu melaju menuju Venesia, keindahan pemandangan di sekelilingnya jelas dia sia-siakan.

Dan semakin lama Luc berdiam diri, Annie semakin menyadari kehadirannya. Rambut hitamnya berantakan oleh kehangatan angin yang bertiup sepoi-sepoi, membuatnya terlihat seperti anak-anak yang amat janggal dengan ekspresinya yang dingin. Bahunya yang bidang di balik kaus polo hitam yang dikenakannya. Perutnya yang rata. Otot-otot kakinya yang panjang

yang terjulur di samping kaki Annie. Aroma maskulin tubuhnya—aroma tajam *aftershave* yang tidak Annie kenali dan maskulinitas—seperti itulah Luc.

Brengsek, Annie segala sesuatu tentang Luc benar-benar tak luput dari perhatiannya!

"Aku tersenyum jika keadaannya memungkinkan," jawab Luc pelan.

"Benarkah?" ejek Annie. "Seingatku kau jauh lebih menyenangkan empat tahun yang lalu," tambahnya.

Kacamata hitam menyembunyikan sorot mata Luc saat ia melirik Annie sekilas. "Kemarin sore kau memberikan kesan bahwa kau tidak menyukai topik pembicaraanku."

"Bukan percakapan seperti itu." Annie meringis. "Tapi sedikit percakapan yang sopan akan menyenangkan."

"Percakapan yang *sopan*?" ulang Luc datar.

Dengan maksud yang jelas bahwa mereka tak mampu bersikap sopan satu sama lain.

Dan mungkin memang benar, Annie mengakui dengan sedih. Setiap percakapan mereka kini sepertinya selalu kembali kepada Oliver, dan itu topik yang takkan pernah mereka sepakati!

Tapi saling tidak berbicara jelas takkan mengakhiri kebuntuan dalam masalah itu.

"Ya, Luc, percakapan yang sopan," sahut Annie. "Kau mengomentari cuaca yang hangat. Aku sependapat. Kau berkata tentang keindahan pemandangan pedesaan. Aku sependapat—"

"Aku tidak yakin kau mampu *sependapat* denganku

dua kali dalam satu percakapan,” Luc balas memancingnya.

”Memang tidak. *Well*, kau mungkin benar tentang itu.” Annie mendesah. ”Oke, kalau begitu kita hanya akan sependapat bahwa pemandangannya indah.”

”Pemandangannya *memang* indah,” Luc mengulangi dengan nada mengejek.

”Kau tahu, jika diucapkan olehmu, kedengarannya hampir seperti lelucon,” tukas Annie santai saat ia kembali bersandar di kursi kulit itu. Berdebat dengan Luc tidak berhasil mengurangi kesadaran Annie akan kehadiran sosok pria itu, tapi jelas bisa mengalihkannya dari keheningan yang terasa canggung itu!

Luc mengamatinya dengan waspada. ”Sepertinya kau tidak terlalu... bersikap memusuhiiku pagi ini.”

Sesuatu yang menurut Luc sangat mencurigakan terutama setelah bagaimana mereka berpisah semalam, ketika Annie jelas-jelas mengesankan berencana terus menentangnya.

Pagi ini Annie tampak cantik dan percaya diri dalam balutan gaun pantai berwarna krem selutut yang memperlihatkan lengan dan kakinya yang kecokelatan. Warna kemerahan pada rambutnya tampak semakin gelap tertimpa cahaya matahari yang hangat, dan wajahnya tanpa riasan.

Annie mengangkat alis. ”Tidak pernah dengar ungkapan tentang berusaha melakukan yang terbaik dalam situasi yang buruk?”

Oh, ya, Luc pernah mendengarnya—ia hanya menganggap hal itu membingungkan setelah kemarin

sore Annie meyakinkannya bahwa dia berencana membuat hidup Luc seperti di neraka. Tentu saja, Annie juga berkata bahwa itu akan terjadi setelah Luc memaksa wanita itu untuk menikah dengannya.

"Dan berusaha melakukan yang terbaik dalam situasi buruk ini termasuk sesekali bersikap ramah kepadaku?" tanya Luc.

"Memberitahumu bahwa kau tak lagi menyenangkan adalah sikap yang ramah."

"Ya, dibandingkan sebutan bajingan, itu memang kemajuan," ujar Luc lambat-lambat.

Pipi Annie bersemu merah. "Seingatku, kau bersikap seperti bajingan saat itu."

Bibir Luc terkutup rapat. "Kau tidak memberiku pilihan."

"Oh, kau punya pilihan, Luc!" bentak Annie. "Kurasakan kau hanya senang bersikap seperti itu!"

"Apa aku merasa bahwa usaha kita untuk bercakap-cakap dengan sopan kini sudah berakhir?" cemooh Luc.

"Tak diragukan lagi!" Annie berpaling menatap ke luar jendela.

Semalam ia berbaring selama berjam-jam, berusaha mencari solusi untuk masalah ini. Solusi yang bisa diterima mereka berdua, dan bukan hanya Luc.

Kemarin sore, Annie menyadari bahwa kembali ke Inggris tanpa Luc tidak akan berhasil; pria itu hanya akan mengikutinya ke sana, dan tak diragukan itu lagi akan menciptakan skandal yang berusaha keras Annie hindari.

Berbagai hinaan dan tuduhan yang mereka lontarkan satu sama lain sepanjang perdebatan mereka jelas tidak membantu.

Yang berarti hanya meninggalkan satu alasan. Alasan yang logis dan menenteramkan.

Annie tidak ingin menikah dengan Luca de Salvatore melebihi keinginan pria itu untuk menikahinya. Karena itu, harus ada solusi lain yang lebih bisa diterima. Solusi yang hanya bisa didiskusikan dalam suasana tenang.

Suasana yang Annie coba ciptakan beberapa menit lalu, seperti halnya saat ia berusaha mengusir kesadaran fisiknya akan kehadiran Luc.

"Aku minta maaf."

"Apa?" Annie mengerutkan kening saat menoleh untuk menatap Luc.

Luc mendesah. "Aku bilang, aku minta maaf. Karena menjadi penyebab timbulnya perdebatan lain di antara kita," ia menjelaskan ketika Annie masih tampak bingung.

"Memang itulah yang kupikir ingin kaukatakan...."

Bibir Luc terkulum melihat keterkejutan Annie yang begitu nyata mendengar permintaan maafnya. "Kau hanya tidak memercayainya."

"Yah, kau harus mengakui, itu memang agak tidak biasa," Annie menjelaskan.

Memang tidak biasa bagi Luc untuk meminta maaf. Dalam hal apa pun. Dan bukankah itu memang membuatnya sombong, seperti yang dituduhkan Annie kepadanya?

Apakah ia memang selalu seperti ini? Sepertinya Annie tidak berpikir demikian jika perkataannya tentang Luc jauh lebih menyenangkan empat tahun yang lalu bisa dijadikan petunjuk.

Persetan, aku bukan hanya sekadar menyenangkan empat tahun yang lalu, aku ceroboh dan jelas tidak bertanggung jawab! pikir Luc.

Tapi seperti apakah dirinya sekarang?

Menurut Annie, ia tidak pernah tersenyum, tidak menyenangkan, dan jelas benar-benar tidak punya selera humor.

Waktu yang ia habiskan untuk mengembalikan kerajaan bisnis de Salvatore pada masa kejayaannya telah melahap kehidupan Luc. Luca de Salvatore tidak punya waktu untuk tersenyum. Atau bersenang-senang. Apalagi memiliki selera humor.

Ia juga tidak punya waktu untuk itu sekarang!

Sama seperti ia tidak punya waktu sedikit pun untuk gairah yang dirasakannya pada wanita ini kemarin sore, gairah yang mengancam setiap pertahanan dirinya terhadap segala emosi yang lebih lembut.

"Mungkin," jawab Luc pendek. "Tapi aku tidak akan menganggapnya sebagai contoh untuk seterusnya."

"Oh, jangan khawatir, tidak akan," Annie meyakinkannya dengan sinis. "Aku sangat sadar bahwa satu permintaan maaf dari Luca de Salvatore akan berlangsung sangat lama."

Mulut Luc terkatup rapat. "Kau tidak punya pendapat yang baik tentang aku, bukan?"

Annie mengangkat bahunya yang telanjang. "Aku tidak mengenalmu."

"Dan sedikit hal yang kau tahu jelas tidak kau-sukai!"

"Kusarankan agar kau menanyakan itu lagi kepada-ku beberapa hari ke depan."

Luc benar-benar tak yakin bahwa segala yang ia lakukan dan katakan selama dua hari ke depan akan mengubah pendapat Annie Balfour tentang dirinya.

8

”MENGAGUMI pemandangannya?”

Memang itulah yang sedang Annie lakukan saat ia berdiri di balkon kamar tidur tamu yang ditunjukkan salah satu pelayan beberapa menit yang lalu. Dan Annie enggan berpaling dari pemandangan yang mengagumkan itu—sejauh mata memandang berkilo-kilometer perkebunan anggur dengan aroma yang manis memabukkan, kanal-kanal air dan arsitektur anggun di Venesia tampak berkilauan di kejauhan.

Vila keluarga de Salvatore terletak di lereng bukit, rumah bertingkat dua yang cantik bernuansa merah bata, dibangun dengan gaya khas Spanyol, dan dikelilingi teras-teras dan taman yang dipenuhi bunga harum semerbak, sebuah kolam renang besar berkilau menggoda di belakang vila itu.

Semuanya sungguh cantik—vila itu sendiri, bukit-bukit yang mengelilinginya yang ditutupi tanaman-ta-

naman anggur yang merambat dan kota Venesia yang misterius berkilauan seperti permata.

Sayangnya, alasan keberadaan Annie di sini membuatnya tak bisa menikmati pemandangan itu sepenuhnya!

Annie mendesah murung sebelum berpaling untuk menghadap Luc ketika pria itu berdiri di pintu kamar dan memandang ke balkon. "Semua ini milikmu?"

"Sejauh yang bisa dipandang mata." Luc mengangguk. "Mungkin kau mau berjalan-jalan setelah makan siang?"

"Naik kuda, *quadbike**, atau motor?" tanya Annie tertarik, setelah melihat para pekerja di perkebunan anggur menggunakan ketiga jenis transportasi itu beberapa menit yang lalu ketika menyaksikan mereka berpindah dari satu kebun anggur ke kebun lainnya.

"Salah satu atau ketiganya." Luc melangkah ke luar menuju balkon, dan Annie memperhatikan pria itu telah mengganti celana panjang hitam dan kemeja yang dipakainya untuk bepergian dengan celana linen krem dan kemeja cokelat lengan pendek yang menonjolkan bahunya yang lebar dan kokoh serta lengannya yang berotot, serta bertelanjang kaki di lantai marmer yang dingin itu.

Kacamata hitam bertengger di atas rambut hitam Luc yang tebal yang masih lembap—jelas sekali pria itu baru saja mandi sebelum berganti pakaian—membuat Annie leluasa memandang sepasang mata hitam

* Sejenis motor dengan empat roda

yang misterius itu, serta ketampanan dan keindahan wajahnya.

Secara keseluruhan, Luc cukup menggiurkan!

Rona merah menjalar di pipi Annie saat ia teringat betapa nyaris ia melakukan hal seperti yang dilakukannya kemarin sore. "Aku tidak keberatan, yang mana saja," jawab Annie cepat, tidak bergerak dari dinding balkon, karena tahu jika ia melakukannya, ia mungkin akan melupakan begitu saja keinginannya untuk menjauh dari sosok pria ini.

Sesuatu yang belum berhasil dilakukan Annie dengan baik sebelum ini di dalam kabin mobil yang tertutup, dan percakapan singkat mereka tidak cukup mampu untuk meredakan kegelisahan Annie. Saat mereka tiba di vila, Annie sangat menyadari keinginannya untuk menyentuh Luc sehingga begitu pelayan meninggalkan mereka sendirian di kamar tidur, ia bergegas menuju kamar mandi untuk membasuh wajah dengan air dingin demi meredakan rasa mendamba yang menggairahkan itu.

Keinginan yang kembali muncul saat Luc melangkah ke luar menuju balkon. Bahkan, satu-satunya yang menahan Annie dari dorongan yang semakin meningkat untuk menghampiri dan merapatkan tubuhnya dengan intim pada Luc sebelum mencium bibir pria itu adalah pikiran menyakitkan bahwa masa depan Oliver tergantung pada apa yang akan terjadi dengan dirinya dan Luc dalam beberapa hari ke depan.

Luc mengangkat bahu. "*Quadbike* atau motor, kalau

begitu. Cuaca masih terlalu panas bagi kuda-kuda itu setelah makan siang.”

”Baiklah.”

Luc mengerutkan kening mendengar jawaban singkat Annie. ”Kau sepertinya... sedikit tegang.”

Annie membasahi bibirnya yang tiba-tiba terasa kering. ”Sungguh?”

Ia tidak tegang—ia hanya sangat menyadari kehadiran Luc! Benar-benar menyadari kehadiran pria itu dan mendambakannya.

Luc mengamatinya dengan mata menyipit. ”Kau tidak suka kamar ini?”

Karena telah tumbuh di banyak rumah keluarga Balfour, baik sebagai tempat tinggal maupun untuk menginap—beberapa rumah di London, apartemen di New York, sebuah vila di Klosters, bahkan pulau pribadi di Karibia—Annie terbiasa dikelilingi kemewahan.

Meskipun begitu, kamar yang diberikan kepadanya di vila de Salvatore tampak berbeda—lantai marmer berwarna buah persik, perabot antik yang indah dengan perpaduan warna putih-emas, termasuk tempat tidur berkanopi yang ditutupi kelambu sutra. Dan kamar mandi pribadi yang sama memukaunya, didominasi bak mandi besar yang dikelilingi banyak tanaman dan patung.

”Tak ada yang tidak kusuka,” jawab Annie jujur.

”Kalau begitu mungkin kau hanya lapar dan ingin makan siang?” desak Luc penuh perhatian.

”Mungkin,” sahut Annie mengelak, dengan muram

menyadari bahwa *Luc*-lah yang membuatnya lapar. "Tapi pertama-tama, aku harus menelepon ibuku dan memberitahunya tentang keberadaanku."

"Seharusnya aku memikirkan itu sebelumnya." *Luc* tampak jengkel pada diri sendiri. "Di ruang kerjaku di bawah ada telepon yang bisa kaugunakan jika kau sudah siap."

"Apa aku punya waktu untuk menyegarkan diri dan berganti pakaian sebelum kita makan?"

"Tentu." *Luc* mengangguk, yakin tidak sedang membayangkan kewaspadaan *Annie* saat berada di dekatnya. *Annie* tampak takut berdekatan dengannya. "Waktu kita berpisah beberapa saat yang lalu, kupikir kau sudah melakukannya."

"Aku wanita, *Luc*," tukas *Annie* ketus. "Yang lebih buruk lagi, aku seorang *Balfour*! Hanya ada tiga kamar mandi di vila di *Klosters*," *Annie* melanjutkan penjelasannya saat *Luc* mengangkat alis dengan raut bertanya-tanya. "Di mana salah satunya, dikuasai sendiri oleh ayahku sebagai satu-satunya pria. Jika semua saudariku berkumpul di sana, kau harus mendengarkan segala pertengkaran tentang siapa yang bisa menggunakan dua kamar mandi lainnya lebih dulu!"

Luc mendapati dirinya tersenyum kecil membayangkan hal itu. "Aku tidak tahu soal itu—aku anak tunggal."

Annie menatapnya dengan penasaran. "Bukankah itu agak tidak biasa di dalam keluarga *Italia*?"

Luc mengangguk. "Ibuku tidak bisa memberikan anak lagi setelah aku lahir." Rahangnya terkatup kaku.

"Fakta yang mungkin berperan dalam menjadikan aku anak nakal dan manja."

"Apa kau anak nakal dan manja, Luc?" tanya Annie lembut.

"Seperti yang juga bisa dilihat oleh anak nakal dan manja, bukan?" pancing Luc.

Annie membelalak. "Jika itu sindiran kepadaku, berarti kau benar-benar tidak mengenalku sedikit pun!"

Luc menatapnya lekat-lekat. "Pakaianmu, bahkan setelan bisnis yang kaukenakan pada akhir pekan, berlabel desainer. Rambutmu ditata seorang ahli—yang pasti dibayar mahal. Kau pergi berlibur bersama keluargamu di vila pribadi di Klosters dan pulau pribadi di Karibia. Kau bepergian dengan tiket pesawat kelas satu. Menginap di *suite* eksklusif di hotel bintang lima. Kau sepertinya tahu cara berkuda, motor beroda empat dan motor biasa, dan tak diragukan lagi berbagai hal lainnya. Aku tidak percaya bahwa kebanyakan wanita muda berusia 24 tahun punya kesempatan untuk melakukan semua, atau mungkin satu saja dari hal-hal tersebut. Jadi ya, aku yakin kau dimanjakan sampai tahap tertentu."

Annie mengangkat dagunya dengan ekspresi menantang. "Ayahku percaya bahwa di dalam bisnis, penampilan adalah segalanya, itulah alasan untuk pakaianku, rambut dan tiket pesawat kelas satu dan hotel bintang lima. Dia juga memiliki vila di Klosters, dan sebuah pulau di Karibia, bukan aku. Ayah tiriku mengajarku berkuda sewaktu aku berusia enam tahun. Kakakku,

belajar naik motor beroda empat dan motor biasa sewaktu aku kira-kira berusia sepuluh tahun. Dan juga berlayar dan berselancar, memanjat tebing dan—”

”Tak heran rambut ayahmu sudah memutih!” kata Luc lambat-lambat.

”—tapi aku yakin hal-hal tersebut membuatku meraih kesuksesan dan bukan menjadi anak nakal dan manja,” sambung Annie dengan keras kepala. ”Aku juga belajar dengan giat untuk mendapatkan tiga nilai A. Aku kuliah dan mendapatkan gelar di bidang Sastra Inggris—”

”Dan menjadi ibu di luar pernikahan tiga bulan sesudahnya,” Luc menyelesaikan kalimatnya.

”Kita sudah membicarakan ini sebelumnya, Luc,” Annie mengingatkan dengan jengkel.

Karena tak terpikir oleh Luc untuk memakai alat kontrasepsi pada malam kebersamaan mereka. Karena ia meninggalkan Annie dengan begitu mendadak keesokan harinya. Karena ia tidak merasa perlu mencari Annie lagi begitu ayahnya terbebas dari bahaya dan sedang dalam masa pemulihan dari serangan jantung. Karena ia terlalu fokus menyelamatkan dan kemudian membangun kembali kerajaan bisnis de Salvatore hingga sama sekali tak terlintas dalam benaknya seorang gadis bernama Annie yang telah bercinta dengannya malam itu...

Ekspresi di wajah Luc tampak suram. ”Aku melakukan apa yang aku bisa untuk memperbaiki kesalahan itu—”

”Menurutmu Oliver merupakan *kesalahan*?” suara

Annie terdengar tenang dan berbahaya—ketenangan sebelum datangnya badai.

"Aku tidak berkata begitu."

"Oh, ya, kau memang mengatakannya!" Mata biru Annie berkilat-kilat, dan tangannya terkepal di kedua sisi tubuhnya.

"Tidak—"

"Ya!" bentak Annie marah, menemukan pelampiasan sementara dari tubuhnya yang tegang—dan hasratnya terhadap Luc—dalam kemarahannya.

Wajah Luc tampak menakutkan. "Kau menjadi gelisah...."

"Kami para ibu cenderung bersikap seperti itu jika seseorang menyerang atau mengkritik anak kami," tukas Annie.

Saraf Luc berdenyut di rahangnya yang terkutup rapat saat pria itu menatapnya dingin. "Aku tidak akan pernah menyerang atau mengkritik anakku atau ibunya."

Bukan Oliver dan Annie, tapi "anakku atau ibunya".

Karena Oliver sebagai anak Luc masih merupakan bagian dari hidup pria itu yang belum dia ketahui, dan Annie hanya sekadar wadah yang memberikan anak itu kepada Luc.

Amarah meninggalkan Annie secepat kemunculannya, dan anehnya membuatnya merasa lelah. "Aku benar-benar ingin mandi dan berganti pakaian sekarang, Luc."

Mustahil Luc melewatkan nada bicara Annie yang

datar. Atau pipinya yang tiba-tiba memucat. "Aku tidak pernah berencana menyakitimu, Annie—"

"Terlambat," Annie terisak.

Luc kini bisa melihat air mata berkilauan di bulu matanya yang lentik. Kemarahan dan cibiran Annie bisa dihadapi Luc; namun tangisnya merupakan hal yang sama sekali berbeda....

Luc maju selangkah menghampirinya. "Annie—"

"Jangan sentuh aku, Luc," ujar Annie pelan saat dia mengangkat tangannya untuk menyuruh Luc menjauh. "Aku merasa seperti telur yang berada di ujung tanduk saat ini," tambahnya gemetar. "Sedikit kebaikan darimu bisa membuatku terisak-isak di sekujur tubuhmu."

Luc mengerutkan kening. "Aku yakin bahu ku cukup kuat untuk menerimanya," ia meyakinkan Annie dengan suara parau.

"Aku yakin begitu," balas Annie. "Tapi harga diriku tidak," tambahnya sedih.

Luc menatapnya tanpa berkata-kata selama beberapa detik yang terasa panjang. Kemarin ia tercengang ketika mengetahui bahwa Annie mempunyai anak. Sangat murka setelah melihat foto-foto anak kecil berambut hitam itu, dan menyadari dari tanggal kelahirannya bahwa Oliver juga anaknya.

Luc baru saja mulai melihat, mulai menyadari, apa arti temuan itu bagi dirinya dan bagi Annie—tuntutannya agar Annie bersedia menikah dengannya.

Dengan berkeras menikah, Luc akan membuat Annie dan Oliver menjauh dari segalanya dan semua orang yang mereka kenal, dan pada saat yang sama

memaksa Annie memasuki peran yang jelas tidak wanita itu inginkan.

Tapi pilihan apa yang Luc miliki kecuali menuntut agar Annie mau menikah dengannya? Tak terbantahkan lagi Oliver anaknya, dan ahli waris de Salvatore. Luc tidak bisa, tidak akan, menyerahkan Oliver hanya karena Anna Balfour meneteskan air mata ketika membayangkan harus menjadi istrinya!

"Aku akan mengantarmu ke ruang kerjaku agar kau bisa menelepon ibumu saat kau ke lantai bawah."

Bulu mata yang hitam itu merunduk di pipinya yang pucat.

"Terima kasih," gumam Annie parau.

Sesaat Luc kebingungan. "Karena mengizinkanmu menggunakan telepon?"

"Tidak." Annie mendongak menatapnya dan tersenyum malu. "Karena mengizinkanmu mempertahankan harga diriku."

Luc menarik napas kasar saat ia berjuang keras melawan dorongan untuk meraih Annie ke dalam pelukan dan menenangkan wanita itu. Ia tahu jika memeluk Annie, bukanlah kenyamanan yang ia berikan!

Luc menginginkan Annie. Keinginan yang begitu buas hingga membuat darahnya seolah terbakar dan membuat tubuhnya sakit. Ingin bercinta dengan wanita itu, hingga mereka berdua terlalu lelah untuk melakukan apa pun selain tertidur di pelukan masing-masing.

Itu perasaan yang sangat asing bagi sosok pria pada

empat tahun terakhir ini—dingin, bengis, bisa mengendalikan emosinya—sehingga Luc tahu ia harus keluar dari sini. Sekarang. Sebelum ia tidak bisa lagi menahan diri dan menyerah kepada dorongan untuk merebahkan Annie di tempat tidur sebelum membelai dan menciumi setiap jengkal tubuhnya.

Tangan Luc terkepal di kedua sisi tubuhnya saat membayangkan menatap mata biru Annie yang berkarut ketika tubuh wanita itu gemetar dan terguncang di puncak klimaksnya. "Kumohon, percayalah ketika aku mengatakan bahwa aku bukan lagi pria muda manja yang telah mengecewakanmu," ujarnya.

"Kenapa bukan?"

Bibir Luc menipis. "Ceritanya panjang dan tidak membuatku terlihat baik."

"Tapi mungkin kau akan menceritakannya kepadaku suatu hari nanti?" desak Annie lembut.

"Mungkin." Luc mengangguk. "Aku akan menunggu di teras." Luc berbalik dan pergi, sadar jika Annie ingin memahami sosoknya yang sekarang, dirinya saat ini, berarti ia harus memberitahu wanita itu tentang hari-hari kelabu setelah ayahnya terbaring sakit. Kemudian Annie akan tahu bahwa Luc-lah orang yang bertanggung jawab atas kondisi ayahnya sendiri yang nyaris terbunuh....

"Jadi, mana yang sudah kauputuskan?" tanya Annie santai begitu mereka selesai menyantap makan siang lezat yang dihidangkan pengurus rumah Luc untuk

dinikmati di teras di samping kolam renang yang berkilauan.

Annie sengaja mempersingkat pembicaraannya di telepon dengan Tilly, hanya memberitahu ibunya bahwa ia bertemu teman lama yang mengundangnya tinggal di vila mereka di Venesia selama beberapa hari. Seperti yang sudah ia duga, Tilly meyakinkan Annie bahwa dia dengan senang hati menjaga Oliver. Sambil memberikan komentar tambahan bahwa berlibur selama beberapa hari bagus untuk Annie.

Liburan yang hebat!

Annie sengaja menjaga agar percakapan-percakapan kecil terus mengalir begitu ia bergabung bersama Luc di luar, merasa sangat malu karena hampir menangis di depan pria itu sebelumnya. Penyebab emosi yang meledak itu tentu sudah jelas—terlalu stres dan terlalu sedikit tidur.

Sekaligus karena ketertarikannya kepada Luc yang tak tertahankan dan tak pernah berada jauh di bawah permukaan emosinya.

Bahkan kini Annie sepenuhnya tak dapat mengalihkan perhatian dari Luc. Rambut hitamnya yang sedikit ikal karena mengering ditimpa kehangatan sinar matahari. Warna kulitnya yang serupa zaitun tampak cokelatan di bawah cahaya matahari. Bulu-bulu gelap yang terlihat di lengannya dan di balik kerah V kaus polonya. Dan bahan kaus yang tipis itu menampilkan bahunya yang bidang dan perutnya yang rata seperti papan.

Sedangkan tangannya....

Annie terpesona oleh kekuatan jemari Luc yang panjang dan ramping itu, ketika pria itu makan, tak mampu menghentikan dirinya mengingat rasa jemari itu sewaktu berada di tubuhnya kemarin sore, saat Luc menangkap payudaranya sebelum bergerak turun ke bawah—

"*Quadbike* atau motor?" desak Annie sekali lagi saat pipinya seakan terbakar sewaktu membayangkan apa yang terjadi selanjutnya.

"Kau yang pilih," Luc menawarkan sambil bersandar di kursinya, ekspresi matanya sekali lagi tersembunyi di balik kacamata hitam.

"*Quadbike* sebetulnya menyenangkan, tapi aku menikmati bepergian dengan motor. Kau tidak keberatan?" Annie menatap Luc dengan pandangan bertanya-tanya.

"Baiklah," sahut Luc. "Meskipun harus kuakui, sudah bertahun-tahun aku tak pernah mengendarainya lagi," tambahnya sedih.

Sebelah alis Annie terangkat. "Tepatnya empat setengah tahun?"

"Sebenarnya... ya."

"Hmm." Annie sekilas mengernyit. "Apa sebenarnya yang telah terjadi hingga mengubah *playboy* yang tidak bertanggung jawab menjadi pengusaha yang kejam?"

Luc mengumpat tajam mendengar penilaian Annie. "Sama seperti dirimu, aku tumbuh dewasa," ia menyudahi.

"Tapi tentu ada alasan untuk itu, bukan?" desak

Annie. "Bukankah waktu itu de Salvatore Enterprises sedang mengalami masa sulit?" tanyanya pelan.

Mata Luc menyipit di balik kacamata hitamnya. "Bagaimana kau bisa mengetahui hal itu?"

Annie mengangkat bahu. "Aku putri ayahku, ingat? Selain itu, bukan rahasia lagi bahwa kau mengambil alih perusahaan ayahmu yang sedang sakit dan menjadikannya lebih besar daripada sebelumnya."

"Tidak sebelum *aku* hampir menghancurkannya!" tukas Luc serak. "Ketika umurku 26 tahun, aku yakin diriku tidak terkalahkan," ia menjelaskan terang-terangan. "Aku membuat banyak kesalahan karena keyakinanmu. Kesalahan yang hampir dibayar dengan nyawa ayahku sekaligus kerajaan bisnisnya."

"Apa maksudmu?" Annie terkesiap.

"Karena kesalahanku, ayahku mengalami serangan jantung dan hampir meninggal," tukas Luc getir. "Tidakkah itu cocok dengan bayanganmu akan diriku sebagai monster yang berusaha merebut anakmu dari hidupmu?"

Annie menatapnya lekat-lekat. "Oliver juga anakmu, Luc."

"Ya," gumam Luc. "Seperti yang sudah kucoba katakan semalam, aku tidak ingin menyakitimu, Annie. Aku hanya—aku ingin menjadi ayah bagi Oliver. Membantunya memahami bahwa meskipun dia memiliki kehidupan yang istimewa, tidak berarti dia harus bertindak sembrono seperti yang kulakukan selama bertahun-tahun."

"Kau ingin membantunya agar tidak melakukan kesalahan yang sama seperti yang kaulakukan?"

"Ya, tepat seperti itulah yang kuinginkan," sahutnya. Luc telah mendapatkan pelajaran yang sulit dan ia tidak akan membiarkan dirinya melupakannya.

Annie menatap Luc dengan bertanya-tanya, kini lebih memahami perubahan pada diri pria itu dibandingkan sebelumnya. Juga lebih memahami dibandingkan sebelumnya, akan dorongan yang Luc rasakan untuk menjadi ayah bagi Oliver.

Tapi masih tidak cukup untuk membuatnya setuju menikah dengan pria itu!

Annie mendesah sedih. "Aku siap kalau kau sudah siap."

"Kau berencana pergi keluar seperti itu?" Luc menatap celana pendek putih dan *tank top* yang dikenakan Annie setelah selesai mandi, yang sewarna dengan mata birunya.

Annie tertawa. "Apa ada yang salah dengan pakaian yang kukenakan?"

Mulut Luc terkatup. "Para pekerja di perkebunan mungkin berharap melihat calon istriku mengenakan sesuatu yang lebih... katakanlah... lebih sopan, dibandingkan celana pendek dan kaus yang bahkan lebih pendek."

"Benarkah?" sahut Annie tenang. "Well, karena calon istrimu bukan aku, maka harapan itu tidak berlaku, bukan?"

"*Memang* berlaku untukmu—"

"Tidak," potong Annie tajam. "Tidak, Luc, tidak

berlaku,” ulangnya tegas. ”Sekarang kau sudah siap untuk pergi atau belum?” tanyanya lagi.

Luc menatap Annie dengan frustrasi. Tak diragukan lagi Annie tampak segar dan trendi dalam balutan celana pendek serta *tank top* yang menonjolkan bentuk payudaranya yang padat, pinggangnya yang ramping, dan lekuk pinggulnya, serta kakinya yang panjang kecokelatan.

Annie juga tidak terlihat lebih tua dibandingkan ketika pertama kali Luc bertemu wanita itu, saat usia Annie baru dua puluh tahun.

Dan sama menggairahkannya!

Fakta bahwa rambut cokelatnya digelung berantakan di puncak kepalanya, wajahnya yang sepenuhnya tanpa riasan, serta sinar matahari yang memperlihatkan bintik-bintik menggemaskan pada tulang hidungnya seharusnya memberikan efek sebaliknya. Tetapi Luc justru merasa gatal ingin melepaskan rambut cokelat kemerahan yang tergelung itu dan membiarkannya tergerai di bahu telanjang Annie. Ingin mencium setiap bintik-bintik di hidungnya itu sebelum mencium bibir wanita itu tanpa ampun.

Mungkin suatu kesalahan membawa Annie ke sini, ke vila de Salvatore di perbukitan di atas Venesia. Luc hanya ingin agar mereka bisa bicara, mendiskusikan masa depan Oliver dan masa depan mereka sendiri tanpa gangguan.

Ia tak mengira bahwa dengan tanpa adanya gangguan justru semakin menambah kesadaran dirinya akan kehadiran Annie. Aroma harum wanita itu dan

kulitnya yang sehalus sutra, kulit yang sangat ingin disentuhnya hingga membuat Luc tahu ia tidak bisa memikirkan hal lain selain bercinta lagi dengan Annie sejak mereka tiba di sini.

Luc menatap Annie dengan angkuh. "Jika kau tidak merasa terganggu berkeliaran memamerkan dirimu setengah telanjang di depan umum, aku juga tidak melihat alasan kenapa aku harus merasa terganggu."

Mulut Annie terkatup rapat mendengar kata-kata Luc yang ia tahu sengaja dilontarkan untuk menghina-nya—dan berhasil. "Setengah telanjang di depan umum tidak pernah mengganggu seorang Balfour," balas Annie nakal. "Bahkan telanjang bulat juga bukan masalah besar bagi kami!"

Lubang hidung Luc mengembang dengan jijik. "Terima kasih telah mengingatkan bahwa dirimu seorang Balfour tepat pada waktunya."

"Tak masalah." Annie tersenyum santai untuk menyembunyikan betapa menyakitkan mendengar nada jijik dalam suara Luc. "Meskipun kau mungkin ingin mencoba mengenal beberapa orang Balfour dulu sebelum kau memandang rendah terhadap kami semua."

Luc menyeringai. "Aku mengenalmu, dan itu sudah cukup."

Annie tersentak mendengar hinaan kedua yang disengaja dan bahkan lebih berhasil menyakiti perasaan itu, hanya dalam tempo beberapa menit. "Kalau begitu sayang sekali, anakmu juga seorang Balfour."

Luc mengumpat. "Sebentar lagi bukan."

"Kau akan terkejut!"

"Aku jarang terkejut," tukas Luc percaya diri.

Annie menggeleng tak percaya. Luc benar-benar orang paling angkuh, keras kepala, bajingan—"Kalau begitu, ini akan jadi yang pertama!" sentaknya.

Saat Annie mengira ia mungkin bisa mulai menyukai Luc, pria itu kembali berubah!

Luc tampak lebih lembut sebelumnya, saat mereka bicara di balkon kamar Annie, begitu juga ketika belum lama ini pria itu membicarakan ayahnya, sehingga Annie hampir melupakan alasannya berada di sini bersama pria itu.

Saat-saat itu jelas kesalahan yang disesali Luc, karena dia kembali menjadi bajingan yang penuh dendam saat ini!

9

"ASYIK sekali tadi!" Annie tertawa cerah kepada Luc beberapa jam kemudian saat mereka kembali memarkir motor di gudang penyimpanan yang berjarak beberapa petak dari vila, yang juga tempat penyimpanan jerami untuk kuda-kuda.

Memang mengasyikkan mengendarai motor berkeliling kebun, Luc mengakui sambil mengernyit sekilas. Sungguh menyenangkan merasakan angin yang meniup rambutnya dan kehangatan sinar matahari di wajahnya. Membuat Luc tersadar bahwa bersenang-senang sempat tidak menjadi bagian dari hidupnya untuk waktu lama.

Bekerja dua puluh jam sehari, sambil sesekali menikmati wanita yang singgah di tempat tidurnya, dan diikuti dengan lebih banyak lagi pekerjaan, telah menjadi keharusan untuk mengembalikan kerajaan bisnis de Salvatore agar tumbuh pesat seperti sebelumnya.

Dan sekarang memang sudah kembali.

Namun Luc masih sering bekerja dua puluh jam sehari. Karena, selain orangtuanya yang sudah berumur, bukankah ia tidak punya apa-apa lagi dalam hidupnya?

Sesuatu yang kini tidak lagi berlaku setelah Luc mengetahui bahwa ia memiliki anak.

Sama seperti ia bertekad bahwa Annie Balfour sebentar lagi akan menjadi istrinya. Istri yang bisa ia cium dan sentuh kapan pun ia mau....

Setelah kemarin memutuskan bahwa gangguan semacam itu hanya membuat situasi semakin membingungkan, Luc hampir dibuat gila oleh gairah untuk melakukan kedua hal itu pada sore ini, saat ia menyaksikan Annie dari balik kaca mata hitam. Paha mulus wanita itu di kedua sisi jok kulit motor. Payudaranya yang padat dan seputih susu yang terlihat dari atas garis leher *tank top*-nya yang rendah....

"Luc?" desak Annie pelan sewaktu Luc terus terdiam.

Luc meringis saat ia menoleh untuk menatap Annie, setelah mendorong kaca mata hitamnya ke atas rambut hitam tebalnya sehingga ia bisa melihat di dalam keremangan gudang itu. "Maaf, aku sedang memikirkan hal lain."

Well, tentu saja dia memikirkan hal lain, Annie menyadari dengan muram. Pasti Luc berharap dirinya berada jauh dari sini. Dan jauh dari gangguan karena harus menghibur Annie.

Annie mengangkat bahu. "Aku bisa pergi berenang sekarang jika ada hal lain yang ingin kaulakukan."

Tatapan tajam Luc perlahan menyapu sekujur tubuh Annie, berlama-lama menatap lekuk payudaranya. "Apa yang ada dalam benakmu?" tanya Luc parau.

Annie mendapati dirinya sedikit gelisah oleh tatapan Luc yang berapi-api. Sepasang mata hitam yang dalam dan tak bisa ditebak, yang mungkin akan menyedot Annie ke dalamnya jika ia terus menatapnya.

Ia pun mengalihkan tatapannya ke titik di atas bahu kiri Luc. "Kupikir mungkin—" Annie membasahi bibirnya yang mendadak terasa kering. "Aku yakin perkebunan anggur ini tidak berjalan dengan sendirinya."

"Memang tidak, aku membayar manajer untuk melakukan itu," sahut Luc.

"Oh." Annie tiba-tiba tersadar sepenuhnya bahwa mereka hanya berdua di gudang yang sejuk dan remang-remang, dan desir nikmat yang mengalir ke bawah perutnya disebabkan tatapan Luc yang berapi-api, bukan hawa sejuk itu.

Luc mengernyit. "Kau kedinginan—"

"Tidak, tentu saja aku tidak kedinginan!" Annie meringis mendengar jawabannya yang terdengar gugup. "Aku... yah... mungkin sedikit."

Tempat ini terasa sangat sunyi—sunyi dan tertutup. Annie ragu ada orang lain yang punya alasan untuk turun ke sini pada saat seperti ini. "Mungkin kita harus kembali ke vila sekarang."

"Haruskah?"

Annie menatap Luc dengan waspada. Kapan pria itu bergerak sehingga dia kini berdiri begitu dekat sampai

Annie harus mendongak untuk menatap wajahnya? Dan yang lebih penting lagi, *kenapa* dia bergerak?

Annie membasahi bibir dengan gugup sambil mundur selangkah. "Kurasa kita benar-benar harus kembali sekarang, Luc—"

"Tak perlu terburu-buru." Aksan Italia Luc semakin kentara saat suaranya berubah menjadi rendah menggoda. "Aku tidak suka melihat rambutmu digelung seperti ini," gumam Luc pelan saat tangannya meraih ke atas kepala Annie untuk melepaskan jepit dari puncaknya.

Annie sangat sadar akan rambutnya yang tergerai di bahunya dan cara Luc yang menatapnya semakin tajam saat pria itu melilitkan jemari pada rambut di tengkuk Annie dan perlahan mulai menarik tubuhnya mendekat.

"Aku—apa yang kaulakukan, Luc?" Annie tersentak.

Luc tersenyum licik. "Coba tebak," bisiknya, kini begitu dekat sehingga napasnya yang hangat menyapu bibir Annie.

"Kupikir kita sepakat bahwa... bahwa ini hanya semakin memperkeruh masalah." Annie bisa mendengar keputusan dalam suaranya sendiri saat ia berusaha menolak pria itu.

"Ini...?" Sekali lagi napas Luc terasa bagaikan belaian yang hangat, kali ini pada rahang Annie saat pria itu menunduk untuk memberikan ciuman-ciuman ringan di sepanjang rahangnya.

Annie mengangkat tangannya ke dada Luc dengan maksud mendorong pria itu menjauh, namun tangan-

nya membeku, ingin berlama-lama membelainya, saat ia merasakan otot-otot keras pria itu. Jantung Luc berdebar liar dan tidak teratur di balik jemari Annie. "Kau sudah sepakat kita tidak akan melakukan ini lagi."

"Aku berubah pikiran," gumam Luc saat tangannya menangkap bokong Annie dan menariknya mendekat, membuat Annie menyadari sepenuhnya akan dorongan gairah pria itu.

Gairah yang bergema pada ledakan panas yang tiba-tiba muncul di diri Annie sendiri. "Tapi—"

"Tidakkah kau lihat bahwa inilah satu-satunya cara kita bisa berkomunikasi?" erang Luc saat bibirnya melumat bibir Annie dengan penuh gairah.

Tangan Annie menekan dada Luc saat ia membuka bibirnya untuk membalas kuatnya ciuman pria itu. Ciuman yang semakin mendesak dan membuat tubuh pria itu semakin bergairah hingga yang dapat Annie pikirkan adalah segera menyatukan tubuh mereka.

Annie membiarkan Luc menyentuhnya lebih jauh, berusaha mengisi kekosongan dalam dirinya.

Ini sungguh gila. Benar-benar gila. Tapi ini kegilaan yang tak ingin Annie lawan.

Tangannya bergerak ke atas sehingga ia bisa melilitkan jemarinya di rambut hitam Luc yang tebal ketika pria itu menarik bibir bawah Annie ke mulutnya, menggigitnya lembut kemudian mengisap kulit yang lembut itu. Luc menurunkan tali kecil *tank top* Annie sebelum mendorongnya ke bawah pinggang dan mene-lanjangi payudaranya.

Annie sekilas terkesiap ketika udara dingin membelai kulitnya yang panas, puncak payudaranya yang sensitif mengeras, dan bahkan semakin keras saat Luc menangkupnya, dan menyapukan ibu jari dengan perlahan dan menggoda. Lagi. Dan lagi. Hingga Annie tersesat dalam gairah yang membuat benaknya kosong.

Ia merapatkan tubuhnya ke tangan Luc yang mahir. "Kumohon, Luc," erangnya.

"Katakan apa yang kauinginkan," desak Luc parau. "Katakan, Annie!"

"Lebih keras," Annie memohon. "Lebih keras, Luc!" Punggung Annie melengkung, membuat payudaranya sekali lagi terdorong ke tangan Luc.

Mata Luc yang gelap berkilat-kilat saat pria itu menunduk menatap payudaranya, lingkaran di sekeliling puncaknya kemerahan, sementara puncaknya keras dan gelap, seperti buah *berry* masak yang menunggu dicicipi. Dinikmati.

Luc mencicipi salah satu buah *berry* itu dengan mulutnya sementara ibu jarinya memainkan puncak yang satunya. Annie mengerang tajam dan dengan tergesa-gesa semakin mendekatkan diri kepada Luc.

Luc mengalihkan bibir, lidah, dan giginya pada puncak payudara Annie yang lain sebelum menggeser tangannya ke bawah untuk melepaskan celana pendek Annie dan menurunkan ritsletingnya, menyentuhnya *di sana*.

"Ya! Oh, ya, Luc!" desak Annie tersengal-sengal saat ia menurunkan sisa pakaiannya.

Luc bisa mendengar rintihan kasar dalam napas

Annie, jemari wanita itu mencengkeram bahu Luc kuat-kuat, dan tubuhnya melengkung mengikuti irama belaiannya.

Annie menjerit saat Luc menyentuhnya semakin jauh, membelai pusat gairahnya. Luc terus menggoda puncak payudara Annie dengan mulutnya, membawa Annie semakin tinggi hingga ia tahu kini berada di tepi klimaks.

"Puaskan dirimu untukku, *cara*," desak Luc terengah-engah. "Biarkan aku melihatmu saat kau mencapai klimaks!"

Mata Luc berkilau penuh kemenangan saat Annie menjerit dengan tiba-tiba, mencapai klimaks dengan tajam, tak berakhir, hingga ia terkulai lemas di dada Luc.

Annie berpegangan ke bahu Luc saat pria itu mengangkatnya, menangkap bokong telanjangnya, lalu membawanya ke suatu tempat di mana beberapa gulung jerami disimpan di salah satu sudut gudang. Tatapannya melekat pada mata Annie saat ia perlahan menurunkannya ke lantai, kemudian melepaskan ke-
meja dari tubuhnya dan meletakkannya di atas jerami. Setelah itu Luc merebahkan Annie dengan hati-hati di atas jerami sebelum berdiri untuk melepaskan sisa pakaiannya.

Napas Annie tertahan di tenggorokan ketika Luc akhirnya berdiri tanpa pakaian di hadapannya. Bulu-bulu gelap yang halus menutupi dadanya, garis-garis otot-ototnya terlihat jelas, pinggulnya ramping.

Annie berlutut di hadapannya, tatapannya melekat

pada Luc saat tangannya terulur untuk membelai pria itu.

Luc mengeluarkan erangan pelan saat otot-otot pada bokong dan pahanya menegang dan punggung serta lehernya melengkung ke atas. "Tidak!" Tangan Luc bergerak untuk menangkap wajah Annie dan menjauhkannya. "Aku ingin kita menyatu..." erang Luc. "Bercintalah denganku, Annie," desaknya. "Seluruh diriku...."

Annie tampak memukau saat ia mengangkat tubuhnya sedikit dan membiarkan tubuh mereka menyatu, rambut cokelat kemerahannya tergerai kusut di bahunya, tatapannya sensual, bibirnya bengkak, dan payudaranya membusung seolah menggoda Luc.

Luc kembali mengerang tertahan, dan matanya terpejam oleh kenikmatan saat ia menikmati tubuh mereka yang menyatu.

Selama beberapa detik Luc hanya menikmati sensasi nikmat itu.

Kemudian Luc mengangkat kepalanya untuk mencium salah satu payudara Annie, sementara tangannya mencengkeram pinggul wanita itu, merasakan getaran yang tidak diragukannya.

Getaran yang berubah menjadi ledakan hebat saat klimaks Annie menguasainya, lebih kuat, dan lebih panjang daripada sebelumnya, dan Luc berseru saat Annie akhirnya membawanya melewati klimaks itu.

Keheningan hanya dipecahkan suara napas kasar mereka saat Annie berbaring puas dan lemas di atas dada Luc, kulit pria itu terasa hangat dan sedikit lembap di bawah pipinya saat dada Luc bergerak naik-turun.

Ya Tuhan, setelah segala yang mereka ucapkan—segala penghinaan—semuanya terjadi lagi!

Dan kali ini lebih buruk—atau mungkin maksudnya lebih baik?

Tentunya bercinta tidak mungkin sehebat ini? Rasanya tidak mungkin; karena jika lebih memuaskan lagi daripada ini, jika Annie merasakan kenikmatan yang melebihi ini, mencapai klimaks yang lebih tajam daripada yang ia rasakan, tentu Annie akan mati karenanya!

Ya, tapi apa yang terjadi sekarang? Apa yang menurut Luc akan terjadi setelah... setelah—Oh, ya Tuhan, tadi Annie memohon agar pria itu bercinta dengannya, tanpa merasa malu membiarkan Luc menyaksikannya menggeliat penuh kenikmatan.

"Apa?" Luc mendongak bingung saat Annie duduk, rambut hitam pria itu jatuh menutupi kening, matanya sehangat cokelat yang meleleh, dan bibirnya yang sensual setengah tersenyum.

Hanya itu yang dapat Annie lakukan agar tidak mencium bibir itu lagi. "Kita harus berpakaian, Luc," tukas Annie. "Siapa saja bisa masuk dan menemukan kita seperti ini."

"Tidak pada waktu seperti ini," Luc meyakinkannya dengan suara parau, tangannya meraih pinggul Annie saat pria itu berguling menyamping, meraih Annie se-

hingga ia kini berbaring di sisi Luc. "Bercinta harus dihayati. Dinikmati...."

"Kurasa kita sudah cukup menghayati dan menikmatinya untuk satu hari," tukas Annie tajam saat ia berusaha melepaskan tubuhnya dari Luc. "Lepaskan aku, Luc," perintah Annie ketika Luc semakin mempererat cengkeramannya untuk menahan Annie.

Luc mengerutkan kening ketika ia akhirnya melihat mata Annie yang berkilauan dan pipinya yang merah padam karena marah. "Dan jika aku menolak?"

"Kenapa kau menolak?" tanya Annie sinis. "Kau sudah mendapatkanku sekarang, jadi tidak ada alasan bagi kita untuk berada di sini lebih lama!"

"*Mendapatkanmu?*" tukas Luc tidak percaya.

Annie mengatupkan bibir. "Bercinta denganku kalau begitu, kalau kau lebih menyukainya."

Mata Luc menyipit. "Dan bagaimana jika aku ingin bercinta lagi denganmu?"

Annie mendengus. "Aku yakin itu bukan bagian dari rencana."

Luc menarik napas tajam. "Kau mengira, karena semua alasanku telah gagal, aku sengaja *merayumu* agar kau menyerah?"

"Bukankah memang begitu?" tuduh Annie.

Sepertinya Luc tidak mampu merencanakan *apa pun*, sejak bertemu kembali dengan Annie Balfour! Bahkan pekerjaan dan pengendalian dirinya, tak lagi sama ketika ia tahu Annie berada di dekatnya.

Luc jelas tidak berencana bercinta dengan Annie sore ini; ia hanya tidak mampu menahan diri untuk

tidak menyentuh Annie, meniduri wanita itu, jika ada kesempatan.

Sangat berlawanan dengan keputusannya untuk tidak melakukan satu pun dari hal tersebut sampai mereka menyepakati masalah pernikahan!

Luc mencengkeram lengan Annie sehingga ia bisa mengangkat dan menjauhkan wanita itu darinya, rahangnya tertakut saat tubuhnya memprotes karena dilepaskan dari tubuh Annie. Luc berdiri dengan begitu tiba-tiba untuk menarik celana *boxer*-nya sebelum berbicara lagi. "Kurasa aku juga bisa menuduhmu berusaha merayuku agar melakukan apa yang *kauminta*!"

"Berusaha menjadikanmu budak seksku, maksudmu?" balas Annie mengejek.

Luc mengangkat bahunya tak acuh. "Aku yakin banyak pria yang akan menyetujui apa pun permintaanmu jika kau menghargai mereka dengan begitu murah hati, sama seperti yang baru saja kauhadiahkan kepadaku." Mata hitam Luc berlama-lama menyapu tubuh telanjang Annie.

Annie menarik napas tajam saat ia menatap Luc tak percaya. Luc tidak mungkin sungguh-sungguh berpikir begitu; demi Tuhan, ia bahkan tidak punya cukup pengalaman dengan pria untuk memikirkan rencana yang begitu penuh perhitungan seperti itu!

"Bukankah itu biasanya akan lebih berhasil jika si wanita meminta apa yang dia inginkan *sebelum* mereka bercinta?"

"Biasanya." Luc mencibir. "Tapi sejak awal hubungan kita sudah... tidak biasa."

Annie merasakan pipinya terbakar saat teringat betapa tidak biasanya hubungan mereka. Malam yang liar dan penuh gairah empat setengah tahun lalu. Pertemuan mereka yang berapi-api dan tak terduga di Danau Garda. Tuntutan Luc agar Annie menjadi istrinya, begitu pria itu mengetahui keberadaan Oliver...

Bukankah semua itu sudah cukup rumit tanpa ia harus menyerah pada setiap kehebatan rayuan Luc, padahal pria itu hanya menyentuhnya?

Annie mendesah berat saat berdiri dan mulai berpakaian. "Satu-satunya yang kuinginkan darimu, Luc, adalah kau meninggalkan Oliver dan aku untuk hidup tenang, walaupun aku tahu itu tidak akan terjadi."

Luc tersenyum sombong. "Tidak bahkan sampai seribu tahun lagi."

Annie mendelik frustrasi kepada Luc saat ia selesai mengenakan *tank top* sebelum sekali lagi mencari-cari jepit untuk menahan rambutnya agar tetap tergelung rapi. "Aku ingin kembali ke vila sekarang," tukasnya kaku.

"Tentu," sahut Luc sama dinginnya.

Bagaimana ini bisa terjadi? Annie bertanya-tanya saat melangkah cepat mendahului Luc menaiki anak tangga menuju vila. Satu menit yang lalu mereka begitu dekat, dan menit berikutnya mereka sepertinya tidak bisa berada cukup jauh. Secara emosi maupun fisik.

Secara fisik!

Pipi Annie bersemu merah saat kenangan akan keintiman mereka yang baru saja terjadi. Bagian dalam

tubuhnya seakan menggeliat-geliat karena masih tergelitik oleh kuatnya percintaan mereka. Apakah hubungan mereka akan menjadi seperti ini? Hubungan intim hebat yang diikuti kembalinya ketegangan di antara mereka dan menyadarkan Annie bahwa sebenarnya dunia mereka sangat berbeda?

Lebih cepat Luc menerima kenyataan bahwa Annie tidak akan menikah dengan pria itu, akan lebih baik bagi untuk mereka!

Dan apa yang terjadi jika Luc *telah* menerima kenyataan itu? Apakah dia kemudian akan melanjutkan ancamannya dengan mengajukan gugatan hukum atas Oliver? Begitu melihat raut wajah Luc yang murung dan dingin itu, Annie tahu bahwa pria itu akan melakukannya.

Tak diragukan lagi gugatan hukum itu sekali lagi akan menimbulkan skandal besar bagi keluarga Balfour yang muncul di halaman depan semua koran.

Ayahnya pasti akan sangat *senang*! Dia—

"Signor de Salvatore!" Si pengurus rumah yang sudah tua itu muncul dengan tergesa-gesa dari belakang rumah begitu Annie dan Luc melangkah memasuki vila yang sejuk, wajah dan tangannya bergerak-gerak saat wanita itu terus berbicara dengan majikannya.

Annie pernah mempelajari bahasa Spanyol, Jerman, dan Prancis ketika masih bersekolah, bahasa Italianya hanya sebatas dasar-dasarnya, tapi perhatiannya tertahan saat ia mendengar namanya disebut-sebut wanita tua itu, diikuti beberapa detik kemudian dengan "Signora Tilly Williams."

"Luc...?" tanya Annie gugup.

"*Grazie*, Maria." Luc dengan cepat menyuruh pengurus rumah itu pergi sebelum menjawab Annie. "Ibumu menelepon sewaktu kita sedang... keluar." Mulutnya terkatup. "Dia meminta agar kau segera meneleponnya kembali ke telepon genggamnya begitu kau kembali."

Annie merasakan wajahnya memucat saat menyadari bahwa ia baru saja berbicara dengan ibunya beberapa jam lalu. Pasti terjadi sesuatu hingga mengharuskan Tilly berbicara lagi dengannya begitu cepat.

10

LUC mondar-mandir di ruang tamu saat menunggu Annie kembali dari ruang kerjanya setelah menelepon kembali ibunya.

Ia menasihati Annie agar tidak terburu-buru menyimpulkan, agar wanita itu tetap tenang sampai berbicara dengan ibunya, tapi diam-diam Luc sama cemasnya seperti Annie.

Dari cerita singkat Annie tentang ibunya sebelum ini, Tilly Williams adalah wanita hangat yang selalu berpikir logis; wanita itu menikah dengan Oscar Balfour meski mengetahui pernikahan tersebut hanya demi kemudahan menunjukkan sifatnya itu, dan begitu mencintai tiga anak perempuan yang tidak punya ibu menjadi bukti kehangatan wanita itu.

Karena itu Luc tidak bisa membayangkan Tilly akan menelepon Annie begitu cepat ketika mereka baru saja berbicara beberapa jam lalu, hanya karena hal sepele.

Begitu melihat wajah Annie yang sedih dan tertekan

ketika wanita itu memasuki ruang tamu, Luc tahu dugaannya ternyata benar. "Ada apa?" tanya Luc.

"Aku harus pergi, Luc," jawab Annie. "Aku harus kembali ke Inggris secepatnya."

"Kita akan pergi ke Inggris begitu kau memberitahuku apa yang telah terjadi," desak Luc.

Annie menggeleng. "Aku tidak punya waktu untuk perdebatan lainnya, Luc."

"Tak perlu ada perdebatan kalau kau memberitahuku ada apa!" tuntutnya tegas saat ia menyeberangi ruangan dan mencengkeram bahu Annie. "Annie!" tu-kasnya, ketakutannya sendiri semakin bertambah setiap detikny ketika kini ia melihat air mata di bulu mata hitam dan lentik Annie.

Annie sepertinya berusaha sekuat tenaga memusatkan perhatian pada Luc. "Aku—" Dia membasahi bibirnya yang kering. "Oliver menemani Tilly ke perlombaan balap kuda sore ini. Tilly hanya mengalihkan perhatiannya dari Oliver selama sedetik dan—" Annie berhenti, menutup mulutnya dengan tangan gemetar.

"Katakan apa yang terjadi pada Oliver!" Luc memohon, kini hampir merasa putus asa karena ketakutan.

Annie menelan ludah dengan susah payah dan berusaha keras menenangkan diri, putus asa berusaha mengingat-ingat percakapannya dengan Tilly. "Dia ditendang salah satu kuda dan—" Luc melepaskan Annie dengan begitu mendadak sehingga ia terhuyung sedikit. "Apa yang kaulakukan?" tanya Annie ketika Luc mengambil telepon genggamnya dan mulai memencet sebuah nomor.

"Tentu saja mempersiapkan pesawat de Salvatore untuk segera terbang," sahut Luc, berpaling ketika teleponnya dijawab, dan mulai mengeluarkan sederet instruksi dalam bahasa Italia.

Annie terlalu cemas dan sibuk menyalahkan diri sendiri hingga tak memperhatikan percakapan telepon Luc.

Air mata terasa panas di pipinya saat ia menyadari bahwa ketika ia dan Luc bercinta, anak mereka terluka dan dibawa ke rumah sakit!

Annie takkan pernah memaafkan diri sendiri jika terjadi sesuatu pada Oliver. Seharusnya sejak awal ia tidak membiarkan ayahnya memaksanya dengan ancaman untuk datang ke Italia. Jelas seharusnya ia tidak membiarkan Luc memaksanya tetap berada di Italia. Jika Annie pulang ke rumah pagi ini, ia bisa mene mani Tilly dan Oliver ke acara itu dan mungkin semua ini tidak akan terjadi.

Dan ternyata, Oliver—si kecil Oliver yang bertubuh tegap namun rapuh itu—kini terbaring tidak sadarkan diri di rumah sakit dengan kemungkinan mengalami gegar otak dan entah apa lagi.

"Semuanya akan baik-baik saja, Annie." Luc mengeluarkan tangan untuk menggenggam erat kedua tangan Annie.

Mata Annie berkilat marah saat ia menarik tangannya dan mendelik ke seberang meja yang memisahkan mereka di dalam kabin mewah pesawat jet milik ke-

luarga de Salvatore. "Aku tahu kau suka menganggap dirimu berkuasa, Luc, tapi kau tidak mungkin tahu tentang itu!" pekiknya, masih terlalu terguncang oleh berita Tilly hingga tak bisa memikirkan hal lain—terutama wajah pucat Luc yang merupakan bukti nyata dari kecemasannya sendiri terhadap Oliver.

"Tidak, aku memang tidak tahu," Luc mengakui saat ia bersandar berat di kursinya. "Tapi telepon kedua dari ibumu jauh lebih menenangkan."

Tilly berhasil menelepon kembali sebelum pesawat lepas landas untuk memberitahu mereka bahwa Oliver sudah siuman, merasa nyeri dan sedikit bingung dengan keadaan di sekelilingnya, tapi para dokter kini sepertinya cukup yakin bahwa tidak ada kerusakan permanen.

Dan tidak satu pun dari hal tersebut bisa meyakinkan Annie ketika yang ingin ia lakukan hanya memeluk putranya yang mungil dan meyakinkan diri sendiri bahwa Oliver memang akan baik-baik saja.

"Terus saja mengatakan itu kepada dirimu, Luc," tukasnya gemetar, masih terlalu marah dan sedih untuk menghibur pria itu, seperti yang sedang berusaha Luc lakukan terhadapnya.

Luc tahu ia sangat pantas menerima kemarahan Annie. Wanita itu tidak ingin pergi ke Venesia bersamanya. *Dirinyalah* yang bertanggung jawab karena menghalangi Annie kembali ke rumah seperti yang wanita itu inginkan.

Menghalanginya?

Tidak, bukan hanya itu; Luc *berkeras* agar Annie

tetap berada di Italia bersamanya. Meyakinkan Annie bahwa ia tidak akan membiarkan wanita itu kembali ke Inggris sebelum dia setuju menikah dengan Luc. Dan kini putranya, anak kecil tampan berambut hitam yang sejauh ini hanya pernah Luc lihat di foto, berada di rumah sakit setelah kepalanya terhantam.

Tanpa cinta dan kenyamanan dari ibunya yang pasti dibutuhkan anak itu.

Tak heran Annie terus menolak mempertimbangkan tawarannya; keangkuhan dan kebengisan yang ia perlihatkan kepada wanita itu sejak mereka bertemu lagi bahkan lebih buruk daripada kepercayaan diri dan kecerobohan yang ia tunjukkan empat setengah tahun lalu hingga membawa bencana!

Jika Oliver pulih—

Ketika Oliver pulih, Luc dengan tegas mengoreksi dirinya. Maka—

”Maafkan aku, Luc.”

Luc mengerutkan keningnya saat ia menoleh ke seberang meja dan menatap mata biru Annie yang diliputi penyesalan. ”Apa yang membuatmu merasa harus meminta maaf?” tanyanya serak.

Annie meringis. Beberapa saat ketika Luc diam dan merenung memberinya waktu yang cukup untuk menenangkan diri dan menyadari bahwa ia mengalihkan kecemasan dan rasa bersalahnya sendiri tentang Oliver kepada Luc.

Padahal sebenarnya, *dirinyalah* yang tidak mengikuti keputusannya sendiri untuk meninggalkan Italia lebih cepat. Annie mengakui ia yakin akan lebih mudah un-

tuk berdiskusi dengan Luc di sini daripada kembali ke Puri Balfour. Bagaimanapun, ia punya pilihan—dan peristiwa yang sedang terjadi saat ini membuktikan bahwa ia mengambil pilihan yang salah!

Annie menggigit-gigit bibir sebelum mengakui. "Karena melampiaskan rasa frustrasiku terhadap situasi ini kepadamu takkan mengubah apa pun."

Bibir Luc menipis. "Siapa lagi yang bisa kausalahkan?"

Annie menggeleng. "Aku tidak—" ia terdiam saat kapten pesawat yang berkebangsaan Italia mulai berbicara. "Tolong katakan itu pengumuman bahwa kita akan segera mendarat?" Annie menatap Luc dengan gugup.

Luc tersenyum. "Itu memang pengumuman bahwa kita akan segera mendarat," sahutnya.

"Syukurlah!" desah Annie lega.

Pendaratan pesawat, melewati petugas pabean, perjalanan dengan mobil pribadi yang telah menunggu dan tiba di rumah sakit tempat Oliver dirawat sebelumnya hanya berlalu dengan samar-samar bagi Annie.

Ia nyaris tidak menyadari Luc yang menggenggam erat tangannya saat pria itu berjalan di sisinya. Annie bergegas menyusuri koridor panjang menuju bangsal tempat Oliver dirawat seperti yang diinformasikan ibunya. Satu-satunya keinginan Annie saat ini adalah berada di dekat putranya sesegera mungkin agar ia bisa melihat sendiri bahwa kondisinya memang baik-baik saja. Sesuatu yang tak bisa ia yakini hingga ia benar-benar memeluk Oliver, meskipun ia telah menerima

telepon berikutnya dari Tilly yang meyakinkannya tentang kondisi Oliver beberapa menit lalu.

Ibunya, wanita cantik dan ramping berambut merah, berusia akhir empat puluhan, berdiri di koridor menunggu mereka. Wajahnya menjadi cerah begitu melihat Annie. "Dia akan baik-baik saja, Sayang," Tilly menenangkan ketika Annie menghambur ke dalam pelukannya sambil terisak.

Annie memeluk ibunya erat-erat saat ia akhirnya membiarkan air mata ketegangan mengalir deras di pipinya. "Apa dia sudah bangun? Apa dia kesakitan? Bisakah aku—"

"Kau harus tenang dulu sebelum masuk untuk melihatnya, Annie." Ibunya mengusap-usap punggung Annie untuk menenangkan. "Dan ya, dia sudah bangun dan menanyakanmu. Kau hanya harus bersiap-siap melihatnya memakai perban di atas jahitannya, dan dia sedikit pusing karena obat penghilang rasa sakit yang diberikan dokter."

"Aku harus melihatnya." Annie mendadak melepaskan diri dari pelukan ibunya, tidak membuang-buang waktu sedetik pun untuk melirik Luc saat ia tergesa-gesa memasuki kamar tempat Oliver-nya tersayang terbaring.

Meninggalkan Luc dengan wanita cantik bertubuh mungil yang menatapnya dengan penasaran, rambut merah panjang dan mata birunya dengan mudah menunjukkan bahwa dia ibu Annie.

Mulutnya membentuk senyuman sedih. "Aku minta maaf—sopan santun putriku biasanya lebih baik."

Luc menegakkan kepalanya penuh pengertian. "Ini situasi yang sulit."

"Ya." Wanita itu mendesah sedih.

"Aku Luca de Salvatore." Luc mengulurkan tangan dengan sopan.

"Tilly Williams." Balas wanita itu, tangannya terasa dingin dan anggun di tangan Luc. "Aku sering melihat namamu disebut-sebut di koran bisnis. Kau teman Annie yang tinggal bersamanya di Italia?" Mustahil untuk tidak mendengar kecurigaan dalam suaranya yang tajam dan parau. Atau mata biru cerdas yang tampak sedikit bingung saat ia memperhatikan Luc lebih saksama.

Tak diragukan lagi dia bertanya-tanya mengapa wajah Luc sepertinya begitu akrab. Dan tak diragukan lagi dia akhirnya akan menyadari sebabnya!

Luc menarik napas kasar, sangat ingin masuk kamar dan melihat Oliver dengan matanya sendiri, tapi pada saat yang sama ia sadar anak itu tidak mengenalnya, dan pasti dia akan bingung melihat orang asing di dalam kamar perawatannya.

"Ya," jawab Luc tegas.

"Aneh, Annie tidak pernah menyebut-nyebut dirimu," sahut Tilly perlahan, sambil sedikit meringis.

Luc mengangkat bahu dengan ekspresi yang semoga terlihat datar.

"Apa kalian sudah lama berteman?" desak Tilly.

"Kami berkenalan beberapa tahun yang lalu," jawab Luc, mencoba menghindar.

"Aku mengerti," gumam Tilly.

Mulut Luc melengkung sedih. "Benarkah?"

"Ya, aku yakin begitu." Tilly terdiam. Kemudian ia berkata, "Kau mau masuk dan melihat Oliver, Mr. de Salvatore?"

Tawaran itu menegaskan bahwa Tilly telah menyadari siapa sebenarnya Luc. Sama seperti ia menyadari bahwa Luc tidak menjadi bagian dari hidup Annie dan Oliver selama empat setengah tahun terakhir.

Luc menelan gumpalan yang tiba-tiba muncul di tenggorokannya. "Kurasa Annie tidak akan senang jika aku melakukan itu."

"Oh, kurasa kau akan menyadari jika putriku cukup dewasa untuk menerima bahwa ini... situasi yang tidak biasa," Tilly meyakinkannya dengan datar. "Lagi pula, dia yang mengajakmu ke sini, bukan?"

Luc meringis. "Begitu aku mendengar tentang kecelakaan Oliver, kurasa aku hanya memberinya sedikit pilihan mengenai hal itu."

"Oh, kau tidak perlu takut padaku, Mr. de Salvatore," sahut Tilly santai. "Tapi mantan suamiku soal lain lagi! Atau mungkin juga tidak..." ia perlahan menambahkan dengan penuh pertimbangan.

"Maaf?"

"Bagaimana kau dan putriku bertemu, Mr. de Salvatore?" tanyanya.

"Baru-baru ini? Atau... sebelumnya?" tanya Luc canggung.

"Baru-baru ini," Tilly menegaskan.

Luc tidak terbiasa menjelaskan tentang dirinya kepada siapa pun, tapi dalam "situasi yang tidak biasa"

ini, harus ia akui mungkin ia perlu melakukannya. "Kami menghadiri konferensi bisnis yang sama di Dana Garda."

"Ah." Tilly mengangguk penuh pengertian.

"Maaf, tapi aku tidak—"

"Luc?"

Ia menoleh dengan cepat dan Annie berdiri di pintu masuk kamar rumah sakit itu, wajahnya masih sangat pucat, tapi air matanya tidak lagi mengalir. Luc tak dapat menahan diri untuk melihat ke dalam ruangan di belakangnya, tempat ia bisa melihat sesosok anak kecil berbaring di tempat tidur, rambut hitamnya yang ikal di atas perban putih di pelipisnya.

Oliver.

Putranya.

Annie tidak luput memperhatikan tatapan Luc yang bergerak begitu cepat melewatinya dan menatap tempat Oliver berbaring, hatinya terasa pedih saat melihat kerinduan yang dilihatnya dalam sepasang mata hitam itu. "Kau mau masuk?" ajaknya lembut.

Sepasang mata hitam yang penuh kerinduan itu kembali menatapnya tajam. "Aku tidak ingin menambahkan penderitaan Oliver dengan memperkenalkannya pada orang asing."

"Dia langsung tertidur begitu aku meyakinkannya bahwa aku akan berada di sini jika dia terbangun nanti," Annie menjelaskan.

Saraf Luc berdenyut di rahangnya. "Kalau begitu, aku ingin sekali melihatnya."

Annie mengangguk sebelum menoleh sekilas kepada

Tilly. "Kalau Mummy ingin istirahat, aku dan Luc dan akan menjaga Oliver sementara waktu."

Tilly mengangguk. "Baterai telepon genggamku habis, jadi aku harus pulang dan menelepon ayahmu."

Annie mengerutkan kening. "Dia tidak ada di Puri Balfour?"

"Pernahkah dia di sana akhir-akhir ini?" sahut Tilly santai.

Tilly benar; setelah mengirim semua putrinya ke empat penjuru bumi, Oscar kini menunjukkan keengganan yang nyata untuk menghabiskan waktu sendirian di Puri Balfour.

"Kalau begitu sampai bertemu nanti, Mummy," ujar Annie hangat.

"Aku akan bertemu lagi dengan kalian berdua tentunya, hmm?" Ibunya melirik Luc sekilas.

Annie mengerang dalam hati. Orang-orang biasanya cenderung meremehkan Tilly karena kehangatan dan keramahannya, tapi setelah membantu ibunya memulai bisnis makanan kecil-kecilan, Annie tahu Tilly bisa sangat cerdas. Tak diragukan lagi ibunya telah melihat Luc, dan seketika melihat kemiripannya dengan Oliver lalu menebak dengan tepat siapa pria itu!

"Tentu," jawab Annie datar. "Luc?" Ia membuka pintu lebih lebar agar pria itu bisa masuk, dan tetap bersandar di pintu yang tertutup saat Luc berjalan perlahan melewatinya menuju sisi tempat tidur.

Bagaimana perasaannya ketika menatap putranya untuk pertama kali? Annie merasa tidak sanggup membayangkan.

Luc tidak mampu bernapas, dan secara bersamaan jantungnya juga berhenti berdetak saat ia menatap anak kecil yang terbaring di ranjang rumah sakit yang ukurannya terlalu besar untuknya itu.

Perban melilit di kepala Oliver, tapi sedikit rambut ikal hitam yang dilihat Luc mengingatkannya pada dirinya sendiri pada usia yang sama. Kelopak mata yang halus itu tertutup di balik mata yang Luc tahu persis sama birunya dengan mata ibunya, dan bulu mata hitam yang lentik menyapu pipinya yang bulat. Wajah Oliver masih tampak bulat kemerahan seperti bayi, hidung yang mungil, mulut yang mungil, dan dagu runcing yang mungil. Anak itu mengenakan piama berwarna-warni bermotif kuda poni, jemarinya terentang seperti bintang laut di atas seprai tempat tidur.

Putranya.

Darah dagingnya yang tampan!

Setelah memberi Luc waktu selama beberapa detik, Annie kini melintasi ruangan untuk berdiri di sisinya dan menatap Oliver. Ia masih sedikit gemetar oleh kelegaan setelah mendekap putranya, melihat langsung bahwa anak itu tidak terlalu menderita. Bahkan, selain luka di kepalanya yang membutuhkan beberapa jahitan, sepertinya kecelakaan yang baru saja dialaminya tak berakibat buruk terhadap Oliver.

"Dia sangat mungil," gumam Luc parau di samping Annie.

"Aku tidak boleh membiarkannya mendengarmu berkata begitu," Annie memperingatkan dengan datar

saat ia bergerak untuk duduk di salah satu kursi di samping tempat tidur sebelum meraih tangan Oliver, membutuhkan kontak fisik tersebut dengan putranya meskipun dia sedang tidur. "Oliver menganggap dirinya pemimpin di rumah, dan sangat senang menyuruh-nyuruh neneknya dan aku," Annie menjelaskan dengan sedih saat Luc menatapnya dengan ekspresi bertanya-tanya. "Jelas sekali dia mewarisi kemampuan ayahnya untuk memberikan perintah dan mengharap-kan perintahnya dipatuhi!"

Luc bergeser untuk duduk di kursi pada sisi lain tempat tidur, tatapannya masih terpaku pada Oliver yang berbaring di antara mereka, tertidur pulas dan bernapas pelan. "Ceritakan tentang dia," pinta Luc para. "Berapa berat badannya waktu lahir? Apa dia bayi yang pintar? Kapan gigi pertamanya tumbuh? Kapan dia pertama kali berjalan?"

Begitu banyak yang tak Luc ketahui tentang Oliver, begitu banyak yang telah dia lewatkan karena Annie memutuskan tidak mencarinya bertahun-tahun lalu dan memberitahunya tentang Oliver, Annie menyadari dengan perasaan bersalah.

Ia berusaha semampunya memperbaiki kehilangan itu selama kira-kira setengah jam berikutnya ketika Oliver tetap tertidur, mereka berdua hanya sesekali di- interupsi salah satu perawat yang datang untuk memeriksa Oliver, saat Annie menceritakan semua yang bisa ia ingat tentang tiga tahun delapan bulan kehidup- an Oliver.

"Dia mengikuti kelompok bermain setempat di

kota?" Luc mengangkat alis saat Annie memberikan informasi ini.

Tubuh Annie membeku membela diri. "Aku sudah memberitahumu, aku ingin hidup Oliver senormal mungkin."

"Termasuk mengikuti kelompok bermain lokal dengan anak-anak setempat di kota tiga kali seminggu?"

Annie mengerutkan kening. "Ya."

"Kota tempat tinggal keluarga Balfour?"

"Maksudmu...?" Annie menatapnya dengan waspada.

"Bukankah kenyataan bahwa nama keluarga Oliver sama dengan kota tempat tinggalnya sedikit mengurangi kedudukannya agar sama dengan anak-anak setempat lainnya?" tanya Luc pelan.

Annie mengerutkan kening dengan jengkel. "Kalau kau mencoba berdebat lagi, Luc—"

"Tidak," Luc dengan cepat meyakinkannya. "Karena aku tumbuh sebagai ahli waris de Salvatore, dengan pengasuh dan banyak guru pribadi, aku sangat setuju dengan usahamu untuk memberi Oliver masa kecil yang bebas dari batasan-batasan semacam itu." Luc mengulurkan tangan dan membelai lembut tangan kecil seperti bintang laut yang berada di atas seprai tempat tidur, kulit Oliver terasa sangat halus dan Luc merasakan emosi yang bangkit di balik tenggorokannya.

"Oh."

Luc tersenyum ketika Annie sekali lagi tampak se-

perti balon yang baru saja mengempis. "Kau tidak mengira jawabanku seperti itu, bukan?"

"Sejujurnya? Tidak!" tukas Annie masam.

"Ibumu... tidak seperti yang kubayangkan," ujar Luc pelan, masih membelai lembut tangan Oliver.

"Memang tidak," Annie setuju. "Tapi jangan tertipu penampilan yang keibuan itu. Kuyakinkan kau, dia jauh lebih cerdas daripada penilaian orang-orang."

Luc menatapnya lekat-lekat. "Kau sadar dia sudah menebak siapa aku?"

"Oh, ya." Tilly telah jelas memperlihatkannya melalui lirikannya sepintasnya kepada Annie sebelum ini. "Tapi seharusnya aku tidak perlu terlalu cemas," Annie menambahkan. "Sulit untuk tetap merasakannya dalam waktu lama begitu kau memutuskan untuk mengajukan gugatan hukum terhadap Oliver."

Alis hitam Luc berkerut. "Apakah itu berarti kau benar-benar telah memutuskan untuk tidak menerima lamaranku?"

Annie menarik napas tajam. "Kau tidak mengajukan lamaran untuk menikah, Luc."

"Tentu saja aku—"

"Tidak, Luc, kau tidak melakukannya," potong Annie tegas. "Kau mengeluarkan salah satu perintah yang dengan sangat senang kaulakukan: *Kau akan jadi istriku dan Oliver akan jadi anakku*. Dengan gaya seperti Aku Tarzan dan Kau Jane!"

Luc mengumpat tajam. "Aku Tarzan dan Kau Jane?"

Annie tersenyum masam mendengar keterkejutan dalam nada suara Luc. "Kurasa ini bukan waktu dan

tempat yang tepat untuk kita membicarakan ini.” Annie melirik Oliver yang masih tertidur sekilas.

”Aku Tarzan dan Kau Jane...” Luc mengulangi lagi dengan jijik. ”Begitukah pikiranmu terhadapku?”

Bagaimana lagi Annie harus berpikir tentang dirinya setelah Luc bersikap seperti diktator ketika mereka berada di Danau Garda lalu di perkebunan anggurnya di dekat Venesia?

Walaupun bukan berarti dia bersikap seperti itu sepanjang waktu....

Annie merasakan rona merah membuat pipinya panas saat teringat percintaan mereka sebelum ini. Begitu banyak yang telah terjadi sejak saat itu hingga rasanya seperti sudah bertahun-tahun lalu!

Memang sudah bertahun-tahun yang lalu. Waktu yang sudah berlalu.

Waktu yang tidak akan bisa diulangi!

”Apa kau pernah memberiku alasan untuk tidak berpikir begitu sejak kita bertemu lagi?” tanya Annie terus terang.

”Sore ini—”

”Merupakan kesalahan,” potong Annie cepat, pipinya benar-benar seolah terbakar sekarang. ”Kesalahan yang memang kita nikmati pada saat itu, tapi tetap saja kesalahan,” Annie berkeras ketika melihat Luc ingin memotongnya.

”Aku tidak setuju.”

”Luc, tidakkah kau lihat bahwa hubungan fisik di antara kita hanya memperkeruh masalahnya?”

”Dan masalahnya adalah...?”

"Bahwa kita tidak saling mencintai!" napas Annie terengah-engah karena gelisah.

Mata Luc berkilau tajam. "Cinta bisa datang dengan berjalannya waktu."

"Cinta itu hanya soal ada atau tidak ada, Luc," tukas Annie. "Dan dalam kasus kita, tidak ada," tambahnya letih.

Atau, lebih tepatnya, dalam kasus Luc tidak ada.

Annie punya banyak waktu untuk berpikir selama perjalanan panjang kembali ke Inggris. Dan tidak semuanya tentang kecemasannya terhadap Oliver. Terutama karena memikirkan Oliver kini berarti memikirkan Luc juga, keduanya entah kenapa saling berhubungan dalam benaknya.

Luc dan Oliver.

Oliver dan Luc.

Dan selama penerbangan pulang ke Inggris yang menegangkan, Annie menyadari bahwa ia mencintai keduanya.

Tentu saja bukan dengan cara yang sama.

Sebagai ibu Oliver, Annie mencintai anak itu tanpa syarat. Tapi dua hari terakhir ini, terutama sore ini ketika Luc menceritakan tentang ayahnya, alasan-asalannya untuk menjadi ayah Oliver, ketika Annie terkulai sepenuhnya dalam pelukan Luc, ia juga menyadari bahwa ia telah jatuh cinta pada pria itu, terlepas dari sifat Luc yang angkuh dan dingin yang kini sepertinya merupakan bagian tak terpisahkan dari diri pria itu.

11

"IBUMU wanita yang ramah dan pengertian," puji Luc kagum saat ia dan Annie menyiapkan dua tempat tidur yang telah disediakan agar mereka bisa tetap berada di rumah sakit sepanjang malam bersama Oliver.

Ibuku wanita yang ramah dan pandai memanipulasi, Annie mengoreksi dalam hati. Ia jauh lebih suka jika Tilly menyediakan tempat untuk Luc bermalam entah itu di rumah ataupun di Puri Balfour, tapi ibunya menyarankan bahwa, dalam situasi ini, mungkin Luc juga lebih suka tetap menginap di rumah sakit.

Dalam situasi ini....

Meskipun topik itu tak dibicarakan dengan terbuka di antara ketiga orang dewasa itu ketika Tilly kembali ke rumah sakit sebelumnya, mereka semua tahu situasi macam apa itu!

Luc ayah Oliver, jadi tentu saja ia ingin menginap di sini.

Meskipun berita bagusya yaitu sejauh ini Oliver

tidak menunjukkan tanda-tanda gegar otak seperti yang dikhawatirkan dokter, dan jika tanda-tanda tersebut tetap tak ada, mereka berencana memulangkan Oliver keesokan paginya.

Tapi sebelum itu Annie akan menghabiskan waktu semalaman bersama Luc di rumah sakit.

Mereka memang tidur di tempat tidur terpisah, dan kehadiran Oliver lebih dari cukup untuk memastikan bahwa kegilaan sore tadi takkan terulang. Tapi perasaan yang baru disadari Annie terhadap Luc membuatnya sangat sadar bahwa mereka hanya bertiga di kamar rumah sakit yang sunyi ini. Betapa ia mencintai pria itu....

Apakah Annie tidak pernah berhenti mencintainya?

Empat setengah tahun lalu Annie benar-benar terpesona oleh Luc yang tampan dan penuh semangat. Ketika ia pulang dari liburan, ia langsung menyadari hanya butuh satu lirik untuk membuat Annie jatuh cinta kepada Luc. Untuk membuat Annie bertindak tak seperti dirinya yang biasa dengan menghabiskan malam bersama pria itu.

Tapi apakah selama ini Annie terus mencintai Luc?

Tak adanya ketertarikan untuk berkencan dengan pria lain, dan kekecewaannya pada sedikit pria yang ia kencani sepertinya menunjukkan bahwa Annie memang mencintai Luc.

Annie kini memandang Luc dengan mata menyipit saat pria itu meletakkan tasnya di tempat tidur sebelum membuka dan memeriksa isinya.

Tidak. Ia sedang memandang Luca de Salvatore.

Karena pria ini, yang begitu murung serta mampu mengendalikan diri dan keadaan di sekelilingnya, bukanlah Luc yang sembrono yang Annie temui dan membuatnya jatuh cinta.

Jadi, apakah itu berarti dalam dua hari terakhir ini ia telah jatuh cinta pada Luca de Salvatore juga?

Ya Tuhan, semuanya sangat rumit. Sangat membingungkan. Luca de Salvatore dan Luc merupakan orang yang sama, namun entah bagaimana mereka berbeda.

Luc pria yang bersemangat. Liar. Tidak bertanggung jawab. Sosok pria yang—mengikuti nalurinya—takkan menjadi suaminya atau wanita mana pun, apalagi ayah bayi yang ternyata dia inginkan.

Namun, Luca de Salvatore merupakan sosok yang berbeda....

Bengis, berkuasa, benar-benar percaya diri dengan kemampuannya, Luca de Salvatore setidaknya akan bertanggung jawab sebagai ayah dengan sungguh-sungguh.

Dan dia memang bersungguh-sungguh!

Sampai kepada titik ketika pria itu berkeras agar Annie menikah dengannya, atau mengambil risiko mengajukan gugatan hukum atas Oliver.

Bagaimana mungkin Annie membiarkan dirinya jatuh cinta lagi pada pria itu?

"Annie...?" Luc menatapnya dengan kening berkerut saat ia merasa apa yang ada di benak wanita itu—apa pun itu—membuat wajahnya pucat, dan matanya tam-

pak sedikit ketakutan. "Para dokter sepertinya cukup yakin Oliver bisa pulang besok pagi."

Mata biru yang tajam itu kini berkilat-kilat marah kepadanya. "Tepat pada waktunya untukmu berusaha merebutnya dariku!" Dengan sikap protektif, Annie maju selangkah ke tempat tidur di mana Oliver tertidur.

Ahh....

Luc yakin Annie sama sekali tidak tahu betapa dia terlihat muda dan rapuh saat menghadapi Luc dengan ekspresi yang begitu menantang. Seperti macan betina yang sedang melindungi anaknya.

Ketika mereka bertemu kembali di Danau Garda, dan Luc menyadari bahwa Anna Balfour—salah satu putri Oscar Balfour yang terkenal memiliki reputasi buruk—ia telah membuat asumsi tentang karakter wanita itu. Juga tentang kepantasannya untuk menjadi ibu putranya, begitu Luc mengetahui keberadaan Oliver.

Melihat penderitaan Annie sore ini akibat kecelakaan yang dialami Oliver, ketegangan wanita itu sewaktu dalam perjalanan kembali ke Inggris, dan mengamati betapa lembut dan penuh cintanya Annie terhadap anak itu begitu mereka tiba di rumah sakit, Luc kini menyadari betapa salah penilaiannya selama ini. Cinta Annie kepada Oliver adalah mutlak. Cinta yang dalam dan protektif yang akan mengirim Luc ke neraka sebelum Annie bersedia menyerahkan anaknya kepada Luc.

Sama halnya dengan Luc, ia hanya perlu memandang Oliver sekilas, dan menyentuh pelan tangan mu-

ngilnya yang halus, dan ia pun dikuasai cinta yang dalam dan naluri protektif yang sama.

"Mummy?"

Perhatian Luc langsung tertuju kepada anak kecil di tempat tidur itu saat Oliver terbangun untuk pertama kalinya, matanya sebiru mata ibunya ketika dia mendongak menatap Annie dengan penuh keyakinan.

"Halo, Sayang," sapa Annie parau, tersenyum saat ia duduk di sisi tempat tidur dan perlahan menyingkirkan rambut ikal yang menutupi alis anak itu. "Bagaimana perasaanmu sekarang?"

Oliver cemberut. "Kepalaku sakit."

Annie menatapnya dengan penuh kasih sayang. "Kau mau aku panggilkan perawat dan memintanya memberimu sesuatu untuk menghilangkan sakitnya?"

"Ya, Mummy, *please*." Oliver tersenyum sekilas.

Oliver *sangat* mirip denganku saat seusia itu, Luc menyadari dengan hati pedih saat ia berdiri jauh dari tempat tidur dan mengamati Annie dan Oliver. Rambut hitam ikal yang sama. Alis yang sama. Bentuk wajah yang sama.

Hanya mata birunya yang berbeda.

Mata Annie....

Annie kini menatapnya, mata itu tampak waspada. "Maukah kau menemani Oliver sementara aku keluar dan mencari perawat?"

Luc bisa merasakan sarafnya berdenyut-denyut di rahangnya yang terkutup rapat saat ia mengangguk. "Tentu saja."

Annie kembali berpaling kepada Oliver, meremas

tangannya sekilas saat ia berdiri dan bergerak sedikit sehingga anak itu bisa melihat Luc. "Oliver, ini Luc. Dia—dia temanku," Annie menambahkan dengan canggung.

Oliver mengalihkan mata birunya yang penasaran ke arah Luc. "Hai," sapanya penuh kesungguhan.

Rasanya ada gumpalan di tenggorokan Luc yang membuatnya tak bisa langsung menjawab. Emosi yang menjalarinya membuat bernapas terasa sulit.

"Luc?" desak Annie, mengerutkan kening ketika Luc tetap diam.

Ada apa dengannya? Kenapa Luc tidak mengatakan sesuatu? Apakah dia jengkel karena Annie memperkenalkannya kepada Oliver hanya sebagai teman?

Well, itu sangat disayangkan karena Annie tidak berencana mengatakan begitu saja bahwa Luc adalah ayahnya, pada waktu yang bagi Oliver sepertinya sudah tengah malam. Ada banyak waktu untuk mereka menjelaskan segalanya kepada Oliver begitu anak itu diperbolehkan pulang dan kembali berada di tengah-tengah orang dan berbagai hal yang sudah dikenalnya.

Dan Luc jelas orang asing bagi Oliver!

Luc sepertinya menggeleng sebelum melangkah mendekati tempat tidur Oliver. "Aku sangat senang bertemu denganmu, Oliver." Suaranya lembut dan hangat saat ia mengulurkan tangannya kepada anak kecil itu.

Sikapnya yang formal jelas membuat Oliver senang ketika anak itu menyambut uluran tangan Luc. "Apa

kau pergi ke Italia bersama Mummy-ku?" tanya Oliver ingin tahu.

Annie mengangkat alis dengan raut mencemooh kepada Luc saat ia menunggu untuk melihat bagaimana Luc akan menjawab pertanyaan *itu!*

"Aku tinggal di Italia, Oliver," jawab Luc.

Mata Oliver membelalak. "Benarkah?"

Luc mengangguk. "Aku orang Italia. Nama lengkapku Luca de Salvatore."

Dan kau anakku....

Annie hampir bisa mendengar kata-kata yang tak terucapkan di ujung kalimat itu. Tak terucapkan untuk saat ini, lebih tepatnya.

Annie menegakkan tubuh dengan tiba-tiba. "Aku akan kembali dua menit lagi," tukasnya tegas sebelum meninggalkan ruangan dengan terburu-buru.

Luc mengumpat pelan mendengar nada peringatan yang didengarnya dalam ucapan Annie. Seakan wanita itu setengah mengira Luc akan menegaskan bahwa Oliver adalah putranya di tempat ini dan saat ini juga.

Luc memaksakan bibirnya tersenyum santai saat ia bergerak untuk menggantikan tempat Annie, duduk di sisi tempat tidur. "Kudengar kau berkelahi dengan seekor kuda hari ini?" godanya santai.

"Dan aku kalah!" Oliver menyeringai, memamerkan sederet gigi putih yang rata.

Luc terkekeh. "Kelihatannya begitu. Tapi dokter berkata kau akan memiliki bekas luka yang istimewa begitu kau pulih."

Anak kecil itu memikirkannya sejenak sebelum me-

ngernyitkan wajahnya. "Aku tidak bermaksud membuat Mummy cemas."

Luc tersenyum untuk meyakinkan anak itu. "Berdasarkan pengalamanku, para *mummy* selalu cemas."

Oliver menggeleng. "Mummy selalu tersenyum dan sering tertawa."

"Sungguh?"

Anak kecil itu mengangguk. "Tidak ketika Mummy terpaksa pergi untuk mengurus bisnis Granddad. Mummy akan sering cemberut, karena dia benar-benar tidak ingin pergi."

Diucapkan dari mulut anak yang lugu....

Gambaran yang dilukiskan Oliver tentang Anna Balfour sebagai ibunya adalah orang yang hangat, penuh cinta dan tawa. Dengan keengganannya yang jelas untuk pergi "mengurus bisnis Granddad".

Luc kembali tersenyum meyakinkan Oliver. "Tapi bukan untuk waktu yang lama, bukan?"

Oliver mengangkat bahu. "Mummy tetap tidak menyukainya."

Annie sendiri telah memberitahu Luc. Menjelaskan bahwa dia bekerja untuk ayahnya karena dia orangtua tunggal, jauh dari salah satu gadis Balfour yang manja dan nakal, dan dia merasa harus mengerjakan sesuatu untuk membiayai hidupnya. Bahkan meskipun itu melakukan sesuatu yang tidak disukainya.

Dan menimbulkan pertanyaan, apa yang mungkin akan Annie lakukan dalam hidupnya jika dia tidak hamil empat setengah tahun lalu?

Jika Luc tidak meninggalkannya sendirian dalam keadaan hamil?

Ketegangan di wajah Luc begitu jelas ketika Annie kembali sehingga ia hampir merasa seakan bisa mengulurkan tangan untuk menyentuhnya, membuatnya bertanya-tanya apa yang sedang dibicarakan pria itu dan Oliver ketika ia tidak ada.

"Aku membawakanmu kopi," kata Annie kepada Luc saat ia berjalan melintasi ruangan sambil membawa dua cangkir. Annie hampir menumpahkan sebagian besar kopi Luc ke tatakan cangkir ketika ia merasakan jari Luc sekilas membelai jarinya saat pria itu berdiri untuk menerima minuman panas tersebut dari Annie. "Jadi, apa yang sedang kalian bicarakan waktu aku tidak ada?" tanya Annie ceria saat ia berjalan ke sisi ranjang anaknya.

Oliver tersenyum kepadanya. "Luc berkata bahwa aku akan punya bekas luka yang it... istimewa jika lukaku sudah lebih baik."

"Istimewa," Annie otomatis mengoreksinya, sengaja mengalihkan tatapannya dari Luc setelah reaksinya sebelum ini hanya karena sentuhan jari pria itu di jarinya. Meskipun ia sangat sadar sepenuhnya bahwa Luc berdiri di sisi lain tempat tidur.

Tidak adil, sangat tidak adil, bahwa Annie merespons seperti ini terhadap sentuhan ringan Luc. Segalanya akan jauh lebih mudah bagi Annie jika ia bisa membenci pria itu.

Tetapi Annie malah jatuh cinta padanya. Lagi.

Dan itu akan membuat segalanya terasa menegang-

kan ketika Annie menolak untuk menikah dengan Luc dan pria itu berusaha merebut Oliver darinya.

Mereka berdiri berdampingan ketika perawat masuk untuk memeriksa Oliver sebelum memberikan cairan obat yang akan membantunya menghilangkan rasa sakit.

"Terima kasih untuk kopinya," gumam Luc parau.

"Terima kasih kembali," balas Annie saat ia terus menatap Oliver yang sedang bercakap-cakap riang dengan perawat.

Luc menarik napas kasar mendengar nada suara Annie yang dingin. "Kau lebih suka jika aku tidak berada di sini malam ini?"

Annie mendengus. "Bagaimana reaksimu jika aku menjawab ya?"

Luc tersenyum sekilas. "Maka aku akan menghargai keinginanmu dan pergi."

Annie membelalak tidak percaya saat ia akhirnya mendongak menatap Luc. "Benarkah?"

"Aku bukan monster, Annie," tukas Luc pelan.

"Aku tidak pernah berkata begitu."

"Tapi kau beranggapan seperti itu," tebak Luc, kini dengan wajah muram.

Mulut Annie terkatup saat ia berpaling. "Mungkin."

Luc menarik napas tajam. "Oliver anak yang tampan."

"Ya, memang."

"Anak yang tampan dan bahagia."

Rahang Annie menegang. "Ya."

"Dan kau jelas ibu yang baik."

Annie menoleh kepadanya dengan tidak sabar, ke-jengkelan membuat alisnya berkerut. "Menyadari hal-hal tersebut tidak akan menghentikanmu untuk mencoba merebutnya dariku, bukan?" desis Annie pelan.

Luc mengernyit tajam. "Kau masih menolak ide tentang pernikahan? Apa kau tidak merasa Oliver akan diuntungkan dengan hidup bersama kedua orangtuanya?"

Dagu Annie terangkat. "Tidak, jika hal itu berarti aku harus menikah denganmu! Sekarang, permisi...." Annie meletakkan cangkirnya yang sudah kosong di meja. "Aku ingin menemani Oliver sampai dia tertidur." Annie kini kembali ke sisi Oliver setelah perawat meninggalkan ruangan dengan tenang, duduk untuk meraih tangan anaknya sekali lagi saat ia dengan suara pelan menggumamkan kata-kata untuk menghibur anak itu.

Luc tetap berdiri di seberang ruangan, untuk sekali ini dalam hidupnya yang serbateratur, sungguh-sungguh tidak tahu bagaimana harus melanjutkan.

Pernikahan, dan mempersiapkan ahli waris yang dibutuhkan pada suatu hari untuk mengambil alih tampuk kekuasaan kerajaan bisnis de Salvatore, keduanya merupakan hal yang akan Luc pertimbangkan pada masa depan nanti. Masa depan yang masih jauh. Mengetahui bahwa ia sudah memiliki putra membuatnya memikirkan kembali rencana-rencana itu, mengatur agar ia menikahi Anna Balfour sekarang dan mengesahkan status anaknya. Luc melihat penolakan Annie untuk menikah dengannya hanya halangan yang harus

diatasi. Halangan yang, jika wanita itu berkeras menolak, akan dapat Luc atasi dengan mengajukan gugatan hukum atas Oliver sebagai anak dan ahli warisnya. Keluarga Balfour mungkin kaya dan berkuasa, tapi empat tahun terakhir telah memastikan bahwa Luc bahkan lebih kaya dan berkuasa!

Itu merupakan keputusan, sama seperti segala keputusan lain yang telah dibuat Luc, berdasarkan fakta-fakta yang jelas dan tajam, bukan oleh emosi.

Luc jelas tidak mempersiapkan perasaannya saat melihat Oliver untuk pertama kalinya. Perasaan cinta yang seketika muncul dan hampir menguasainya dan dalam sekejap menyelimutinya.

Cinta yang sama yang jelas sekali Annie rasakan terhadap putranya.

Kasih sayang yang sama yang Oliver rasakan terhadap ibunya yang mencintai dan mengurusnya sejak dia lahir tanpa memikirkan diri sendiri.

Apakah kini Luc akan menjadi orang yang memisahkan dua makhluk yang saling menyayangi dan mencintai ini? Apakah ia benar-benar mampu melakukan itu terhadap mereka?

Terhadap Oliver....

Terhadap Annie....

Wanita yang sama, yang penuh kasih dan gairah yang baru beberapa jam lalu berada dalam pelukan Luc saat mereka bercinta dengan berapi-api.

Emosi tidak pernah berperan dalam kehidupan Luc selama beberapa tahun terakhir, dan kini ia dilanda terlalu banyak emosi. Emosi yang membuat segala lo-

gika dingin dan akal sehatnya menjadi omong kosong. Emosi yang membuat hatinya sakit dan menghancurkan penghalang yang telah Luc bangun dengan saksama di sekeliling hatinya, sebagai tekadnya untuk membangun kembali kerajaan bisnis de Salvatore hingga menjadi lebih besar dan berkuasa daripada sebelumnya....

"Luc? Luc!" Annie mengulangi dengan nada mendesak saat pria itu sepertinya terhanyut dalam pikirannya sendiri sehingga tidak mendengar panggilan Annie yang pertama. "Oliver sudah tidur, jadi sebaiknya sekarang kita juga beristirahat selama beberapa jam," ia menjelaskan perlahan saat sepasang mata hitam yang menyipit itu akhirnya memusatkan perhatian pada Annie dan bertanya-tanya dalam diam.

Pasti Luc sedang mengatur rencana mengenai bagaimana cara terbaik untuk merebut Oliver darinya dengan hanya menimbulkan sedikit masalah bagi dirinya sendiri, duga Annie marah.

Luc mengangguk untuk menjawabnya. "Aku akan kembali sebentar lagi." Pria itu berjalan menuju pintu.

Annie mengerutkan kening. "Kau mau ke mana?"

"Aku butuh udara segar sebelum tidur," Luc berhenti sejenak untuk menjawab sebelum akhirnya pergi.

Annie mendelik ke arah pintu yang tertutup itu selama beberapa detik yang terasa panjang, tapi kini nyaris tak ada gunanya setelah Luc pergi. "Baik," gu-

mam Annie kepada diri sendiri sebelum meraih tas dan beranjak menuju kamar mandi di dalam ruangan itu, menutup pintu rapat-rapat, namun dengan perlahan, di belakangnya.

Tak mungkin, ujar Annie kepada diri sendiri dengan penuh keyakinan saat menatap pantulan dirinya yang tampak kusut di cermin di atas wastafel, tak mungkin aku akan membiarkan Luc merebut Oliver dariku dan keluarga yang mencintainya.

"Aku berani bertaruh sekarang dia sedang bersama pengacaranya untuk mengatur siasat dan merencanakan cara terbaik untuk merebut Oliver dariku!" tukas Annie murka keesokan paginya sambil mondar-mandir di ruang duduk Tilly di Puri Balfour.

Seperti yang dijanjikan, Oliver telah diperbolehkan pulang dari rumah sakit pagi ini, dan beberapa jam lalu Luc mengantar mereka bertiga ke rumah. Luc kemudian menggendong Oliver yang mengantuk ke kamarnya dan menemani anak itu tidur siang sebelum memohon maaf karena harus pergi untuk menghadiri pertemuan bisnis di London.

Mengingat Luc bahkan tidak tahu dia akan berada di Inggris hari ini, di benak Annie, pertemuan bisnis itu mungkin hanya mendiskusikan satu hal!

"Mungkin kau salah menangkap maksudnya, Sayang?" Ekspresi cemas di wajah Tilly benar-benar berbeda dengan nada suaranya yang logis.

Annie menatap ibunya dengan iba. "Kau tidak mungkin selugu ini, Mummy. Mummy menikah dengan penguasa kejam yang sesungguhnya selama empat tahun, demi Tuhan!"

"Aku benar-benar tidak bisa membiarkanmu bicara seperti itu tentang ayahmu, Annie. Lagi pula, Oscar tidak pernah sekali pun menyiratkan akan merebut anak-anakku dariku ketika kami bercerai," Tilly membela mantan suaminya.

"Hanya karena dia tidak tahu apa yang harus dia lakukan dengan kami semua!" Annie menjelaskan dengan sedikit muak.

Ibunya berdecak menegurnya. "Annie, ayahmu itu sahabatku."

"Aku tahu itu, Mummy." Ia mendesah berat saat terenyak ke kursi berlengan. "Maaf, aku tidak bermaksud membuatmu marah, aku hanya—" Annie menggeram frustrasi. "Aku tidak salah menangkap maksud Luc, Mummy. Dia sangat jelas ketika berkata kepadaku, aku menjadi istrinya atau dia akan merebut anaknya dariku dengan segala cara."

Luc tidak banyak bicara ketika kembali dari berjalan-jalan pada malam sebelumnya, dan juga pagi ini sewaktu perjalanan kembali ke Puri Balfour.

Annie sendiri tidak ingin mengobrol setelah menghabiskan malam dengan nyaris tidak tidur berulang kali memeriksa Oliver dan berusaha mengabaikan kehadiran Luc yang mengganggu di tempat tidur di sampingnya.

Tapi ia tidak perlu benar-benar terjaga untuk mengetahui alasan Luc menghilang dengan sangat mendadak menuju London begitu cepat setelah tiba di Puri Balfour.

"Ayahmu *tidak akan pernah* membiarkannya—"

"Aku tidak yakin dia bisa menghentikannya jika Luc jelas sekali merupakan ayah Oliver." Annie mengumpat, tekadnya yang berapi-api pada malam sebelumnya terkuras habis setelah nyaris tidak tidur semalaman.

Annie berharap seandainya ia memiliki sifat optimis ibunya, ia sungguh mengharapkannya. Tapi semakin Annie memikirkan tuntutan Luc atas Oliver, rasa cinta yang dilihat Annie menyala-nyala di mata hitam Luc saat pria itu menatap putranya untuk pertama kalinya, Annie merasa semakin tidak yakin dengan kemampuannya untuk menghentikan Luc merebut Oliver darinya.

Yang berarti satu-satunya pilihan yang masuk akal yaitu pernikahan tanpa cinta di antara dirinya dan Luc—dan itu pilihan yang sangat ditentang Annie!

Bagaimana mungkin ia menikah dengan Luc jika bagi pria itu, Annie hanyalah bagian yang tak terpisahkan dari tuntutan Luc untuk memiliki Oliver? Padahal Annie begitu jatuh cinta pada Luc dan jelas sekali pria itu tidak merasakan hal yang sama terhadapnya?

"Ya, aku sudah lama ingin berbicara kepadamu tentang itu." Ibunya mengawasinya dengan penasaran. "Bagaimana mungkin kau bisa bertemu Luca de Salva-

tore pada awalnya, apalagi—*well...*” Tilly meringis sedih.

”Tidur dengannya?” Annie menyelesaikan kalimatnya dengan datar. ”Nasib sial!” gumamnya, hampir kepada diri sendiri. ”Murni karena sial!”

”Bukan penjelasan paling menyenangkan yang pernah kudengar jika menyangkut kemampuanku di kamar tidur,” tukas Luc saat pria itu melangkah dengan penuh percaya diri ke ruang duduk, sangat tampan dan mengancam dengan kaus polo putih dan celana panjang hitam yang dijahit khusus. ”Mrs. Williams,” ia menyapa Tilly yang wajahnya kini merah padam, alis hitamnya terangkat dengan raut mencemooh. ”Apakah kau keberatan meninggalkan Annie dan aku sendirian selama beberapa menit agar kami bisa bicara?”

”Tak ada yang perlu kukatakan kepadamu,” tukas Annie penuh pembelaan saat ia berdiri.

Luc menatapnya dengan mata menyipit, memperhatikan bayangan gelap di bawah matanya, dan pipinya yang pucat, tidak diragukan lagi karena Annie tidak tidur semalam.

Luc juga tidak tidur semalam, pikirannya masih kacau meskipun ia sudah berjalan-jalan di luar untuk mencari udara segar. Kesedihan Annie saat wanita itu berbaring di sampingnya, meskipun tidak menangis tapi jelas tampak menderita, hanya semakin menambah pergolakan batinnya.

Satu-satunya yang mencegah Luc bangun dari tem-

pat tidurnya sendiri dan berbaring di samping Annie untuk memeluk wanita itu hanyalah kesadaran Luc akan keberadaan Annie, dan menyadari bahwa wanita itu pasti akan menolak setiap bentuk kenyamanan yang Luc tawarkan.

Itu, juga keraguan bahwa ia bisa mengendalikan dirinya terhadap Annie dengan hanya menawarkan kenyamanan!

Bahkan kini, saat hanya mengenakan *T-shirt* hitam dan celana jins hitam ketat yang tidak banyak berpengaruh pada wajahnya yang pucat atau matanya yang lelah, Annie masih tetap wanita paling menggairahkan yang pernah dikenal Luc.

Bibirnya terkatup. "Tapi *aku* punya beberapa hal yang ingin kukatakan kepadamu," ujar Luc tegas.

Annie mengangkat bahu. "Aku sudah memberitahu ibuku bahwa kau berencana mengajukan hak pengasuhan terhadap Oliver."

"Aku tidak berencana mengajukan hak pengasuhan terhadap Oliver," balas Luc.

Annie menatapnya dengan tajam. "Kau masih mengira kau bisa memaksaku untuk menikah denganmu?"

"Tidak, aku juga tidak lagi memikirkan itu," Luc mengakui dengan kaku.

Mata Annie melebar. "Kalau begitu—"

"Apakah kau keberatan meninggalkan kami, Mrs Williams?" tanya Luc lagi pelan.

"Sama sekali tidak." Tilly bangkit dengan anggun. "Aku akan berada di ruang cuci, Sayang," ia meyakinkan-

kan Annie dengan penuh kasih saat beranjak pergi, perlahan menutup pintu di belakangnya.

Membuat Luc menjadi satu-satunya pusat perhatian mata biru putrinya.

12

"TAPI aku tidak mengerti," tukas Annie, tampak bingung.

Luc berkata bahwa dia tidak lagi berencana mengajukan hak asuh terhadap Oliver, juga tidak akan memaksa Annie menikah dengannya. Jadi, apa yang akan pria itu lakukan? Tentu Luc tidak begitu saja mengira mereka akan ikut dan tinggal bersamanya di Roma?

Luc mengangkat bahu dengan sedih. "Katakan, Annie, bagaimana perasaanmu, reaksimu, ketika kita bertemu lagi di Danau Garda, jika tidak ada Oliver yang... katakanlah... menambah rumit masalah?"

Pipi Annie bersemu merah. "Bahkan tanpa Oliver, kau masih tetap menganggapku salah satu gadis Balfour dengan reputasi buruk," ia mengingatkan Luc.

Rahang Luc terkatup. "Aku menanyakan bagaimana perasaanmu, bukan aku, tentang pertemuan kita jika Oliver tidak jadi pertimbangan."

Tepat seperti apa yang Annie rasakan meskipun me-

ngetahui keberadaan Oliver; ia jatuh cinta lagi pada Luc! Tidak, Annie baru menyadari ia tidak pernah benar-benar berhenti mencintai Luc...

Annie mengangkat tangan untuk mengelak. "Maaf, aku tidak bisa membayangkan dunia tanpa Oliver."

Luc menarik napas tajam saat kata-kata Annie menghantamnya seperti pukulan telak di dada. Baru beberapa jam lalu Luc melihat anaknya untuk pertama kali, tapi ia juga tidak lagi bisa membayangkan dunia tanpa Oliver. Sama seperti ia tidak bisa membayangkan dunia tanpa Annie Balfour di dalamnya.

"Dia benar-benar anak yang menggemaskan."

"Ya, memang," Annie menegaskan dengan serak.

"Kau membesarkannya seorang diri."

"Oh, kurasa kau akan menyadari ada banyak orang selain aku yang terlibat. Tilly. Oscar. Saudari-saudariku," Annie menambahkan dengan ekspresi menantang saat Luc menatapnya dengan raut menyelidik.

Luc tahu Annie berhak merasa seperti itu; ia telah menghakimi orang-orang itu, seluruh anggota keluarga Annie, karena berita-berita utama yang sering kali muncul tentang mereka di koran.

Tapi Luc salah menilai Annie, dan setelah bertemu dengan Tilly Williams, ia tahu dugaannya tentang wanita itu salah; besar kemungkinan ia pun salah menilai Oscar Balfour dan putri-putrinya yang lain.

Luc tersenyum. "Aku bangga menyebut Oliver putraku."

"Sudah seharusnya!" tukas Annie tersinggung.

Macan betina itu melindungi anaknya lagi...

"Kau masih belum menjawab pertanyaanku yang pertama," Luc mengingatkan.

"Bagaimana perasaanku bertemu lagi denganmu di Danau Garda jika aku tidak hamil empat setengah tahun yang lalu?" Annie mengulangi dengan datar. "Hmm, coba kita lihat." Ekspresinya lebih terlihat mengejek ketika ia seolah memikirkan pertanyaan itu. "Aku bertemu dengan pria Italia yang liar dan seksi di lereng ski—"

"Liar dan seksi?" Luc tersedak, sambil meringis karena terluka.

"Liar dan seksi," Annie mengulangi dengan tegas, tahu bahwa tepat seperti itulah pembawaan Luc bertahun-tahun lalu. "Kami bermain ski bersama di pegunungan. Dia mengundangku kembali ke vilanya untuk makan dan minum *schnapps*. Akhirnya kami menghabiskan malam bersama. Kami berpisah keesokan harinya setelah sepakat untuk bertemu lagi untuk makan malam hari itu. Kemudian—puf!—pria Italia yang liar dan seksi ini menghilang." Suara Annie tajam oleh amarah saat teringat rasa malunya ketika Luc tidak muncul malam itu. Ketika ia duduk sendirian di restoran selama lebih dari satu jam, yakin Luc akan bergabung dengannya sebentar lagi, dan bahwa pria itu hanya sedikit terlambat karena ada urusan yang tak bisa dihindari.

Luc tertahan oleh urusan yang *tak bisa dihindari* selama empat setengah tahun!

Luc mengerutkan kening. "Ada alasan yang sangat

bagus kenapa aku tidak menemuimu untuk makan malam hari itu—”

”Oh, aku yakin ada,” cemooh Annie, pipinya yang sebelumnya pucat kini memerah karena amarah. ”Mungkin kau perlu mencuci rambutmu? Atau ada acara di televisi yang ingin kautonton? Atau mungkin kau hanya memutuskan untuk beralih ke seseorang yang lebih menantang!” tuduh Annie, merasa sangat jijik pada diri sendiri.

Annie masih terbakar oleh rasa malu setiap kali memikirkan betapa mudah ia tunduk kepada Luc. Senyum seksi, sedikit belaian, satu atau dua ciuman, dan Annie pun takluk di tangannya!

Annie menggeleng untuk menyingkirkan pikiran tak menyenangkan itu dari benaknya. ”Bagaimana perasaanmu bertemu lagi dengan pria itu beberapa tahun kemudian? Tepat seperti yang kurasakan ketika aku melihatmu dua hari lalu, Luc—aku ingin meninju hidungmu yang sombong itu!”

Luc bernapas cepat, sadar ia pantas menerima kecaman Annie, bahwa sikapnya benar-benar tercela. Bahkan melebihi yang bisa ia bayangkan, seorang anak lahir dari kebersamaan mereka malam itu. Anak yang menjadi tanggung jawab Annie sepenuhnya. Annie tidak punya pilihan selain menerima tanggung jawab itu ketika Luc menghilang!

Rahang Luc terkatup. ”Aku berutang penjelasan kepadamu karena pergi begitu mendadak hari itu tanpa meninggalkan pesan di restoran.”

”Sudah *sangat* terlambat untuk memberikan penje-

lasan!" ejek Annie. "Lalu kenapa jika kau muncul untuk makan malam hari itu, Luc?" Annie melanjutkan dengan tidak sabar ketika melihat pria itu hendak memprotes. "Kemungkinan kita akan bermesraan selama beberapa hari yang tersisa pada liburan itu sebelum aku kembali ke Inggris. Atau mungkin kita akan bertemu lagi malam itu dan memutuskan kita tidak cukup saling menyukai untuk merasa terganggu dengan hal itu." Annie mengangkat bahu. "Caramu mengakhiri segalanya mungkin tidak berperasaan, tapi jika dipikir-pikir, nalurimu untuk tidak meneruskan hubungan itu mungkin hal yang paling tepat."

Luc meminta kejelasan dari Annie, dan ia tahu kini ia sedang mendapatkannya! "Jika aku tidak pergi begitu mendadak, setidaknya kau bisa mencari tahu nama ayah bayimu!" tukas Luc.

"Sebuah nama, mungkin." Annie mengakui dengan tenang. "Tapi mengetahui bahwa namamu Luca de Salvatore tidak akan mengubah keputusanku begitu aku mengetahui aku hamil."

Mata Luc menyipit. "Kau masih tidak akan memberitahuku?"

Annie tahu betapa marah Luc dari bahasa Inggrisnya yang semakin patah-patah dan aksen Italia-nya yang semakin tajam. "Aku masih tidak akan memberitahumu," sahut Annie jujur.

"Kenapa tidak?"

"Oh, demi Tuhan, Luc!" Annie bergerak-gerak tak sabar. "Karena ini! Inilah sebabnya aku tidak akan memberitahumu! Karena jika aku memberitahumu,

pada akhirnya kita hanya akan memperdebatkan hal yang sama empat tahun lalu dan bukan pada saat ini. Kau menuntut agar aku menikah denganmu atau kau akan berusaha merebut Oliver dariku. Aku mengatakan *berusaha*, karena aku sama sekali tidak ingin membiarkanmu memenangkan gugatan itu,” tukas Annie dengan menantang. “Sama seperti aku tidak akan menikah dengan seorang pria hanya karena dia ayah anakku.”

Itulah jawaban yang sudah Luc duga. Satu-satunya jawaban yang ia duga, bahwa bagi Annie, ia takkan pernah lebih dari sekadar ayah bayinya.

Luc menyipitkan mata untuk menutupi ekspresi di wajahnya. “Ketika kita bertemu, kau sedang kuliah di tahun terakhir untuk meraih gelar di bidang Sastra Inggris—”

“Aku tidak ingat pernah memberitahumu tentang itu,” potong Annie curiga.

“Memang tidak.” Salah satu ujung bibir Luc terangkat. “Aku tidak tahu lebih banyak tentang dirimu selain nama depanmu dan kau punya tato berbentuk *unicorn* di bawah punggungmu.”

“Jadi, bagaimana kau bisa tahu? Kau menyuruh orang menyelidikiku!” Annie mengabaikan ucapan Luc tentang *unicorn* saat amarahnya bangkit. “Kau menyewa detektif swasta yang licik untuk memberitahumu setiap detail tentang kehidupanku!” Rona merah itu kembali menyala di pipinya.

Luc meringis. “Asistenku yang memberikan informasi penting itu, bukan detektif swasta yang licik.”

"Bukan *siapa* yang melakukannya yang menarik perhatianku, melainkan *mengapa!*" tantang Annie. "Apakah kau sedang mencari-cari sesuatu yang bisa kau gunakan untuk melawanku dalam perebutan hak asuh Oliver, Luc? Karena jika kau melakukannya, aku bisa meyakinkanmu bahwa kau hanya membuang-buang waktu! Aku—"

"Sudah kubilang *tidak* ada perebutan hak asuh, Annie," potong Luc cepat.

"Karena kau masih mengira bisa mengancamku agar menikah denganmu!" pekik Annie.

Luc menggeleng sedih. "Tidak, kau akhirnya membuatku yakin akan tekadmu menyangkut masalah itu."

Annie berjalan hilir mudik di ruangan itu. "Kalau begitu kenapa kau menyelidiki aku, Luc? Kenapa kau menanyakan gelarku? Apa hubungan semua itu terhadap masalah ini?"

Luc mengangkat bahunya yang berotot. "Aku penasaran dengan apa yang akan kaulakukan dengan gelar itu jika kau tidak sedang mengandung Oliver."

"Kenapa kau penasaran?" Annie mengawasinya dengan curiga.

Luc mendesah tidak sabar. "Kita akan mendapat kemajuan lebih jauh dalam percakapan ini jika kau berhenti bersikap begitu defensif."

"Kau yang membuatku bersikap defensif, Luc," Annie mengakui dengan berat.

Luc sangat menyadari hal itu. Sama seperti ia menyadari bahwa Annie punya alasan bagus untuk merasa demikian setelah sikapnya selama dua hari terakhir ini.

"Bisakah kita duduk sebentar, menarik napas dalam-dalam, dan berbicara dengan tenang seperti selayaknya orang dewasa?" tanya Luc bijak.

Mungkinkah mereka bisa melakukannya? Entah bagaimana Annie sangat meragukannya. Ada terlalu banyak kenangan di antara mereka, baik pada masa lalu maupun masa kini, hingga sulit membuat mereka tetap tenang dalam waktu lama.

"Kita bisa mencobanya," jawab Annie enggan saat ia terenyak di salah satu kursi berlengan.

"Hanya itu yang kuminta," tukas Luc muram saat ia melakukan hal yang sama. "Apa tujuanmu mempelajari Sastra Inggris? Aku tidak percaya tujuannya adalah untuk bekerja pada ayahmu."

"Sedikit pun tidak," sahut Annie datar. "Tidak—" ia menyandarkan kepalanya di atas kursi. "—aku ingin mengajar, dan mungkin menjadi Jane Austen abad 21 pada waktu luangku."

Luc mengangkat alis dengan terkejut. "Mengajar dan menulis?"

Annie melirikinya sepintas. "Ya," tegasnya singkat. "Tapi ayahku justru memutuskan bahwa sudah waktunya mempersiapkan aku menjadi bagian dari posisi manajemen puncak di kerajaan bisnisnya." Annie meringis takut.

"Aku yakin kau punya bakat untuk itu." Luc mengangguk. "Aku sudah menerapkan berbagai kekurangan yang menjadi perhatianmu pada hotelku di Danau Garda," ia menjelaskan ketika melihat ekspresi Annie yang bertanya-tanya.

Annie terbelalak. "Kau melakukannya?"

Luc tersenyum sedih. "Aku bicara dengan manajernya kemarin."

"Oh."

"Tapi memiliki bakat terhadap sesuatu tidak berarti itulah yang harus kaulakukan," sambung Luc. "Oliver memberitahuku bahwa kau tidak suka bepergian untuk mengurus bisnis ayahmu."

"Dia bilang begitu?" Annie tersenyum bahagia saat membayangkan putranya. "Tentu dia benar. Oh, aku yakin aku lebih dari mampu untuk melakukan pekerjaan itu—"

"Tapi?"

"Tapi—" Annie mendesah letih. "—bukan itu sebenarnya masa depan yang kubayangkan waktu aku berusia delapan belas tahun."

"Aku yakin ketika usiamu delapan belas tahun kau juga tidak membayangkan menjadi orangtua tunggal pada umur 21!" tukas Luc.

Annie dengan tenang menatap mata hitam Luc yang berkilat-kilat. "Aku tidak pernah menyesal memiliki Oliver, Luc. Bahkan sedetik pun tidak," tambahnya untuk lebih menekankan.

Luc percaya Annie memang tidak pernah menyesalinya. "Bagaimana jika kau bisa memiliki keduanya?" tanya Luc pelan. "Jika kau bisa menjadi ibu bagi Oliver, tapi tetap bisa memenuhi impianmu sendiri untuk mengajar dan menulis pada saat yang sama?"

"Dan pasti itu bisa kulakukan jika menikah denganmu," tukas Annie penuh pemahaman.

"Pasti." Luc tersenyum kecut. "Tapi kita sudah menyingkirkan ide itu, bukan?"

"Aku memang sudah, tapi aku tidak yakin kau juga sudah."

Luc bisa mendengar kecurigaan dalam suara Annie. Kecurigaan yang pantas ia terima. "Annie, aku pergi ke London untuk menemui pengacaraku di Inggris pagi ini, dengan tujuan memintanya membuat dokumen-dokumen yang diperlukan untuk pengasuhan—"

"*Sudah kuduga!*" Annie bangkit dengan tiba-tiba, mendelik kepada Luc dengan tatapan menuduh. "Inilah yang sedang kaurencanakan, bukan? Menyuruh orang menyelidiki aku, mencari-cari sesuatu yang bisa kaugunakan untuk melawanku—meskipun aku sama sekali tidak tahu apa itu karena aku sudah hidup seperti biarawati selama empat tahun terakhir—kemudian memaksaku menandatangani surat-surat agar kau mendapatkan hak asuh Oliver! *Well*, aku tidak akan menandatangani apa pun, Luc. Tidak sekarang! *Tidak akan* pernah!" Annie mengepalkan kedua tangannya untuk menyembunyikan fakta bahwa tangannya gemetar.

Luc tidak meragukan dalamnya kemarahan Annie. Ia bisa melihatnya dari mata biru Annie yang berkilat-kilat murka, pipinya yang merah padam dan dagunya yang tegas.

Sama seperti Luc menyadari sedikit beban yang terangkat dari dalam dirinya saat mengetahui Annie "hidup seperti biarawati" selama beberapa tahun terakhir ini. Meskipun sikap wanita itu kemarin sore ketika

mereka kembali setelah bepergian dengan motor tidak bisa dianggap seperti biarawati.

"Seperti biasa, kau memilih untuk salah mengerti diriku." Luc mendesah.

"Entah mengapa aku meragukan itu!" bantah Annie.

Luc menggeleng letih. "Dokumen-dokumen yang kubuat bukan tentang persoalan aku merebut Oliver darimu, melainkan memberimu hak asuh penuh terhadap dirinya, dengan hak berkunjung yang wajar untukku, hanya jika kau sebagai ibunya, memberikan izin."

Annie menatap Luc. Benar-benar tercengang. Benaknya kosong.

"Dokumen itu juga memuat ketentuan finansial untukmu dan Oliver, sehingga kau tidak perlu merasa harus mengerjakan apa pun jika kau merasa tidak ingin melakukannya," Luc menambahkan dengan datar.

Apa?

"Aku tidak mengerti," Annie akhirnya berhasil mengatakan sesuatu dengan tergagap, tampak bingung.

Luc mengangkat alis. "Aku akan membiayaimu dan Oliver serta tidak akan menuntut untuk mendapatkan hak asuh atas dirinya."

"Kenapa?" tanya Annie, masih menatapnya dengan waspada.

"Karena itulah yang sebenarnya harus dilakukan," tukas Luc sambil mengertakkan gigi. "Karena aku tidak lagi yakin aku berhak merebut Oliver darimu." Ia menggerakkan bahunya yang kaku. "Sampai aku me-

lihat Oliver kemarin, dia tidak cukup nyata bagiku sebagai manusia dengan haknya sendiri. Anak laki-laki dengan perasaan dan kemauannya sendiri. Menyaksikan kalian berdua bersama, ikatan istimewa yang kalian miliki, memahami pengorbanan yang telah kau buat sejak dia lahir, aku menyadari aku tidak berhak mencoba merebutnya darimu." Luc tampak muram. "Aku telah menyerahkan hak itu empat setengah tahun yang lalu ketika aku menghilang dengan begitu tiba-tiba, dan meninggalkanmu sendirian untuk menghadapi akibat hubungan kita malam itu."

Berbagai emosi berperang dalam diri Annie. Kegembiraan karena Luc tidak lagi ingin merebut Oliver darinya, apalagi memaksanya untuk menikah dengan pria itu. Diikuti kepedihan yang menusuk ketika menyadari bahwa dengan menyerahnya Luc, itu berarti dia juga akan pergi dari kehidupan Annie untuk kedua kalinya dan satu-satunya hubungan yang mereka miliki pada tahun-tahun mendatang adalah ketika pria itu datang untuk menjemput Oliver atau mengantarnya kembali kepada Annie.

Bertahun-tahun ketika Annie harus berdiri dan menyaksikan Luc menikahi orang lain. Punya anak dengan orang lain. Hidup sampai tua bersama orang lain. Mencintai orang lain...

Annie menelan ludah dengan susah payah. "Kau berkata kau punya alasan yang bagus karena menghilang hari itu empat setengah tahun yang lalu?" Annie teringat kembali, suaranya serak.

"Aku menganggapnya alasan yang bagus pada saat

itu,” jawab Luc. ”Tapi alasan yang tidak bisa diterima jika dibandingkan dengan penderitaan yang harus kau alami karena kekasih Italia-mu yang ’liar dan seksi’ juga orang yang sangat egois!”

”Hei, aku tidak pernah menganggap diriku menderita karena aku memilih untuk melahirkan Oliver,” tegur Annie. ”Tidak ada yang bisa membandingkan keistimewaan yang kurasakan dengan menjadi ibunya. Dia kebahagiaan terbesarku, pengalaman paling indah sepanjang hidupku.”

Sekali lagi Luc merasakan kepedihan di dadanya saat menyadari cinta Annie yang tanpa syarat untuk Oliver. Untuk anak Luc, bukan untuknya.

”Mungkin,” Luc mulai berkata parau, ”begitu kita sudah sepakat mengenai hak asuh Oliver, kau akan mempertimbangkan untuk makan malam bersamaku suatu hari?”

Annie terbelalak. ”Kau mau kita makan malam bersama?” ulangnya dengan sedikit tidak percaya.

Luc menatap Annie lekat-lekat saat wanita itu mengangguk. ”Ya, aku sangat menginginkannya.”

Annie tertegun saat ia terus dihantam dari satu kejutan ke kejutan lainnya. Ia baru mulai memercayai bahwa Luc tidak lagi akan menuntut mendapatkan hak asuh Oliver, atau memaksanya terikat dalam pernikahan tanpa cinta, dan kini sepertinya pria itu berusaha mengajaknya berkencan!

”Kenapa kau tidak menemuiku untuk makan malam saat itu?” tanya Annie perlahan.

Luc menarik napas kasar. ”Apa yang bisa kukatakan?

Kau memang benar menggambarkan aku sebagai pria liar. Bukan hanya liar, tapi juga sangat tidak bertanggung jawab,” tambahnya jujur. “Seperti yang sudah kukatakan, itu perbuatan yang tak bertanggung jawab yang puncaknya membuatku hampir menghancurkan kerajaan bisnis ayahku. Menyebabkan ayahku mengalami serangan jantung yang nyaris fatal,” tambahnya murung.

Annie terbelalak. “Terjadi *pada waktu itu*? Itukah alasanmu menghilang dengan begitu tiba-tiba dan tidak menemuiku untuk makan malam?”

“Ya.” Saraf Luc berdenyut-denyut di rahangnya yang terkutup rapat. “Aku meninggalkan Roma baru beberapa hari sebelumnya, seperti halnya anak muda yang manja dan pembangkang, meninggalkan ayahku untuk mengatasi kekacauan yang kutinggalkan. Itu hampir membunuh ayahku,” tukasnya datar.

Annie bisa sedikit memahami rasa bersalah dan kepedihan yang tentu dirasakan Luc—kepedihan dan rasa bersalah yang sama ketika ia harus memberitahu ayahnya bahwa ia hamil. Tekad yang juga ia rasakan untuk menebus kesalahannya dengan menyetujui bekerja untuk ayahnya, meski sebenarnya bukan itu yang ingin ia lakukan.

Kepedihan dan rasa bersalah yang membuat Luc memiliki fokus, kebulatan tekad yang begitu kuat, dan membuatnya menjadi pria yang keras dan tak tergoyahkan seperti saat ini.

Pria yang membuat Annie jatuh cinta lagi...

Tapi setidaknya ia kini tahu alasan Luc meninggal-

kannya duduk sendirian di restoran itu. "Jadi, apa kau akan datang kali ini?" tanya Annie pelan.

Luc mengerutkan kening. "Maaf?"

"Jika aku setuju makan malam bersamamu, apa kau akan datang kali ini?" gumam Annie sedih.

Annie masih tidak bisa membayangkan mengapa Luc melontarkan ajakan itu, tapi karena ia mencintainya, dan mendapatkan jaminan bahwa beban berat mengenai hak asuh Oliver telah disingkirkan, jelas sekali itu ajakan yang tak ingin Annie tolak.

Luc tersenyum kecut. "Kau tidak akan pernah tahu betapa menyesalnya aku tidak menemuimu di restoran malam itu."

Annie menatap Luc lekat-lekat. Berharap ia bisa membaca apa yang ada di balik mata hitam yang misterius itu. Berharap ia tahu mengapa Luc melontarkan ajakan itu.

Well, hanya ada satu cara yang bisa Annie lakukan untuk mendapatkan jawaban itu! "Jika kau hanya mengajakku makan malam agar kita bisa membicarakan Oliver—"

"Aku akan sangat senang membicarakan tentang Oliver—keajaiban dirinya!—24 jam sehari," Luc mengakui. "Tapi selain itu, aku—kita—tidak perlu membicarakan dia sama sekali. Aku ingin menghabiskan waktu bersamamu, Annie. Untuk mengenalmu dengan *lebih baik*. Dan agar kau mengenalku lebih baik. Kau telah menjungkirbalikkan duniaku dua hari terakhir ini," Luc menambahkan dengan emosional.

"Karena Oliver—"

"Tidak, *bukan* karena Oliver!" tukas Luc.

Bagaimana ia bisa menjelaskan hal ini kepada Annie? Bagaimana ia bisa membuat Annie memahami berbagai hal yang telah ia sadari tentang dirinya kemarin sore, ketika ia pergi keluar dan berjalan-jalan tanpa henti di halaman rumah sakit?

Bahwa Annie-lah, dan hanya dia, yang telah membawa perubahan dalam diri Luc. Sejak Luc bertemu lagi dengannya, Annie telah menghancurkan penghalang yang membungkus rapat-rapat emosi Luc. Dan kini emosinya terikat, dan terungkap, sehingga Luc merasa lemah dengan cara yang tidak pernah ia duga.

Entah bagaimana Luc tahu ia harus mencoba—lebih dari sekadar mencoba!—untuk membuat Annie memercayai hal-hal ini, atau mengambil risiko kehilangan wanita itu untuk selamanya.

"Annie, ajakanku untuk makan malam tidak ada hubungannya dengan Oliver," tukas Luc mantap. "Aku memintamu agar kau memberiku kesempatan untuk... untuk berkenan denganmu, jika kau bersedia, dengan cara-cara lama."

Tubuh Annie membeku. "Kenapa?" desahnya.

Luc menarik napas kasar dan memutuskan mengambil risiko. "Karena aku mencintaimu. Karena sejak bertemu lagi denganmu dua hari yang lalu, aku telah mengagumimu dan mencintaimu lebih dari wanita mana pun yang ada di bumi ini. Karena membayangkan dirimu pergi dari hidupku selama sedetik saja benar-benar membuatku hancur!" Tangan Luc terkepal

erat di kedua sisi tubuhnya, rahangnya terkatup begitu kuat hingga tampak akan meledak oleh tekanannya.

Annie menatap Luc. Hanya menatapnya. Amat sangat tertegun dengan apa yang baru saja Luc katakan. Oleh ekspresi di wajah pria itu.

Kepedihan di matanya yang gelap, dan ketegangan pada wajah dan tubuhnya menjadi bukti nyata betapa penting jawaban Annie terhadap pernyataannya.

Luc *mencintainya*?

Entah bagaimana, dalam kepedihan dan kekacauan selama dua hari terakhir ini, Luc jatuh cinta padanya?

Tapi mengapa tidak? Lagi pula, bukankah Annie juga jatuh cinta lagi kepadanya pada dua hari yang sama?

Namun Annie tetap ragu. "Kau yakin ini tidak ada hubungannya dengan Oliver?"

Luc mengembuskan napas dengan terburu-buru. "Tidakkah fakta bahwa aku memberikan hak asuh Oliver sepenuhnya kepadamu, menyerahkan segala hak atas dirinya selain dari yang kauizinkan, menunjukkan ini tidak ada hubungannya dengan Oliver? Bahwa aku melakukan semua itu karena aku tidak tahan membayangkan harus menyakitimu? Lebih dari yang sudah kulakukan, tentu saja," ia menambahkan dengan muram. "Annie—" Luc maju selangkah untuk meletakkan tangannya perlahan di bahu Annie saat ia menatapnya lekat-lekat. "—satu-satunya yang kuminta adalah kesempatan, kesempatan untuk—"

"Berkencan denganku," Annie menyelesaikan dengan datar, kebahagiaan yang menggelegak, kebaha-

giaan yang murni dan mutlak mulai bangkit dalam dirinya.

"Tidak ada gunanya, bukan?" erang Luc perlahan, melepaskan pegangannya untuk mengusap rambut hitam tebalnya dengan tangannya yang gelisah. "Kenapa aku bahkan merasa perlu mengatakan hal-hal semacam ini kepadamu? Tentu saja kau tidak ingin makan malam bersamaku. Tidak ingin kita saling mengenal dengan lebih baik." Wajahnya tampak murung. "Kenapa kau ingin aku berada di dekatmu, padahal sejak kita bertemu lagi aku hanya mengancammu atau bercinta denganmu?" Luc menggeleng. "Aku menyesal, Annie. Amat sangat menyesal!"

Luc segera berbalik, ekspresinya murung saat pria itu meninggalkan ruangan.

Annie tidak mampu bergerak selama beberapa detik, bunyi pintu depan yang ditutup yang membuatnya tersadar dan buru-buru menyusuri koridor dan menyentak pintu hingga terbuka.

Luc memungginginya saat pria itu membuka kunci pintu mobilnya yang berada di jalan setapak. "Kau mau ke mana?" tanya Annie bingung.

Bahu Luc membeku sebelum dia perlahan berputar untuk menghadap Annie. "Aku akan kembali." Pria itu meringis. "Aku hanya butuh waktu untuk sendiri. Sedangkan kau pasti juga butuh waktu untuk menjauh dariku." Matanya tidak lagi hitam dan tanpa belas kasihan, tapi cokelat hangat, dan sarafnya berdenyut di pipinya yang kaku.

Kebahagiaan yang menggelegak di dalam diri Annie

semakin bertambah, dan terus bertambah besar, hingga ia merasa akan meledak karenanya.

Annie bersandar di ambang pintu. "Kau tahu, Luc, kau tidak melakukan apa pun selama beberapa menit terakhir selain mengajukan pertanyaan dan menjawabnya sendiri. Kalau kau terus seperti ini, aku mungkin akan mencoba trik judo lainnya kepadamu sehingga aku bisa mengatakan sesuatu," goda Annie, teringat dengan jelas apa yang terjadi terakhir kali ia mencoba melakukan itu.

Jelas sekali Luc juga mengingatnya saat ekspresi di wajahnya sedikit melembut ketika merespons pertanyaan Annie. "Kali ini aku mungkin akan membiarkanmu berhasil."

"*Membiarkan* aku berhasil?" ulang Annie datar. "Nah, itu baru tantangan yang kudengar!" Annie melangkah perlahan menyusuri jalan setapak untuk menghampiri Luc.

Luc menatap Annie saat wanita itu berhenti di hadapannya, sinar matahari menonjolkan warna kemerahan di rambutnya, dan matanya biru jernih seperti Laut Karibia di wajah yang begitu muda dan cantik.

Annie sangat mungil, namun pada saat yang sama sangat tegar; dia harus tegar menghadapi Luc selama dua hari terakhir! Usianya begitu muda, namun pada saat yang sama begitu bijak dan penuh pengertian.

Dan dia menggenggam hati Luc di telapak tangannya yang mungil....

Luc mengulurkan tangan untuk menggenggam ke-

dua tangan itu. "Aku benar-benar menyesali sikapku kepadamu, Annie."

"Seberapa menyesal?"

"*Sangat* menyesal."

"Dan...?"

"Aku benar-benar amat, sangat menyesal?"

"Dan...?" Annie mengulangi dengan sedikit frustrasi.

Luc mengernyit. "Aku tidak mengerti."

Annie mendesah. "Itu petunjuk agar kau mengulangi ajakanmu untuk makan malam. Itu juga ajakan agar kau mengulangi semua pertanyaanmu. Oh, per-setan!" Annie menyudahinya, mengangkat kedua lengannya dengan gembira di sekeliling leher Luc saat ia akhirnya membiarkan kebahagiaannya terlihat. "Lupakan pertanyaan-pertanyaan itu—jawabanku adalah ya!" Annie tersenyum dengan wajah bersinar-sinar.

Lengan Luc bergerak dengan posesif di sekujur pinggang ramping Annie saat menatapnya penuh kerinduan. "Kau akan mengizinkan aku mengajakmu pergi? Merayumu? Untuk menunjukkan betapa aku mencintaimu?"

"Ya. Tidak. Dan ya, sudah tentu," jawab Annie, merasa lebih ringan daripada yang pernah ia rasakan sejak begitu lama. "Kapan pun, di mana pun!"

Luc mencintainya.

Pria itu benar-benar mencintainya.

Annie tahu—tidak ragu sedikit pun—bahwa tak ada hal lain di dunia ini yang bisa meyakinkan Luc untuk mundur dari keinginannya mengajukan tuntutan atas Oliver kecuali karena dia amat sangat mencintai Annie.

"Ya, aku boleh mengajakmu makan malam?" ujar Luc perlahan. "Tidak, aku tidak boleh merayumu? Dan ya, aku boleh memperlihatkan betapa aku sangat mencintaimu?"

"Kau melupakan 'kapan pun, di mana pun'." Annie tersenyum lebar tanpa malu-malu. "Tentu saja sekarang, dan di halaman depan rumah Tilly, mungkin bukan waktu dan tempat yang tepat," sambung Annie menggodanya. "Tapi begitu kita bisa berdua di suatu tempat—jelas bisa!"

Tubuh Luc membeku saat ia dengan tak yakin menatap wajah cantik Annie yang bersinar-sinar. "Aku ingin kau menikah denganku, Annie, bukan hanya bercinta denganku."

"Itulah sebabnya kurasa rayuan kuno bukanlah ide bagus," cela Annie penuh kebahagiaan, tetap tenang ketika menyadari Luc masih benar-benar tidak mengerti. "Kau tidak perlu merayuku, Luc." Annie mengulurkan tangan dan dengan lembut menyentuh sisi wajahnya. "Aku sudah mencintaimu dan ingin menikah denganmu," ia mengungkapkan dengan parau.

Luc tampak tercengang selama sedetik, kemudian kerinduan di mata pria itu semakin dalam saat Annie menunjukkan segenap cintanya kepada Luc yang telah ia simpan. Sejak begitu lama, seperti ini.

Tapi tidak lagi. Kini ia bisa mencium Luc. Memeluknya. Mengatakan kepada Luc tepatnya seberapa besar dan sudah berapa lama Annie mencintainya.

Sesuatu yang akan terus ia lakukan untuk kepuasan mereka berdua....

Dua minggu kemudian

"Bergembiralah, Daddy." Annie menoleh untuk tersenyum kepada ayahnya saat mereka berdua duduk di teras perkebunan anggur de Salvatore dekat Venesia sambil menyaksikan Luc di kolam renang, mencoba mengajari Oliver berenang. Oscar telah memberikan waktu bagi mereka bertiga bersama-sama sebelum bergabung di Italia untuk merayakan pengumuman pertunangan Annie dan Luc. "Anggap saja kau mendapatkan seorang putra, bukannya kehilangan seorang putri!"

"Aku tidak terlalu sedih membayangkan mendapatkan Luca de Salvatore sebagai menantu," Oscar meyakinkannya sambil tersenyum, masih tampan meskipun usianya sudah di awal enam puluhan. "Terutama karena itulah yang kuharapkan akan terjadi ketika aku mengirimmu ke konferensi bisnis di Danau Garda," ia menambahkan dengan pelan.

Annie berpaling kepada ayahnya. "*Apa?*"

Oscar meraih salah satu tangan Annie. "Kau tidak benar-benar mengira aku akan menerima begitu saja ketika kau tak mau memberitahuku nama ayah bayimu, bukan?"

Well, tentu saja Annie mengira ayahnya menerima itu!

Tapi sebetulnya, apakah Annie memang berpikir begitu? Apakah ia benar-benar yakin ayahnya yang

sombong dan berkuasa tidak akan berusaha mencari tahu sendiri siapa sebenarnya ayah Oliver?

"*Selama ini* Daddy tahu Luc ayah Oliver?" tukas Annie tidak percaya.

Oscar mengangkat bahu. "Penyelidikanku saat itu hanya menunjukkan bahwa dia berada di resor ski yang sama ketika kau berada di sana. Tapi itu juga berlaku untuk banyak pria. Tapi kemudian aku benar-benar melihat Luc di sebuah restoran di New York dan... dia dan Oliver memang sangat mirip, bukan?" Oscar menatap cucunya dengan penuh kasih sayang saat Oliver terkekeh senang karena sesuatu yang diucapkan Luc.

Annie seharusnya tahu; seharusnya ia bisa menebak bahwa ayahnya punya maksud terselubung untuk mengirimnya ke konferensi bisnis di Italia!

"Kau tidak akan marah padaku karena hal ini bukan, Annie?" tanya ayahnya ketika melihat mata Annie yang berkilat-kilat. "Lagi pula, aku hanya membuat agar ada kemungkinan kau dan Luc bertemu lagi. Apa yang terjadi sesudahnya terserah kalian."

Bagaimana mungkin Annie bisa marah pada Oscar ketika "apa yang terjadi sesudahnya" merupakan hal terbaik yang pernah terjadi dalam hidupnya?

Dua minggu terakhir bersama-sama lebih dari sekadar meyakinkan Annie bahwa dirinyalah yang dicintai Luc. Sepenuhnya. Dengan segenap hati.

Sama seperti Annie mencintai Luc dengan cara yang sama.

Sama seperti mereka memuja Oliver.

Dan Annie yakin mereka akan terus saling mencintai, juga mencintai Oliver dan anak-anak lain yang mungkin lahir dari komitmen mereka terhadap satu sama lain dengan sepenuh hati.

"Mummy, ayo bergabung bersama kami!"

Annie menoleh ke arah Oliver saat anak itu berpegangan pada sisi kolam renang menatapnya, syukurlah luka di kepalanya sudah sembuh total. Kebahagiaan terpancar di wajahnya saat bersama *daddy*-nya tercinta, seperti panggilannya kepada Luc.

"Ya, Annie, bergabunglah bersama kami," Luc memohon saat ia menghampiri Oliver di sisi kolam renang, tampak jauh lebih muda dan lebih santai, matanya yang hitam membelai Annie dengan penuh kehangatan saat ia terang-terangan menunjukkan cintanya yang mendalam kepada Annie.

"Pergilah!" desak Oscar lembut saat Annie berdiri dan menatapnya dengan bertanya-tanya.

Annie tidak perlu diberitahu dua kali, ia berlari ke sisi kolam renang dan melompat dengan mulus ke dalam air, muncul di permukaan kolam sambil tertawa bahagia saat Luc seketika mengangkatnya dalam pelukan dan mulai menciumnya.

Akhirnya Annie menghadapi ketakutannya, dan yang ia temukan adalah Luc. Pria yang akan ia cintai sepanjang sisa hidupnya dan yang akan mencintainya dengan cara yang sama.



ANNIE AND THE RED-HOT ITALIAN

ANNIE DAN JUTAWAN ITALIA

Annie Balfour sangat menyayangi Oliver, putranya, namun sebagai anggota keluarga Balfour yang terkenal dengan berbagai skandal, ia harus berusaha keras memberi putranya masa kecil yang normal. Dan hidup Annie dengan Oliver selama ini baik-baik saja meski anak itu tidak tahu siapa ayahnya. Namun kedamaian itu terancam ketika Annie justru bertemu lagi dengan Luca de Salvatore, pria tampan yang juga ayah putranya!

Luca tidak tahu ia memiliki seorang putra, dan Annie harus memberitahu pria itu. Namun ketika mengetahui latar belakang Annie sebagai anggota keluarga Balfour, Luca keberatan putranya dibesarkan keluarga itu, dan menuntut agar mereka segera menikah demi mendapatkan hak asuh Oliver. Padahal Annie tahu masalahnya tidaklah semudah itu...

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-979-22-9959-5



9 789792 299595

GM 40601130039